



UNIVERSITAS INDONESIA



**Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik
terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam Novel *The White
Tiger* Karya Aravind Adiga**

TESIS

**ERIKA CITRA SARI HARTANTO
0906500072**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik
terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam Novel *The White
Tiger* karya Aravind Adiga**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**ERIKA CITRA SARI HARTANTO
0906500072**

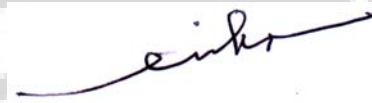
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

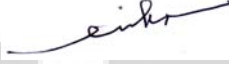
Jakarta, 13 Juli 2011



Erika Citra Sari Hartanto

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Erika Citra Sari Hartanto
NPM : 0906500072
Tanda Tangan : 
Tanggal : 13 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Erika Citra Sari Hartanto

NPM : 0906500072

Program Studi : Ilmu Susastra

Judul : Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam Novel *The White Tiger* karya Arvind Adiga

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing/Anggota : Dr. Lily Tjahjandari

()

Ketua Penguji/Anggota : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

()

Anggota/Panitera : Mina Elfira, Ph.D.

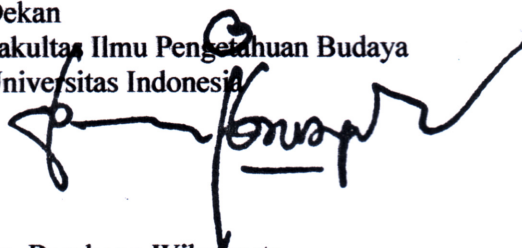
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



Allah SWT

God. You are the greatest gift in my life. Thank you...

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tertatih-tatih, akhirnya saya berhasil menyelesaikan studi dan tesis ini. Sungguh suatu perjuangan yang berat dan panjang untuk bisa sampai ke tahap ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Susastra pada fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Dr. Lily Tjahjandari selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
3. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti dan Mina Elfira, Ph.D sebagai penguji tesis ini yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini;
4. Para pengajar program Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yang telah bersedia membagi ilmu dan meluangkan waktu untuk diskusi selama saya menjadi mahasiswa;
5. Prof. Dr. Ir. H. Ariffin, MS., selaku Rektor Universitas Trunojoyo, dan Dr. Suryo Tri Saksono selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada saya untuk bisa melanjutkan studi S2 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia;
6. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bisa memperoleh BPPS. Selain

itu, Bapak/Ibu di Direktorat Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia, yang telah membantu saya untuk mengurus seluruh proses teknis administrasi beasiswa BPPS;

7. Rekan-rekan sejawat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, yang telah memotivasi dan memberikan semangat kepada saya selama saya menempuh studi S2 di Universitas Indonesia. Selain itu, abi Ihya', ustad Arif, dan teman-teman majelis taklim di Surabaya, yang telah memberikan bantuan dan semangat selama saya menempuh studi;
8. Ibu saya, Emmy Setyowati, dan adik saya, Aga Deta Anditya, yang selama ini memberikan bantuan material dan moral. Keluarga besar mertua saya di Medan, bapak Dr. Jusmadi Sikumbang, SH., MS., ibu Rhita Hanum, adik-adik ipar, Rhedy Jusmadi, SH., dan Rhanty Jusmadi. Selain itu, suami saya, Rhido Jusmadi, SH., MH. dan anak saya, Ahmad Atiq Syahril Afuw Rhido, yang telah menemani dan bersedia meluangkan waktunya selama saya mengerjakan tesis ini;
9. Teman-teman angkatan 2009-2011, pak aselih, bu ita, novi, mbak maria ulfa, mbak rima devi, bu badra, bu nila, mas sarip, mbak rina, mbak kifti, mbak eka, sari, erna, apik, arif, iik, lidya, hatta, dan dul, yang telah sama-sama berjuang menjalani studi serta saling memberikan semangat dan doa untuk penyelesaian tesis ini;

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, amin.

Depok, 13 Juli 2011

Erika Citra Sari Hartanto

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erika Citra Sari Hartanto
NPM : 0906500072
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyatakan:



Erika Citra Sari Hartanto

ABSTRAK

Nama : Erika Citra Sari Hartanto

Program Studi : Ilmu Susastra

Judul : Perjuangan Tokoh Balram Halwai sebagai Bentuk Kritik terhadap Ketidakadilan Kasta di India dalam novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga

Tesis ini membahas usaha tokoh utama Balram Halwai untuk mengakhiri posisinya dalam ruang sosial yang menekan dan berusaha untuk menjadi seseorang yang mandiri, serta bagaimana perspektif Adiga terhadap novel *The White Tiger*. Penelitian ini menggunakan teori unsur-unsur naratif serta menggunakan konsep Pierre Bourdieu tentang ruang sosial, arena, kapital (modal), *habitus*, dan *distinction*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Balram yang berasal dari keluarga miskin dan kasta bawah mendapatkan tekanan dari keluarganya dan keluarga majikannya. Balram kemudian melakukan berbagai upaya dan strategi untuk keluar dari ruang sosial yang menekannya tersebut sehingga ia menjadi seorang yang sukses. Novel ini menjadi media bagi Adiga untuk menyatakan kritiknya terhadap masalah kemiskinan dan masalah ketidakadilan kasta sebagai permasalahan yang menekan kasta bawah dan merupakan permasalahan yang kompleks dan terstruktur.

Kata kunci:

Ruang sosial, dominasi, kemiskinan, kasta, ketidakadilan kasta, perjuangan.

ABSTRACT

Name : Erika Citra Sari Hartanto
Program of Study : Literature Studies
Title : The Struggle of Balram Halwai as a Critic toward Inequity of Indian Caste System in the Novel *The White Tiger* by Aravind Adiga.

This thesis analyses the main character named Balram Halwai and his efforts to get himself out of his sophisticated social space in order to build himself as an independent man, and this thesis also discusses Aravind Adiga's perspective toward the novel *The White Tiger* itself. This research uses the theory of the elements of novel and Pierre Bourdieu's concepts of field, *habitus*, capital, and distinction. The result shows that Balram, who comes from poor family and belongs to lower caste, get domination from his family as well as his master's family. Balram, then, do some efforts and strategies to make himself out of the stressing social space until he becomes a success man. Furthermore, this novel functions as a media for Aravind Adiga to declare his critics toward poverty and inequity of caste system as problems that dominate lower caste as well as complex and structural problems.

Key words:

Social space, domination, poverty, caste, inequity of caste system, struggle

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Penelitian Terdahulu.....	8
1.5. Landasan Teori.....	9
1.6. Metode Penelitian.....	15
1.7. Sistematika Penyajian.....	16
2. KASTA dan PRAKTIK KASTA di MASYARAKAT HINDU INDIA di MASA MODERN.....	17
3. GAMBARAN TOKOH BALRAM HALWAI DAN PERGERAKANNYA UNTUK MENCAPAI KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK	
3.1. Struktur Naratif Novel <i>The White Tiger</i>	30
3.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	30
3.1.2 Latar.....	38
3.2. Ruang sosial keluarga Halwai di desa Laxmangarh.....	45
3.3. Kelompok yang Mendominasi vs Kelompok yang Didominasi.....	60
3.3.1 Upaya dan Strategi Balram mendapatkan kapital simbolik di arena keluarga Stork di kota Dhanbad.....	62
3.3.2 Dominasi Majikan dan Kusum terhadap Balram di Delhi.....	67
3.3.2.1 Gaya Hidup kelas menengah atas dan kelas menengah bawah.....	73
3.3.2.2 Upaya dan strategi Balram mendapatkan kapital simbolik dan kapital ekonomi di kota Delhi.....	76
3.3.3 Balram dan usaha mencapai sukses di Bangalore.....	80
3.4. Perspektif pengarang terhadap Novel.....	89
4. KESIMPULAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	3.1	Ruang sosial keluarga Halwai di desa Laxmangarh.....	49
Gambar	3.2	Posisi Balram dalam keluarga sebelum merantau.....	54
Gambar	3.3	Posisi Balram dalam keluarga setelah merantau.....	59
Gambar	3.4	Ruang sosial Balram di keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad.....	62
Gambar	3.5	Posisi Balram sebelum menjadi supir utama di keluarga Tuan Ashok.....	66
Gambar	3.6	Posisi Balram setelah menjadi supir utama di keluarga Tuan Ashok.....	67
Gambar	3.7	Balram merintis kehidupan di Bangalore.....	87
Gambar	3.8	Balram menjadi orang sukses di Bangalore.....	88

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

India adalah negara republik dengan penduduk terbanyak nomor dua setelah China. India tidak hanya terkenal dengan Bollywood dan film-filmnya, tetapi juga dengan karya sastranya yang telah mewarnai dunia sastra di seluruh dunia. Sastra India yang tertulis dalam bahasa Inggris dalam beberapa dekade belakangan ini berkembang dengan pesat. Menurut Annika Hohenthal dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa India merupakan negara ketiga terbesar di dunia yang memproduksi buku dalam bahasa Inggris setelah Amerika Serikat dan Inggris¹. Banyaknya orang India yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa lisan maupun tulis, tidak bisa dipisahkan dari sejarah penjajahan kerajaan Inggris di India yang memakan waktu hampir 200 tahun. Oleh karena itu, India menjadi negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama atau bahasa kedua untuk berkomunikasi².

Stefanus Suprajitno (hlm.1-2), dalam penelitiannya yang berjudul *Sastra Indo-Inggris dan Peranannya dalam Kesusasteraan Inggris*, menjelaskan bahwa karya sastra India yang ditulis dalam bahasa Inggris menjadi jenis sastra baru. Perkembangan jenis kesusasteraan India menjadi mata kuliah tersendiri di jurusan Sastra Inggris di universitas-universitas di beberapa negara. Ada beberapa definisi tentang karya sastra India yang tertulis dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Inggris disebut *Indian writing in English*. Definisi pertama adalah sastra yang ditulis oleh sastrawan Inggris tentang India atau yang bertemakan India. Definisi kedua adalah terjemahan bahasa Inggris dari karya sastra yang tertulis dalam bahasa-bahasa India, misalnya bahasa Hindi, Tamil, atau Sansekerta, yang dilakukan oleh orang Inggris atau India. Sementara itu, definisi ketiga adalah sastra yang bertemakan India dan ditulis oleh orang Inggris yang tinggal di India

¹ Lihat hasil penelitian Hohenthal dalam artikel berjudul *Indian English Literature*. Sumber: <http://www.postcolonialweb.org/india/hohenthal/5.4.html>. 20 Februari 2011, pukul 22.29 WIB.

² Lihat <http://www.iloveindia.com/literature/english/index.html>. Laman ini berisi informasi mengenai India, mulai dari budaya, gaya hidup, sampai dengan sejarah sastra Inggris di India. 20 Februari 2011, pukul 22.29 WIB.

dan menjadikan India sebagai sumber inspirasinya. Contoh dari kategori ini adalah buku klasik E.M. Forster, *A Passage to India*. Kemudian, definisi terakhir adalah karya sastra yang ditulis oleh sastrawan India dalam bahasa Inggris. Kategori keempat inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *Indo-English Literature*³.

Penulis-penulis India seperti penyair, novelis, esais, dan penggiat drama saat ini telah berkontribusi secara signifikan dalam dunia kesusastran sejak era sebelum kemerdekaan. Beberapa tahun belakangan ini banyak muncul tulisan-tulisan berbahasa Inggris yang ditulis oleh orang-orang India. Bahkan, banyak penulis India yang karyanya dalam bahasa Inggris menjadi best seller serta menerima pengakuan internasional, seperti Salman Rushdie dengan *Midnight's Children*, Arundhati Roy dengan *The God of Small Things*, Jhumpa Lahiri dengan novelnya *Interpreter of Maladies*, serta penulis-penulis India lainnya.

Tema-tema yang diangkat ke dalam karya sastra penulis-penulis India pun beragam, mulai tema sosial, budaya, politik, identitas, diaspora, sampai pada isu poskolonialisme. Banyak penulis-penulis India yang mengangkat tema mengenai kritik sosial terhadap tatanan sosial dan budaya di dalam karya-karyanya. Misalnya, Arundhati Roy, dengan novelnya yang terkenal dan memenangkan penghargaan Man Booker Prize for Fiction tahun 1997, yaitu *The God of Small Things*. Novel *The God of Small Things* adalah novel pertama Arundhati Roy yang secara mendalam menggambarkan tentang isu-isu sensitive berkaitan dengan tatanan sosial budaya di masyarakat, seperti perempuan dan kasta. Vikas Swarup juga memotret kesenjangan sosial di India dengan latar kota Mumbai (dulunya disebut Bombay) dalam novel pertamanya berjudul *Q&A* (2005). Novel ini memenangkan penghargaan Boeke Prize di Afrika Selatan pada tahun 2006 dan telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa di seluruh dunia. Kemudian novel *Q&A* ini diadaptasi menjadi sebuah film terkenal berjudul *Slumdog Millionaire* oleh seorang sutradara dari Inggris bernama Danny Boyle. Film ini bahkan mendapatkan penghargaan Oscar untuk kategori film terbaik tahun 2009.

³ Lihat http://docs.susastrajournal.com/terjemahan%20indonesia/Stefanus_Suprajitno.pdf. Dalam penelitiannya ini, Stefanus Suprajitno menjelaskan tentang perkembangan Sastra Indo-Inggris dan peranannya di dalam sastra Inggris secara global serta bagaimana sastra indo-Inggris membedakan dirinya dari karya-karya sastra Inggris yang ditulis oleh pengarang asli Inggris yang sudah terkenal dan mapan. Diunduh pada 18 Oktober 2010, pukul 22.12 WIB.

Kemudian, novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga. Novel *The White Tiger* mengangkat isu tentang budaya kasta dan praktiknya dalam masyarakat Hindu India. Meskipun novel *The White Tiger* merupakan novel pertama Adiga, namun novel tersebut berhasil memenangkan penghargaan internasional Man Booker Prize tahun 2008.

Aravind Adiga adalah seorang jurnalis yang sebelumnya adalah penulis novel. Lahir di Madras (sekarang di sebut Chennai) dan besar di Mangalore, India bagian selatan, sebagian besar hidupnya dihabiskan di Australia. Pendidikannya diselesaikan di Columbia University di New York dan Magdalene College, Oxford. Pada tahun 2003-2005, ia bekerja sebagai jurnalis di majalah *TIME* di India, artikelnya banyak dimuat di koran *The Financial Time* dan *The Independent* di Inggris. Saat ini ia tinggal di Mumbai. Novelnya yang kedua berjudul *Between The Assassinations* terbit tahun 2008 di India dan akan segera terbit novel berikutnya *Last Man in the Tower*⁴.

The White Tiger ditulis dengan gaya bertutur melalui penulisan surat yang disebut juga *epistolary novel* (novel surat). Gaya menulis semacam ini juga bisa ditemui pada novel karya-karya pengarang terkenal lainnya, seperti *Lady Susan* karya Jane Austen, *Color Purple* karya Alice Walker dan *Dracula* karya Bram Stoker. Dalam *The White Tiger*, surat-surat tersebut ditujukan kepada Perdana Menteri China, Wen Jiabao. Surat-surat tersebut ditulis oleh narator sekaligus tokoh utama novel ini, Balram Halwai, selama 7 hari menjelang kedatangan Perdana Menteri tersebut ke India. Dalam surat-surat tersebut, Balram Halwai menceritakan kisah hidupnya.

Dengan balutan humor dan sindiran, novel *The White Tiger* secara jelas menampilkan isu kesenjangan sosial dan ekonomi antara kasta atas dan kasta bawah. Pembaca akan diajak untuk melihat India dari perspektif Balram Halwai, orang India dari kasta bawah yang tinggal di daerah miskin di India. Novel ini juga kaya akan detil dengan pengungkapan korupsi yang terjadi di berbagai institusi seperti kepolisian, insitusi kesehatan, institusi pendidikan sampai pada sistem perpolitikan yang busuk di India. Selain itu, pembaca diajak untuk melihat

⁴ Sumber: <http://www.aravindadiga.com/bio/index.shtml>

lebih dalam mengenai budaya kasta di India, yakni budaya melayani (*culture of servitude*) oleh kasta yang rendah pada kasta yang lebih tinggi.

Aravind Adiga berasal dari kalangan menengah ke atas, namun ia mampu menggunakan sudut pandang masyarakat kasta bawah. Mengenai hal ini, Aravind Adiga melakukan riset terlebih dahulu dengan mengunjungi India setelah sekian lama menetap di luar India. Dalam salah satu wawancaranya ia berkata,

*Balram Halwai is a composite of various men I've met when traveling through India. I spend a lot of my time loitering about train stations, or bus stands, or servants' quarters and slums, and I listen and talk to the people around me. There's a kind of continuous murmur or growl beneath middle-class life in India, and this noise never gets recorded. Balram is what you'd hear if one day the drains and faucets in your house started talking.*⁵

Melalui perspektif Balram Halwai, pembaca diajak untuk melihat India, sebagai negara berkembang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seperti ketika Balram Halwai berbicara mengenai India yang tidak bisa dilepaskan dari sistem kasta yang terdapat di dalam agama Hindu dan merupakan agama yang paling banyak pengikutnya di India. Namun di dalam novel *The White Tiger* ini, Balram Halwai tidak lagi membagi kasta berdasarkan tingkatan-tingkatan seperti brahma, ksatria, sudra, melainkan hanya menjadi dua saja, yaitu “*Men with Big Bellies and Men with Small Bellies*” (Adiga, 2008 : 54).

Hal menarik lainnya adalah mengenai nasib seseorang yang terdapat di dalam novel ini. Menurut Balram Halwai, nasib orang hanya terbatas pada dua pilihan saja, yakni “*Eat—or get eaten up*” (hlm. 12). Selain itu, Balram Halwai menganggap India sebagai dua India yang berbeda dalam satu kesatuan, yaitu “*an India of Light and an India of Darkness*” (hlm. 14). Walaupun tokoh utama novel *The White Tiger* ini berasal dari wilayah miskin di India, namun ia menyamakan dirinya dengan harimau putih (*white tiger*). Harimau putih termasuk jenis harimau yang langka yang jarang ada di hutan. Dalam 100 tahun hanya ada 12 harimau putih yang terlihat di hutan India⁶. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Balram

⁵ Lihat wawancara dengan penerbit dari USA. Wawancara tersebut dilakukan saat novel *The White Tiger* pertama kali terbit. Hasil wawancara ini juga dimuat di bagian belakang novel *The White Tiger* terbitan Free Press, hlm. 284-288.

Sumber: http://www.bookbrowse.com/author_interviews/full/index.cfm?author_number=1552.

6 Maret 2011, pukul 22.58 WIB.

⁶ Sumber: <http://www.indiantiger.org/white-tigers/white-bengal-tiger.html>. Laman ini berisi informasi lengkap mengenai kehidupan macan putih di India. Terdapat beragam informasi mulai dari sejarah penemuan macan putih di India, jenis-jenis macan putih, habitat, sampai dengan

Halwai memiliki sesuatu yang istimewa yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang India lainnya.

Novel ini menawarkan narasi perjuangan tokoh Balram Halwai dari kasta bawah yang berusaha keluar dari himpitan-himpitan agama, sosial, dan budaya, melalui identitas kasta dirinya. Novel ini, di akhir kisah, menawarkan ruang toleransi beragama antara Hindu dengan Muslim. Melalui novel ini, Adiga menggambarkan ruang sosial kasta bawah dan kasta atas dengan detil. Ruang sosial kasta bawah ditampilkan sebagai ruang sosial yang lekat dengan faktor kemiskinan, sedangkan ruang sosial kasta atas ditampilkan dengan berlimpah materi. Penulis merasa bahwa ruang sosial tersebut mempunyai pengaruh terhadap karakter tokoh –tokoh dari kasta bawah di dalam novel ini. Adiga menampilkan tokoh-tokoh tersebut yang memberontak dari segala rintangan agama, sosial dan budaya di masyarakatnya.

Latar tempat novel ini adalah Laxmangarh, Danbad, Delhi, dan Bangalore, sedangkan latar waktunya adalah India di masa modern saat ini. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup Balram Halwai dari seseorang yang miskin hingga menjadi seseorang yang sukses. Ayahnya adalah penarik rickshaw, kakaknya bernama Kishan yang berprofesi sebagai pelayan di kedai teh, sedangkan ibunya telah meninggal dunia. Balram bersama keluarga besarnya tinggal di satu rumah di daerah Laxmangarh, daerah miskin yang disebut Balram sebagai *Kegelapan (Darkness)*.

Sewaktu kecil, Balram Halwai termasuk anak yang pintar, namun ia tidak sempat menamatkan pendidikannya karena harus membantu mencari uang bagi keluarganya yang terlilit hutang. Balram kemudian bekerja sebagai pelayan di kedai teh. Ketika sedang bekerja di kota Dhanbad, Balram mendengar bahwa gaji sopir lebih tinggi. Setelah itu, ia memutuskan untuk mejadi sopir dan mendapatkan pekerjaan sebagai sopir di keluarga Tuan Ashok. Selama menjadi sopir, ada fase ketidaksetujuan Balram Halwai terhadap gaya hidup orang-orang dari kasta yang lebih tinggi yang tidak menggambarkan kearifan dan keteladanan, sehingga pada titik tertentu Balram Halwai merasa muak. Kemudian ia menghentikan kegiatannya dengan mengakhiri hidup Tuan Ashok dan mengambil

tempat-tempat pelestariannya yang terdapat di berbagai tempat di India. Diunduh pada 19 Februari 2011.

uangnya yang sedianya digunakan untuk menyogok politisi. Akhir novel yang tidak biasa ditampilkan oleh Aravind Adiga dengan menjadikan Balram Halwai bertransformasi sebagai bisnis entrepreneur dengan memiliki perusahaan persewaan mobil dan mengganti namanya menjadi Ashok Sharma.

Kemiskinan bukanlah masalah satu atau dua negara saja, melainkan masalah global yang berdampak pada negara maju dan negara berkembang. Kemiskinan yang mendera masyarakat kelas bawah menyebabkan mereka tidak punya akses terhadap sumber-sumber peningkatan kemampuan dan finansial. Maka, yang miskin akan tetap miskin atau malah bertambah tingkat kemiskinannya sehingga berakibat pada kemiskinan generasi berikutnya. Ibarat lingkaran, maka mereka akan tetap terjebak pada lingkaran hitam kemiskinan tersebut.

M. Sabeth Abilawa mengatakan bahwa kemiskinan bukanlah pada masalah kekurangan pendapatan semata, melainkan juga fenomena multidimension yang disebut dengan istilah “*integrate poverty*” yang meliputi kerentanan, kelemahan jasmani, tingkat isolasi, dan ketidakberdayaan⁷. Banyaknya faktor merugikan yang melingkupi kehidupan mereka membuat mereka sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Lingkaran kemiskinan menjadikan orang-orang macam Balram Halwai seperti dihadapkan pada tiadanya pilihan untuk bisa merubah hidupnya. Oleh karena itu, ia harus melakukan sesuatu untuk memutus lingkaran hitam kemiskinan tersebut, yaitu dengan melakukan tindakan pembunuhan untuk mengakhiri kesewenangan orang-orang dari kasta yang lebih tinggi. Tindakan pembunuhan dalam novel ini bisa diartikan sebagai metafora bagi perlunya tindakan yang “ekstrem” untuk bisa keluar dari lingkaran hitam kemiskinan.

Bagi Balram Halwai, lingkaran hitam kemiskinanlah yang memaksanya untuk masuk ke dalam sistem nilai yang “memperbudaknya”. Sistem nilai tersebut tersebar merata mulai dari nama, keluarga, teman seprofesi, sampai pada majikan tempat ia bekerja. Sistem nilai yang memperbudak tersebut tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial tokoh utama. Oleh karena itu, peneliti merasa novel ini menarik

⁷ Dalam Amirullah Hasan dalam reportasinya berjudul *Mengurai Benang Kemiskinan*. Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/08/21/131241-mengurai-benang-kusut-kemiskinan>. Diunduh pada 29 Januari 2011, pukul 21.04 WIB.

untuk diteliti dari segi ruang sosial Balram Halwai yang menekan secara ekonomi, sosial dan budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan tekanan sosial yang dihadapi oleh Balram Halwai, maka permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha Balram Halwai untuk mengakhiri posisinya dalam ruang sosial yang menekan dan berusaha untuk menjadi seseorang yang mandiri serta bagaimana perspektif Adiga terhadap novel ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan yaitu mengungkapkan dan menjelaskan usaha Balram Halwai dalam mengakhiri posisinya di dalam ruang sosial yang menekannya dan berusaha untuk menjadi seseorang yang mandiri serta bagaimana perspektif Aravind Adiga, selaku pengarang, terhadap kemiskinan dalam novel karya Aravind Adiga (2008).

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh utama novel ini, yaitu Balram Halwai yang digambarkan sebagai seseorang yang berasal dari masyarakat kelas bawah yang bertransformasi menjadi manusia yang mandiri di dalam ruang sosialnya. Penelitian mengenai tokoh utama Balram Halwai ini meliputi pembahasan mengenai usaha Balram sebagai seseorang yang miskin dalam mencapai tujuannya untuk keluar dari ruang sosial yang menekannya sehingga ia menjadi seseorang yang mandiri. Penelitian ini juga membahas ruang sosial Balram Halwai sebagai lingkungan yang mempengaruhi perubahan Balram hingga ia menjadi seseorang yang mandiri. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami lebih dalam perspektif atau cara pandang Aravind Adiga sebagai pengarang mengenai lingkaran hitam kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakadilan kasta di India dalam novel ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan karya sastra yang berbicara mengenai realita sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Melalui penelitian ini, saya bermaksud menunjukkan bahwa karya sastra merupakan cara pandang atau kritik pengarang terhadap suatu permasalahan tertentu.

Sudah banyak penelitian terhadap novel *The White Tiger* ini, namun, melalui penelusuran saya, belum ada yang meneliti novel ini dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu. Penggunaan konsep-konsep dari Bourdieu mengenai ruang sosial, arena, *habitus*, kapital, dan *distinction*, diharapkan mampu memperkaya bentuk-bentuk analisis di bidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra, khususnya usaha dan strategi tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra.

I.4. Penelitian terdahulu

Penelusuran yang penulis lakukan sampai pada temuan bahwa ada tiga penelitian akademis yang menjadikan novel *The White Tiger* sebagai data primer penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Krishna Singh berjudul *Aravind Adiga's The White Tiger: The Voice of Underclass—A Postcolonial Dialectics* (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adiga telah memotret citra India yang berbeda di dalam novelnya—*India of Light and India of Dark*. Tetapi, Adiga lebih memfokuskan pada *India of Dark* dan ia mencoba menampilkannya dalam karya sastra. Menurut Singh, Adiga dengan sukses menekankan pada isu mengenai yang tertindas (*subaltern*) dan bahwa masyarakat kelas bawah juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan di India⁸.

Kemudian A.J. Sebastian (2009) dalam artikelnya berjudul *Poor—Rich Divide in Aravind Adiga's The White Tiger* menunjukkan bahwa jurang perbedaan yang lebar antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin, jika tidak diatasi dengan baik, akan membawa konsekuensi yang berbahaya. Menurutnya, novel *The White Tiger* seharusnya membuat setiap warga negara mampu membaca tanda-tanda jaman dan sadar terhadap hak dan kewajiban masing-masing, meniadakan sifat tamak serta meniadakan status ekonomi untuk mencegah munculnya tipe-tipe orang seperti Ashok dan Balram dalam masyarakat⁹.

⁸ Lihat hasil penelitian Krishna Singh dalam *Journal of Literature, Culture and Media Studies*. Vol.-I Number 2. Winter. July-December 2009.

Sumber: <http://www.inflibnet.ac.in/ojs/index.php/JLCMS/article/viewFile/35/33>. 8 Januari 2011

⁹ Lihat hasil penelitian A.J. Sebastian dalam *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences* (2009) Vol 1, No 2, hlm. 229-245.

Sumber: www.japss.org/upload/6Poorrychdivide.pdf 2 Januari 2011.

Hasil kajian M. Poonkodi (2009) dalam artikelnya yang berjudul *The Voice of Servility and Dominance Expressed Through Animal Imagery in Adiga's The White Tiger* memperlihatkan bahwa penggunaan *animal imagery* dalam novel *The White Tiger* oleh Aravind Adiga menggambarkan dominasi yang negatif dari majikan-majikan di India dan naluri untuk melayani dari kelas bawah. Pengarang lebih suka menggunakan *animal motif* sebagai alat yang ampuh untuk melukiskan kelompok-kelompok, baik masyarakat kaya yang mendominasi maupun masyarakat miskin, yang telah kehilangan sisi kemanusiaannya¹⁰.

1.5. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka menganalisis unsur-unsur pembangun novel ini dilakukan dengan menggunakan teori sastra mengenai unsur-unsur novel itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, dan latar. Selain itu, untuk memahami novel ini lebih lanjut, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu mengenai ruang sosial, arena, *habitus*, dan kapital (modal).

Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat pada status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1984: 1).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Terdapat dua kecenderungan umum dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode

¹⁰ Lihat hasil penelitian M. Poonkodi dalam jurnal *Language in India*, Volume 9 : 11 November 2009, ISSN 1930-2940.
Sumber: www.languageinindia.com/nov2009/poonkodiadiga.pdf. 8 Januari 2011.

yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984: 2).

1.5.1. Unsur-unsur Pembangun Novel

a. Tokoh dan Penokohan

E. M. Forster membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh datar (*flat character*) (1953: 65). Abrams menjelaskan lebih lanjut bahwa tokoh datar (atau yang biasa disebut tokoh tipe) disajikan secara garis besarnya saja tanpa detil individu, sehingga bisa digambarkan dalam frase atau kalimat sederhana. Tokoh bulat adalah individu yang kompleks dan disadari sepenuhnya, sehingga sulit untuk menggambarkannya seperti tokoh dalam kehidupan nyata (1957: 70). Menurut Hawthorn, ada empat metode dalam penokohan. Pertama adalah deskripsi atau laporan, kedua adalah karakter yang bisa dibentuk atau dibangun oleh aksi (tindakan), ketiga melalui pemikiran atau percakapan tokoh, dan keempat adalah pengarang bisa menggunakan simbol atau imaji untuk mengungkapkan dan mengembangkan tokoh (2005: 109-111).

b. Latar

Latar merupakan latar belakang (*background*) secara fisik, dan terkadang spiritual, terjadinya aksi sebuah narasi (novel, drama, cerita pendek, puisi). Elemen-elemen dalam membangun sebuah latar adalah: (1) lokasi geografis secara nyata, topografinya, pemandangan, dan pengaturan secara fisik seperti lokasi jendela atau pintu dalam suatu ruangan; (2) pekerjaan dan sikap sehari-hari dari para karakternya; (3) waktu atau periode terjadinya aksi, misalnya, jaman atau masa dalam sejarah atau musim tahun tertentu; (4) suasana para karakter secara umum, misalnya, kondisi religius, mental, moral, sosial, dan emosional yang menggerakkan orang-orang dalam narasi (Holman, C. Hugh dan William Harman, 1986: 465)

Wellek dan Warren (1989) mendefinisikan latar sebagai segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya (dalam Budianta, dkk, 2008; 86).

1.5.2. Teori Arena Budaya Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu (1 Agustus 1930—23 Januari 2002) adalah seorang ahli sosiologi dari Prancis yang memiliki pengaruh besar dalam teori budaya dan penelitian budaya. Karya empirisnya tersebar dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan populer, dan seni, serta berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi dan seni. Ia mengembangkan beberapa konsep kunci dalam pemikiran budaya kontemporer, seperti *field*, *habitus*, dan modal atau kapital.

Dalam karya-karya permulaannya, Bourdieu memaparkan sejumlah pengaruh teoretis, termasuk fungsionalisme, strukturalisme, dan eksistensialisme, terutama pengaruh pandangan Jean-Paul Sartre dan Louis Althusser. Pada tahun 1960-an, ia mulai mengolah pandangan-pandangan tersebut dan membangun suatu teori tentang model masyarakat. Gabungan antara pendekatan teori obyektivis dan teori subyektivis sosial dituangkannya dalam karyanya yang berjudul *Outline of a Theory of Practice* (1977). Dalam karya tersebut ia memiliki posisi unik karena berusaha menyintesis kedua pendekatan metodologi dan epistemologi tersebut (Herwanto dalam Mudji Sutrisno dan Endar Putranto (ed), 2005: 178-179)

a. Arena dan Ruang Sosial

Dalam buku *The Field of Cultural Production*, Bourdieu menulis bahwa arena¹¹ (*field*) adalah “*a veritable social universe where, in accordance with its particular laws, there accumulates a particular form of capital and where relations of force of a particular type are exerted*” (1993: 215). Arena, menurut Bourdieu adalah sebuah semesta sosial yang nyata dan sebenarnya, yang di dalamnya berlaku aturan dengan hukum-hukum tertentu. Dalam semesta sosial tersebut terdapat akumulasi sejumlah bentuk-bentuk kapital tertentu dan tempat terjadinya relasi adu kekuatan (1993: 215).

¹¹ Kata *arena* adalah terjemahan bahasa Indonesia dari kata *field* yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *Champ* (Prancis). Selain kata *arena*, kata *field* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *ranah* (lihat tulisan Bagus Takwin berjudul *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial* sebagai kata pengantar di dalam buku (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ed. Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, Penerbit Jalasutra, 2009) dan *bidang* (lihat tulisan Agustinus Herwanto berjudul *Budaya, Struktur, dan Pelaku*, yang merupakan terjemahan inti dari tulisan Philip Smith berjudul *Cultural Theory: An Introduction*, dalam buku berjudul *Teori-teori Kebudayaan*, editor Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Penerbit Kanisius, 2005)

Lebih lanjut lagi, Bourdieu, dalam bukunya berjudul *Language and Symbolic Power*, menjelaskan ruang sosial sebagai berikut:

“The social world can be represented in the form of (multi-dimensional) space constructed on the basis of principles of differentiation or distribution constituted by the set of properties active in the social universe under construction, that is, able to confer force or power on their possessor in the universe. Agents and group of agents are thus defined by their relative positions in this space. In so far as the properties chosen to construct this space are active properties, the space can also be described as a field of force: in other words, as a set of objective power relations imposed on all those who enter this field, relations which are not reducible to the intentions of individual agents or even to direct interactions between agents (2007: 229-230)

Dunia sosial dapat digambarkan sebagai sebuah ruang (multi-dimensi) yang dibangun atau dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip perbedaan atau distribusi berupa seperangkat properti aktif (berbagai macam bentuk kekuatan atau kapital) dalam ruang semesta yang mampu memberi kekuatan atau kekuasaan kepada penerus mereka di ruang semesta tersebut. Jadi, para agen dan kelompok-kelompok agen ditentukan oleh posisi relatif mereka di dalam ruang ini. Oleh karena itu, properti-properti yang dipilih untuk membangun ruang adalah properti aktif, maka ruang juga bisa digambarkan sebagai arena kekuatan. Dengan kata lain, properti aktif adalah seperangkat relasi kekuasaan objektif yang ditentukan oleh mereka yang memasuki arena ini, relasi-relasi tersebut tidak dapat direduksi menjadi sekedar intensi agen-agen individu atau bahkan sekedar menjadi interaksi langsung antara agen-agen (2007: 229-230).

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang sosial adalah ruang yang sifatnya multidimensi dan dalam suatu ruang sosial terdapat suatu arena yang didalamnya berlaku aturan-aturan tertentu. Dalam arena juga terjadi ada kekuatan atau kekuasaan yang menuntut para pelaku sosial atau agen untuk mengerahkan kapital (properti aktif) yang dimilikinya sekaligus juga untuk mengakumulasi kapital-kapital yang lain. Kapital-kapital yang dimiliki oleh para agen mampu memberikan kekuatan atau kekuasaan kepada para agen tersebut, sehingga posisi pelaku sosial bisa diketahui.

Pembahasan mengenai ruang sosial pada karya sastra telah dilakukan oleh Bourdieu dalam bukunya berjudul *The Field of Cultural Production*. Dalam buku tersebut, Bourdieu menganalisis novel karya Gustave Flaubert berjudul

Sentimental Education, yang merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Flaubert selama masa hidupnya.

Dalam analisisnya, Bourdieu melacak pergerakan tokoh-tokohnya selaku pelaku sosial dalam ruang sosialnya, terutama tokoh Frederick Moreau. Tokoh Frederick berasal dari keluarga yang tidak terpandang namun ia sangat beruntung berkat warisan dari pamannya. Dalam ruang sosial tokoh Frederick, Bourdieu menggambarkan dua kutub yang saling berlawanan, bagai air dan api (Bourdieu, 1993: hlm. 148). Kedua kutub tersebut, di satu sisi direpresentasikan oleh keluarga Arnoux, seorang pedagang barang seni, dan di sisi lainnya direpresentasikan oleh keluarga Dambreuse, seorang banker (hlm. 147). Menurut Bourdieu, novel *Sentimental Education* ini menawarkan model eksperimental yang didalamnya terdapat arena kekuasaan. Arena kekuasaan tersebut menjadi arena kekuatan atau arena perjuangan bagi para pelaku-pelaku sosial untuk memperebutkan kekuasaan politik dan ekonomi. Dalam arena kekuasaan tersebut, kartu truf dari tokoh-tokohnya adalah habitus dan modal (hlm. 148-150).

b. *Habitus*

Secara singkat, Bourdieu menjelaskan dalam buku *The Field of Cultural Reproduction*, bahwa *habitus* adalah “*the acquired, the embodied, assimilated properties, such as elegance, ease of manner, beauty and so forth*” (1993: 150). Menurut Bourdieu, *habitus* adalah properti-properti berupa sikap elegan, ketenangan pembawaan diri, kecantikan, dan sebagainya, yang diperoleh, dikandung, dan diasimilasikan (1993: 150).

Untuk lebih lengkapnya, pengertian *habitus* menurut Bourdieu dalam bukunya *Outline of a Theory of Practice*, adalah:

“system of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. Objectively “regulated” and “regular” without being in any way the product of obedience to rules, they can be collectively orchestrated without being the product of the organizing action of a conductor.”(1977: 72)

Habitus adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dialihpindahkan, sebagai suatu sistem struktur yang terstruktur yang

cenderung berfungsi untuk menyusun struktur-struktur, yaitu prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik-praktik dan representasi-representasi yang secara obyektif teradaptasi ke dalam hasil-hasilnya tanpa mensyaratkan adanya kesadaran atau penguasaan operasional tertentu untuk mencapainya. *Habitus* secara obyektif bersifat “teratur” dan “terlatih” tanpa merasa seperti diatur oleh aturan-aturan, seperti orkestra yang secara kolektif mampu berjalan harmonis tanpa merasa seperti diatur atau dipimpin oleh seorang konduktor (1977: 72)

Bisa disimpulkan bahwa *habitus* bisa berupa sikap, praktik atau cara pandang yang dimiliki individu (pelaku sosial) yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi dan bersifat tahan lama. Dengan demikian, *habitus* bersifat dinamis dan berkembang serta dapat dipelajari. *Habitus* diperoleh dari penanaman sejak dini oleh lingkungan keluarga atau lingkungan lainnya, seperti sekolah. *Habitus* menjadi sumber serangkaian tindakan atau praktik bagi pelaku sosial untuk beradaptasi dengan aturan-aturan dalam lingkungan sosial tertentu.

c. Kapital (modal)

Dalam buku *The Field of Cultural Reproduction*, Bourdieu menjelaskan bahwa kapital adalah, “*the inherited assets which define the possibilities inherent in the field*” (1993: 150). Kapital adalah aset-aset yang diturunkan yang menentukan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dipisahkan dalam arena (1993: 150).

Lebih lanjut, Bourdieu membagi kapital menjadi beberapa kategori. Keterangan Bourdieu mengenai kapital adalah sebagai berikut:

”These fundamental social powers are, according to my empirical investigations, firstly economic capital, in its various kinds; secondly cultural capital or better, informational capital, again in its different kinds; and thirdly two forms of capital that are very strongly correlated, social capital, which consist of resources based on connections and group membership, and symbolic capital, which is the form the different types of capital take once they are perceived and recognized as legitimate.” (Bourdieu dalam Calhoun, dkk, 1993: 69-70)

Kekuatan-kekuatan sosial yang sifatnya fundamental, menurut investigasi empiris saya, adalah, pertama kapital ekonomi dengan berbagai bentuknya; kedua kapital budaya atau yang lebih baik, kapital yang sifatnya informasi, juga dengan berbagai macam bentuknya; dan ketiga dua macam kapital yang berkorelasi sangat kuat, yaitu kapital sosial, terdiri dari banyaknya sumber daya

berdasarkan koneksi atau keanggotaan kelompok, dan kapital simbolik, dalam bentuk legitimasi (Bourdieu dalam Calhoun, dkk, 1993: 69-70)

Dengan demikian, bentuk-bentuk kapital adalah kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital ekonomi bisa berupa uang, properti, dsb. Kapital budaya bisa berupa pengetahuan, pendidikan, keahlian. Kapital sosial berupa relasi sosial dan kapital simbolik merupakan legitimasi atau pengakuan dari pihak lain, reputasi, ketenaran, dsb. Kapital merupakan kekuatan sosial atau properti aktif yang menjadi kekuatan yang dimiliki oleh pelaku sosial dalam interaksinya dengan pelaku sosial lain dalam suatu arena.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2010: 68). Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas, maka, pembacaan dan penelaahan novel *The White Tiger* sebagai upaya untuk menggambarkan kondisi realitas sosial yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Hindu India.

Sumber data primer yang digunakan adalah novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga yang diterbitkan oleh Free Press. Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini juga digunakan, berupa buku, artikel, jurnal, dan hasil wawancara, yang menjadi sumber sekunder.

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, novel ini akan dianalisis unsur-unsur imanen yang terdapat di dalam teks, berupa latar, tokoh dan penokohan, dengan menggunakan teori sastra mengenai unsur-unsur novel. Tahap kedua, penelitian ini berfokus pada analisis isi novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu, dengan konsep *habitus*, kapital, arena, dan ruang sosial. Tahap ketiga penelitian ini juga akan membahas perspektif atau cara pandang pengarang mengenai masalah kemiskinan dalam novel ini.

1.7. Sistematika Penyajian

Secara garis besar, tesis ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian. Bagian kedua menjelaskan mengenai kasta dan praktik kasta yang terdapat di India. Bagian ketiga mengungkap dan menjelaskan gambaran tokoh utama Balram Halwai dalam novel *The White Tiger* yang meliputi pembahasan struktur naratif novel *The White Tiger*, ruang sosial Balram Halwai, dan perspektif atau cara pandang Aravind Adiga terhadap lingkaran hitam kemiskinan dalam novel ini. Bagian keempat atau terakhir adalah kesimpulan dari analisis novel ini yang telah dilakukan.

BAB 2

KASTA dan PRAKTIK KASTA di MASYARAKAT HINDU INDIA di MASA MODERN

Permasalahan kasta masih menjadi isu penting dalam masyarakat Hindu di India, setidaknya sampai saat ini. Kesenjangan yang terjadi di antara kelompok-kelompok kasta menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat India.

Menurut O' Malley, dalam buku berjudul *Indian Caste and Customs*, masyarakat Hindu terbagi kedalam sejumlah pengelompokan-pengelompokan yang disebut dengan kasta. Anggota kelompok dari kasta yang sama makan dan minum bersama tetapi tidak melakukannya dengan anggota kelompok dari kasta yang lebih rendah. Kata “*Caste*” sendiri berasal dari bahasa Portugis, yaitu “*Casta*” yang berarti ras atau keturunan, kata yang digunakan oleh orang-orang Portugis di awal kedatangan mereka untuk mendeskripsikan kelompok-kelompok masyarakat Hindu yang berbeda (O'Malley, 1932: 1).

Kasta adalah sistem sosial masyarakat Hindu yang unik, bersifat turun temurun, dan mempunyai lapisan atau kedudukan, serta sering dihubungkan dengan pekerjaan dan pernikahan dengan sesama kelompok yang sama sehingga bersama-sama membentuk masyarakat tradisional di Asia Selatan, khususnya masyarakat Hindu di India (Kuiper, 2011: 42).

Susan Bayly menjelaskan di dalam bukunya berjudul *Caste, Society and Politics in India from the Eighteenth century to the Modern Age* bahwa konsep kasta merujuk pada istilah *Jati* (kelompok kelahiran) dan *Varna* (tatanan kelas) (Bayly, 1999: 8). Kata *Varna* pertama kali terdapat pada kitab *Rig-Veda*, yang berarti warna. Pada waktu itu tidak ada penyebutan untuk kaum yang tak dapat sentuh (*untouchables*). Selama era *Veda* (1500-1000 SM) sistem varna tidak terlalu kaku. Namun, setelah era *Veda*, yaitu 1000 SM terdapat istilah untuk kelompok *untouchables*, yaitu “*Asat Sudra*”. Sekitar abad ke -2 SM sampai abad ke-1 M, karena banyaknya ragam pekerjaan, maka beberapa kelompok yang mempunyai pekerjaan yang sama pun bermunculan dan dikenal dengan *Jati*. Kemudian *Varna* dikenal hanya sebagai model tekstual atau tataran teoritis dari sistem sosial India, yang saat ini hanya terdapat di teks saja. Sedangkan *Jati*

bersifat kontekstual atau tataran praksis pada sistem sosial India. Saat ini, realitanya, kita mendapati sistem *Jati* dan bukan *Varna*.¹

O'Malley menambahkan bahwa praktik kasta berbeda-beda tidak hanya dari satu kasta dengan kasta yang lain, tetapi juga bisa berbeda walaupun berasal dari kasta yang sama. Praktik kasta di suatu tempat bisa saja tidak dikenali di tempat lain dan kasta yang sama memiliki hirarki sosial yang berbeda di tempat-tempat yang berbeda pula. Jadi, walaupun berbeda-beda, namun sifat kasta tetaplah sama. Di seluruh India, kasta menjadi dasar dari tatanan sosial, dengan beragam divisinya. Setiap divisi kasta memiliki nilai sosialnya tersendiri dalam relasinya dengan divisi-divisi lain (O'Malley, 1932: 20-21).

Varna lebih dipahami sebagai tatanan kedudukan atau lapisan, dengan urutan *varna* sebagai berikut:

- *Varna* Brahmana, biasanya diidentifikasi sebagai orang-orang yang melakukan pekerjaan sebagai pendeta atau guru spiritual.
- *Varna* Ksatria, biasanya diasosiasikan dengan pemerintah atau tentara, namun juga termasuk tuan tanah.
- *Varna* Waisya, sering diidentikkan dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan di bidang perdagangan, juga diasosiasikan dengan orang-orang yang berkecukupan di bidang kesehatan.
- *Varna* Sudra, yang diasosiasikan dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan di bidang pelayanan. (Bayly, 1999: 8-9)

Pada selanjutnya, terdapat hirarki dalam sistem *Varna*, misalnya Brahmana berada pada posisi paling atas, diikuti oleh Ksatria, Waisya, dan Sudra. Ketiga kasta teratas merupakan kasta atas, sedangkan kasta terakhir disebut juga dengan kasta bawah atau kelas bawah.

Kasta bawah terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu *Scheduled Castes* (SC), *Scheduled Tribes* (ST), dan *Other Backward Classes* (OBC). SC terdiri dari kaum

¹ Lihat modul materi online mata pelajaran Sociology Bab 27 berjudul *Caste System in India* untuk program Senior Secondary yang diselenggarakan oleh National Institute of Open Schooling di India. Hlm. 54

Sumber: <http://nos.org/331courseE/L-27%20CASTE%20SYSTEM%20IN%20INDIA.pdf>. 11 April 2011.

yang tidak boleh disentuh (*untouchables*²). Di India era modern ini, kaum tersebut berada pada posisi marginal. ST terdiri dari kelompok-kelompok yang tidak mau menerima sistem kasta dan lebih memilih untuk tinggal di hutan dan pegunungan di India, jauh dari pusat kota. ST disebut juga sebagai Adivasi, atau penduduk asli. OBC merupakan kasta-kasta yang termasuk ke dalam *varna Sudra* dan juga kaum *untouchables* yang pindah agama dari Hindu ke agama-agama lain³.

Kasta Bawah dan Permasalahan Sosial

Kasta bawah sering dihadapkan pada permasalahan diskriminasi dan terbatasnya akses terhadap sumber-sumber yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Di bawah ini adalah contoh-contoh dari permasalahan yang menimpa kasta bawah.

Kasta Bawah dan Ketiadaan Akses terhadap Materi

Permasalahan yang paling menonjol dalam kasta bawah adalah tiadanya hak istimewa untuk memiliki materi, seperti tanah, rumah, hewan ternak, dsb. Akibatnya, mereka berada dalam kemiskinan dan berhutang kepada tuan tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kemiskinan merupakan salah satu isu penting di India.

Meskipun saat ini India mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, namun, jumlah penduduk miskin di India sangat besar. Kemiskinan di India dapat diartikan sebagai situasi dimana terdapat sekelompok orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. India memiliki jumlah orang miskin terbesar di dunia. 300 sampai dengan 400 juta dari total 1 milyar jumlah penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Hampir 75% penduduk miskin menetap di daerah pedesaan (rural), kebanyakan dari mereka bekerja dengan sistem gaji harian, buruh dan pelayan. Kemiskinan di daerah pedesaan di India disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, buta aksara, banyaknya jumlah anggota yang dimiliki tiap keluarga,

² Kaum *untouchables* saat ini menyebut diri mereka sebagai *Dalit*, yang berarti terpres. Sampai akhir tahun 1980-an, mereka disebut *Harijan*, yang berarti anak-anak Tuhan. Sebutan ini diberikan oleh Mahatma Gandhi yang menginginkan agar masyarakat India menerima kaum tersebut menjadi bagian dari masyarakat. Sumber: <http://adaniel.tripod.com/modernindia.htm>

³ Sumber: <http://adaniel.tripod.com/modernindia.htm>

⁴ Center for Human Rights and Global Justice, *Every Thirty Minutes: Farmer Suicides, Human Rights, and the Agrarian Crisis in India* (New York: NYU School of Law, 2011). Sumber: <http://www.chrgj.org/publications/docs/every30min.pdf>

dan sistem kasta. Faktor-faktor tersebut berdampak pada malnutrisi, buta aksara, permasalahan penyakit dan kesehatan tubuh. Selain itu juga, kemiskinan berdampak pada kondisi hidup yang tidak sehat, rumah yang tidak layak huni, tingginya angka kematian bayi, ketidakadilan terhadap perempuan, dan ketidakadilan sosial yang menimpa komunitas tertentu di masyarakat⁴.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering menimpa kelompok *Scheduled Caste* dan *Scheduled Tribes* di pedesaan. Daerah-daerah yang termasuk ke dalam kategori daerah termiskin di India adalah Rajasthan, Madhya Pradesh, Uttar Pradesh, Bihar, Jharkhand, Orissa, Chhattisgarh dan West Bengal⁵.

Kemiskinan yang menimpa kasta bawah bisa memicu tindakan lain, seperti yang dialami oleh para petani kapas di India. Pada laporan yang dikeluarkan oleh *Center of Human Right and Global Justice* pada bulan Mei 2011 berjudul "*Every Thirty Minutes: Farmer Suicides, Human Rights and the Agrarian Crisis in India*"⁶, Smita Narula⁷ menjabarkan bahwa seperempat dari jumlah total satu juta orang petani di India melakukan bunuh diri dalam kurun waktu 16 tahun terakhir. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar kasus bunuh diri yang pernah tercatat dalam sejarah. Kasus bunuh diri tersebut akibat dari krisis pertanian yang berkepanjangan yang menimpa India. Akibat dari krisis tersebut, para petani terlilit hutang pada tuan tanah sehingga banyak petani bunuh diri. Angka tersebut menunjukkan kegagalan pemerintah India dalam memberikan solusi terhadap permasalahan para petani (Narula, 2011: hlm. 4)

Selain itu, ada hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh para petani kapas dari pemerintah India, namun, pemerintah sebagai institusi tertinggi yang seharusnya mengayomi dan menjamin hal-hak warga negaranya tidak bisa melakukan hal tersebut. Hak-hak tersebut adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan standar kehidupan yang layak, hak untuk mendapatkan makanan, air bersih, kesehatan, persamaan derajat dan non-diskriminasi, serta hak untuk mendapatkan pengobatan secepatnya karena kekerasan fisik yang diterimanya (Narula, 2011: hlm. iv).

⁴ <http://www.tradechakra.com/indian-economy/poverty-in-india.html>

⁵ <http://www.ruralpovertyportal.org/web/guest/country/home/tags/india>

⁶ Smith Narula adalah ketua Center for Human Rights and Global Justice di New York University Law School.

Dari kenyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat penting di India karena sebagian besar penduduknya hidup dalam kemiskinan. Selain itu, permasalahan kemiskinan membutuhkan solusi penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan, seperti kasus para petani yang bunuh diri. Kehidupan para petani sebagai representasi kasta bawah, lekat dengan kemiskinan dan tiadanya akses pada sumber-sumber peningkatan kehidupan mereka. Mereka akhirnya terlilit hutang pada tuan tanah dan tidak bisa keluar dari jeratan hutang tersebut. Pemerintah sebagai institusi yang mempunyai kewajiban untuk menyejahterakan rakyat tidak mampu berbuat banyak dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang menimpa kasta bawah.

Kasta Bawah dan Permasalahan terhadap Kesehatan

Kemiskinan yang menimpa kasta bawah menyebabkan timbulnya permasalahan lain yang berhubungan dengan kesehatan, yaitu gizi buruk. Seperti yang dilaporkan oleh badan khusus PBB yang menangani masalah anak-anak di India, Unicef's Progress for Children, bahwa banyak negara bagian di India mempunyai masalah dengan gizi buruk. Beberapa negara bagian yang terkena kasus gizi paling buruk adalah Uttar Pradesh, Rajashtan, Orissa, Bihar, dan Maharastra. Beberapa lainnya termasuk rendah tingkat gizi buruknya adalah Goa, Kerala, Mizoram dan Tamil Nadu. Di beberapa negara bagian tersebut lebih dari 50 % penderita gizi buruk adalah anak-anak. Penyebab dari gizi buruk tersebut beragam, yaitu kualitas gizi makanan yang rendah, rendahnya status sosial perempuan kasta bawah, pernikahan dini, tingkat kebersihan yang rendah dan buta aksara. Asupan nutrisi yang rendah menyebabkan kematian 5,6 juta anak-anak India tiap tahun. Bila dirata-rata, maka tiap 10 menit, anak-anak India meninggal dunia⁸.

Kasta bawah juga tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. K.S. Jacob⁹, dalam tulisannya berjudul "*India – Caste and inequalities in health*", menjelaskan bahwa data dari *National Family Health*

⁸ DR. Prabir Dutta dalam laporannya untuk Unicef berjudul *Unicef's Report On Malnutrition And Caste Problem In India*. Sumber : <http://zunia.org/post/unicefs-report-on-malnutrition-and-caste-problem-in-india/?rank=d&cHash=87bc7da0c7e5be82dffbbdfbd306eeee>

⁹ K.S. Jacob adalah Professor pada Christian Medical College, Vellore, Tamil Nadu.

Survey-III (2005-2006) menunjukkan adanya perbedaan kasta berkaitan erat dengan status kesehatan. Kasta bawah memperlihatkan adanya level yang tinggi berkenaan dengan penyakit anemia pada anak-anak dan dewasa. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam pertumbuhannya dan kurang gizi. Kasta bawah mengalami masalah dalam mengakses pelayanan kesehatan. Survey yang diadakan oleh *National Family Health Survey-II* (1998-99) menunjukkan gambaran serupa, yaitu tingkat aksesibilitas dan statistik kesehatan yang rendah pada kasta bawah.

K.S. Jacob juga menjelaskan bahwa hambatan utama bagi kasta bawah untuk dapat mengakses pelayanan kesehatan adalah ketidakadilan kasta yang bersumber pada isu-isu sosial budaya. Diskriminasi pada kasta bawah yang didasarkan pada budaya, tradisi, dan agama harus dicari jalan keluarnya agar program kesehatan bisa berjalan. Akses terbatas yang dipunyai kasta bawah terhadap air bersih, sanitasi, nutrisi, tempat berlindung yang terawat, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pekerjaan disebabkan oleh kebijakan dan program sosial yang tidak memihak kaum miskin, ketidakadilan dalam kebijakan ekonomi dan kebijakan politik yang buruk¹⁰.

Dari contoh-contoh di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kemiskinan telah berpengaruh sangat besar terhadap rendahnya tingkat kesehatan kasta bawah di India. Selain kemiskinan, faktor lain yang juga ikut berpengaruh adalah adanya diskriminasi terhadap kasta bawah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kasta bawah menjadi pihak paling dirugikan.

Kasta Bawah dan Ketidakadilan terhadap Pendidikan

Kemiskinan menyebabkan kelompok kasta bawah tidak mampu mengakses pendidikan di sekolah sehingga mereka mengalami ketertinggalan. Pemerintah India telah mengeluarkan kebijakan jaminan pendidikan gratis bagi kasta bawah, terutama komunitas *Dalit*, seperti yang tertuang dalam Amandemen Konsitusi ayat 46. Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak menjamin adanya perlakuan adil dari institusi sekolah terhadap mereka. Anak-anak dari kasta rendah, ketika berada di sekolah juga mengalami diskriminasi dan perlakuan jahat oleh guru dan murid-murid sekolah lainnya. Williams menjelaskan, ketika di kelas, anak-anak *Dalit*

¹⁰ Sumber: <http://spoonfeedin.wordpress.com/2009/08/22/india-caste-and-inequalities-in-health/>

harus duduk di barisan belakang dan sering diperlakukan secara buruk oleh para guru dan murid. Oleh karena itu, tingkat putus sekolah sangat tinggi karena diskriminasi tersebut dan juga karena mereka harus membantu orang tua secara finansial dengan bekerja¹¹. Hal tersebut bisa berdampak pada terbentuknya rantai kemiskinan yang tidak akan pernah bisa putus pada keluarga kasta bawah.

Beberapa sekolah menerima kelompok *Dalit* dan kelompok BC lainnya dengan tangan terbuka. Akan tetapi, beberapa sekolah lainnya hanya menerima murid dari kelompok kasta atas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, bagi kelompok kasta bawah, perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik berjalan dengan lambat dan dibatasi. Menurut studi yang diadakan oleh pemerintah, murid kasta bawah harus menghadapi perlakuan kejam setiap hari oleh para guru dan murid kasta atas. Para guru tersebut bersikap tidak peduli terhadap keberadaan murid kasta bawah dan para murid kasta atas menolak untuk berbicara serta menghindari kontak fisik dengan murid kasta bawah¹².

Contoh lainnya dari ketidakadilan dunia pendidikan di India terhadap kasta bawah adalah kasus bunuh diri kakak beradik yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di India pada bulan Januari tahun 2008. Mahasiswa kedokteran bernama Jaspreet Singh bunuh diri karena tidak tahan menerima perlakuan tidak adil dari ketua departemen yang tidak meluluskannya terus menerus di ujian. Tujuh bulan kemudian, tiga anggota kelompok profesor senior memeriksa hasil ujian Singh dan mereka menemukan bahwa Singh sebenarnya lulus ujian. Setahun kemudian, adik perempuannya juga bunuh diri karena tidak tahan melihat ketidakadilan yang menimpa kakaknya. Investigasi yang dilakukan oleh *Insight Foundation*, sebuah organisasi mahasiswa *Dalit-Adivasi*, menemukan fakta bahwa dalam kurun waktu empat tahun terdapat 18 kasus mahasiswa kasta bawah yang belajar di berbagai institusi perguruan tinggi terkemuka di India melakukan bunuh diri¹³.

¹¹ Sumber: <http://www.suit101.com/content/india-caste-and-poverty-a21629#ixzz1Q66mLDetG>

¹² Sumber:

http://www.boston.com/news/world/asia/articles/2008/01/27/indian_schools_try_to_dismantle_barriers_of_caste_system/

¹³ Lihat berita yang ditulis oleh Vidya Subrahmaniam pada 8 Mei 2011. Sumber: <http://www.thehindu.com/news/national/article1999594.ece>

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan di India tidak bersifat netral terhadap kelompok kasta bawah. Institusi pendidikan di India masih ditunggangi oleh kelompok-kelompok yang memihak kasta atas sehingga membatasi akses bagi kasta bawah untuk mengenyam pendidikan dengan baik.

Posisi perempuan kasta bawah

Narula menjelaskan bahwa perempuan dari kasta bawah menempati posisi terendah dalam hirarki kasta, kelas, dan gender. Oleh karena sebagian besar dari mereka tidak berpendidikan maka mereka rentan mengalami eksploitasi, diskriminasi dan kejahatan fisik. Selain itu, mereka juga mengalami kekerasan seksual dan berbagai bentuk kekerasan lainnya dari para tuan tanah dan polisi sebagai “pelajaran” politik dan tekanan dalam komunitas. Perempuan kasta bawah juga tidak mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, dan gaji yang memadai dibandingkan perempuan kasta atas¹⁴.

Dalam laporannya berjudul *Women's Education in India*, Velkoff mengatakan bahwa, walaupun pemerintah India telah berkomitmen dengan kuat dengan program pendidikan bagi semua rakyatnya, namun, tingkat melek aksara perempuan India berada di tempat terendah di Asia. Saat ini, terdapat 200 juta perempuan buta aksara di India. Hal tersebut berdampak negatif pada kehidupan perempuan itu sendiri dan juga pada keluarga mereka serta pembangunan ekonomi negara. Banyak studi mengungkapkan bahwa perempuan buta aksara memiliki tingkat kematian yang tinggi, kekurangan gizi, gaji rendah, dan kontribusi yang rendah di lingkungan keluarganya. Selain itu, seorang perempuan yang berpendidikan rendah berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan kelayakan hidup anak-anaknya¹⁵.

Keluarga kasta bawah menganggap bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidaklah penting. Sonalde Desai meneliti bahwa orang tua enggan untuk menyekolahkan anak perempuan mereka karena beberapa alasan. Alasan utamanya adalah karena menyekolahkan perempuan tidak akan berdampak positif terhadap orang tua dan kehidupan mereka kelak. Perempuan hanya akan

¹⁴ Dalam laporan berjudul *CASTE DISCRIMINATION: A GLOBAL CONCERN*, yang dikeluarkan oleh *Human Rights Watch* untuk United Nations World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance. Durban, South Africa, September 2001. Sumber : <http://www.ambedkar.org/research/CasteDiscrimination.pdf>

¹⁵Sumber: <http://www.census.gov/ipc/prod/wid-9803.pdf>

bekerja di sektor domestik dan membantu pekerjaan di ladang, sehingga tidak memerlukan pendidikan formal¹⁶. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan India berada pada posisi subordinat jika dibandingkan dengan pria.

Kalyani Menon Sen and A.K.Shivakumar mendapati bahwa anak-anak perempuan di India mengalami diskriminasi dalam banyak hal. Misalnya, mereka mendapat ASI hanya beberapa bulan saja, kurangnya perawatan dari orang tua dan hanya memiliki sedikit waktu untuk bermain, kurang mendapat perawatan kesehatan jika sakit, kurang mendapat makanan, dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sebagai akibatnya, anak-anak perempuan India lebih rentan terhadap serangan penyakit dari pada anak laki-laki sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan dan memiliki umur yang pendek. Diskriminasi tersebut merupakan pembunuh nyata bagi anak perempuan¹⁷.

Ketidakadilan lainnya terhadap perempuan di India berkaitan dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Melalui penelitiannya, Suneeta Krishnan menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah isu yang paling banyak menimpa perempuan miskin dan dari kasta bawah. Kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa para perempuan tersebut disebabkan ketika para suami meragukan kesetiaan istri mereka, penolakan istri mereka untuk membelikan minuman keras, dan ketika istri mempertanyakan tingkah laku suaminya. Kekerasan lainnya berupa pemukulan dan kekerasan seksual. Banyak perempuan yang menganggap kekerasan tersebut adalah bagian dari hidup yang harus mereka terima, namun banyak juga yang menganggap bahwa kekerasan itu adalah penyebab menurunnya kesehatan fisik dan mental mereka.¹⁸

Isu lainnya adalah mahar pernikahan. Mahar merupakan isu yang sangat sensitif di India, karena bisa mengakibatkan naik atau turunnya status perempuan di dalam keluarga suaminya. Sistem pernikahan di India mengharuskan

¹⁶ Dalam M. Sivakumar dalam makalahnya untuk Munich Personal RePEc Archive (MPRA) berjudul *Gender Discrimination and Women Development in India*.

Sumber : http://mpr.aub.uni-muenchen.de/10901/1/MPRA_paper_10901.pdf

¹⁷ Dalam M. Sivakumar dalam makalahnya untuk Munich Personal RePEc Archive (MPRA) berjudul *Gender Discrimination and Women Development in India*.

Sumber : http://mpr.aub.uni-muenchen.de/10901/1/MPRA_paper_10901.pdf

¹⁸ Lihat hasil penelitian Suneeta Krishnan dalam artikel berjudul *Gender, Caste, Economic inequalities and Marital Violence in Rural south India*.

Sumber: <http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=cfa262fd-9072-4300-af6c-44d1af70f4d9%40sessionmgr112&vid=1&hid=123>

perempuan membayar mahar kepada pihak pengantin laki-laki, sehingga pihak laki-laki sering menetapkan mahar yang tinggi kepada pihak perempuan. Apabila pihak perempuan mampu memenuhi permintaan mahar dari keluarga laki-laki, maka, ia akan diperlakukan dengan baik. Apabila mahar yang diberikan tidak sesuai dengan permintaan keluarga laki-laki, maka perempuan tersebut akan mengalami perlakuan yang kejam, baik mental maupun fisik, berupa pembunuhan atau dibakar hingga tewas. Pemerintah India sendiri telah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pernikahan dan permasalahan mahar¹⁹. Bagi yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman yang berat, namun, praktik mahar tersebut tetap berlangsung secara ilegal.

Praktik mahar merupakan praktik kekerasan yang semakin meningkat di India. Kekerasan yang paling parah adalah “pembakaran pengantin perempuan”, yaitu perempuan yang maharnya tidak sesuai dengan keinginan suami atau keluarga suaminya, sehingga ia dibakar. Kebanyakan kejadian-kejadian ini dilaporkan sebagai kecelakaan di dapur atau disamarkan sebagai kejadian bunuh diri. Hal tersebut menjadi bukti bahwa ada prasangka yang begitu dalam dan mengakar terhadap perempuan. Praktik-praktik sosial seperti pembayaran mahar cenderung merendahkan posisi perempuan dalam masyarakat India²⁰.

Perempuan juga mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai kutukan atau beban bagi keluarga. Di waktu lampau, banyak bayi perempuan dibunuh. Di masa sekarang ini, ketika teknologi sudah semakin canggih, jenis kelamin bayi ketika masih berada dalam kandungan bisa diketahui. Jika bayi tersebut mempunyai jenis kelamin perempuan, maka akan diaborsi. Dalam keseluruhan proses tersebut, perempuan tersebut tidak bisa menolak karena itu adalah permintaan suami dan keluarga mertuanya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa untuk menentukan hidupnya dan mengambil keputusan dalam keluarga²¹.

¹⁹ Ada banyak undang-undang yang mengatur masalah pernikahan dan mahar di India, yaitu The Hindu Marriage Act of 1955, The Hindu Succession Act of 1956, The Hindu Widow Remarriage Act of 1856, The Hindu Women Right to Property Act of 1937, The Dowry Prohibition Act of 1961. Sumber: <http://www.mapsofindia.com/culture/indian-women.html>

²⁰ Sumber: http://www.indianchild.com/dowry_in_india.htm

²¹ Sumber: <http://www.mapsofindia.com/culture/indian-women.html>

¹⁷ Sumber: <http://family.jrank.org/pages/859/India-Family-Life-Family-Values.html#ixzz1LmXMrPkA>

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perempuan di India menempati posisi yang rendah di masyarakat. Posisi rendah tersebut membuat mereka rentan terhadap perlakuan diskriminasi oleh pihak-pihak lain. Diskriminasi tersebut terus berlangsung sejak dari dalam kandungan hingga mereka dewasa. Perlakuan diskriminasi dilakukan oleh banyak pihak, yaitu dari orang tua, suami, dan pihak mertua.

Pernikahan Beda Kasta dan Dampaknya

Salah satu karakteristik dari kasta adalah endogami, yaitu pernikahan hanya boleh dilakukan dengan orang yang berasal dari kasta yang sama. Bila dua orang yang berbeda kasta menikah, maka hukuman dari masyarakat akan berlaku terhadap mereka. Hukuman tersebut bisa berupa pengasingan sampai pada kekerasan, bahkan hingga menyebabkan pelaku pernikahan beda kasta meninggal dunia.

Andrew Buncombe, wartawan dari *Independent* melaporkan kejadian pembunuhan karena pernikahan beda kasta yang menimpa pasangan Yogesh Kumar Jatav, 21 tahun, dan Asha Saini, 19 tahun. Mereka dibunuh dengan cara diikat, dipukul, dan disengat listrik oleh keluarga pihak perempuan karena mereka tidak setuju terhadap pria pilihan Asha. Ayah Asha Saini adalah seorang pebisnis sedangkan Jatav yatim piatu dan hanya bekerja sebagai supir taksi. Terlebih lagi, Jatav berasal dari kasta bawah²².

Contoh kekerasan lainnya menimpa pasangan suami istri di Uttar Pradesh, negara bagian yang terletak di India utara, pada tanggal 6 Januari 2001. Pasangan suami istri tersebut merupakan pasangan yang berbeda kasta, pihak laki-laki dari kasta Brahmana dan pihak perempuan dari kasta bawah. Anggota keluarga dari kedua belah pihak tidak menerima pernikahan mereka. Kemudian mereka semua menyeret pasangan suami istri tersebut ke atap sebuah rumah dan menggantung keduanya, dengan disaksikan oleh ratusan orang²³.

²² Sumber: <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/indian-couple-electrocuted-for-daring-to-marry-outside-caste-2001570.html>?

²³ Stephanie Nolen, "Cross-caste teen lovers brutally slain Families charged in torture, killing of Indian couple who defied ingrained tradition," *Globe and Mail* (Toronto), August 9, 2001. Dalam laporan berjudul CASTE DISCRIMINATION: A GLOBAL CONCERN, yang dikeluarkan oleh *Human Rights Watch* untuk United Nations World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance. Durban, South Africa, September 2001. Sumber: <http://www.ambedkar.org/research/CasteDiscrimination.pdf>

Kenyataan di atas menyiratkan bahwa sistem kasta dalam masyarakat Hindu India bersifat kaku dan tertutup. Sistem tersebut tidak memungkinkan adanya pernikahan beda kasta, terlebih lagi pernikahan antara kasta atas dengan kasta bawah. Konsep kasta bawah yang kotor dan najis bisa dianggap akan mengotori garis keturunan keluarga.

Ketidakadilan Kasta Atas terhadap Kasta Bawah

Amanda Hodge, wartawan dari *The Australian* melaporkan bahwa telah terjadi pembunuhan oleh tiga orang dari kasta atas terhadap buruh mereka yang bernama Karam Chand, 42 tahun. Penyebab pembunuhan tersebut karena Karam Chand menolak memenuhi permintaan majikannya untuk memetik hasil panen dengan alasan majikannya belum membayar upah atas pekerjaannya sebelumnya. Mengetahui hal tersebut, majikan Karam Chand malah mengancam untuk mengusir keluarga Chand dari desa apabila ia tidak mengikuti perintah tersebut. Pada akhirnya Chand dibunuh dengan cara ditembak di suatu kuil. Mayatnya lalu ditarik dengan motor melewati desa Nirgajani, Uttar Pradesh, sebagai peringatan terhadap kasta bawah²⁴.

Perlakuan kejam tersebut menyiratkan bahwa kasta atas memperlakukan kasta bawah dengan tidak adil. Kasta atas juga memiliki kekuasaan terhadap kasta bawah. Kasta atas menuntut kepatuhan total dari kasta bawah, namun tidak memperhatikan hak-hak kasta bawah, terutama hak ekonomi. Kasta seakan menjadi legitimasi pembenaran terhadap perlakuan kasar yang dilakukan oleh masyarakat kasta atas terhadap kasta bawah.

Kasta dan Kaitannya dengan Nama

Nama keluarga memiliki korelasi yang erat dengan sistem kasta di India karena nama merepresentasikan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu keluarga, seperti juga kasta. Nama keluarga India didapat dari beberapa sumber, yaitu pernikahan, agama, nama tempat, dan kasta atau subkasta. Penamaan berdasarkan kasta tersebut mirip dengan penamaan keluarga bangsa barat, yang mewakili pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga, misalnya nama Smith (pandai

²⁴ Sumber: <http://www.theaustralian.com.au/news/world/caste-killing-exposes-indias-secret-shame/story-e6frg6so-1226047183622>

besi) atau Barber (tukang cukur)²⁵. Dalam novel ini, terdapat nama keluarga Halwai dan Sharma. Nama Halwai sendiri bisa berarti nama keluarga atau merujuk pada kasta. Nama Halwai berarti pembuat gula-gula dan dalam sistem kasta di India, Halwai menempati kasta bawah (Adiga, 2008: hlm. 54-55). Kata Sharma berasal dari bahasa Sanskerta "*Sarma*", yang artinya kesenangan atau perlindungan. Sharma adalah nama untuk kasta Brahmana, kasta yang menempati posisi paling atas dalam hirarki kasta²⁶.



²⁵ Sumber: http://www.indopedia.org/index.php?title=Indian_family_name

²⁶ Sumber: <http://www.ancestry.com/facts/sharma-name-meaning.ashx>

BAB 3

USAHA TOKOH BALRAM HALWAI UNTUK MENCAPAI KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK

Pada bab ini penulis akan membahas novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga. Pembahasan pertama meliputi struktur naratif yang terdapat di dalam novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga, yaitu unsur-unsur pembangun novel seperti tokoh dan penokohan dan latar. Selain pembahasan struktur naratif, penulis juga akan membahas ruang sosial Balram Halwai selaku tokoh utama dalam hubungannya dengan majikan tempat ia bekerja. Di dalam ruang sosial tersebut akan terlihat posisi masing-masing tokoh yang muncul di dalam novel *The White Tiger*.

Perjuangan Balram Halwai untuk mencapai kehidupan yang lebih baik menjadi fokus utama yang dituangkan oleh pengarang di dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai strategi Balram Halwai dalam mencapai tujuannya tersebut sehingga menjadi seseorang yang mandiri. Selanjutnya akan dibahas juga perspektif pengarang terhadap novel *The White Tiger*.

3.1 Struktur Naratif Novel

Pembahasan struktur naratif novel *The White Tiger* ini perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami isi novel secara keseluruhan. Pada pembahasan struktur naratif ini, penulis hanya akan membahas tokoh dan penokohan dan latar karena kedua unsur sastra tersebut mempunyai pengaruh dalam membangun kedalaman analisis ruang sosial.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun dalam suatu narasi. Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel sekaligus juga untuk lebih memahami novel ini. Pembahasan mengenai tokoh dan penokohan akan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas.

3.1.1.1 Kelompok Masyarakat Kasta Bawah

Tokoh pertama yang akan dibahas adalah tokoh Balram Halwai. Balram dan keluarganya berasal dari kasta sudra. Hal ini bisa diketahui dari nama keluarganya, yaitu Halwai, artinya pembuat gula-gula (hlm. 47) yang berarti takdirnya sudah ditentukan, yaitu sebagai orang yang ahli dalam membuat makanan manis dan keahlian tersebut sudah mendarah daging (hlm. 53). Dikisahkan bahwa tokoh Balram pada awalnya tidak mempunyai nama. Oleh keluarganya ia hanya dipanggil “*Munna*” yang artinya anak laki-laki. Ia kemudian diberi nama “Balram” oleh gurunya di hari pertama ia bersekolah. Nama Balram berarti “tangan kanan Tuhan (*god sidekick*)” (hlm. 12). Sejak saat itu, ia dipanggil dengan nama Balram.

Balram adalah anak kedua dari ayah bernama Vikram Halwai dan ibu—tidak disebutkan namanya—yang sudah meninggal dunia sewaktu ia masih kecil. Balram mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Kishan. Mereka tinggal di sebuah rumah bersama dengan keluarga besarnya dan seekor kerbau yang ditempatkan di depan rumah. Keluarga besar Balram terdiri dari Kusum, neneknya, paman-pamannya bernama Munnu, Jayram, Divyram, dan Umesh, sedangkan bibi-bibinya bernama Rabri, Shalini, Malini, Luttu, Jaydevi, dan Ruchi (hlm. 13).

Balram adalah orang yang berpikir positif. Walaupun ia terlahir dari keluarga miskin, namun ia kerap berpikir tentang masa depannya. Ia berpikir bahwa dirinya adalah orang yang berpikir ke depan. Ia berkata, “sayalah pemikir masa depan (*I am tomorrow*)” (hlm. 4). Dalam meraih masa depannya tersebut, ia harus bertindak dan membuat perubahan di dalam dirinya. Ia mendeskripsikan dirinya sebagai, “Saya orang yang langsung bertindak dan membuat perubahan (*I’m a man of action and change*)” (hlm. 3). Bahkan pemikiran bahwa dirinya akan sukses suatu saat nanti sudah dimilikinya sejak kecil. “Bahkan, sejak kecil saya bisa melihat hal-hal yang indah di dunia ini: saya ditakdirkan untuk tidak selamanya jadi budak (*Even as a boy I could see what was beautiful in the world: I was destined not to stay a slave*)” (hlm. 35). Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa Balram adalah orang yang mampu mengafirmasi dirinya dengan hal-hal

positif. Ia berani bermimpi dan ingin mewujudkan mimpinya bahwa, suatu saat nanti, ia akan berubah menjadi orang yang sukses dan tidak ditakdirkan sebagai pembantu yang hanya melayani kasta atas. Menjadi seseorang yang mandiri adalah hal terindah di dunia ini.

Balram juga orang yang kritis dalam mempertanyakan nasibnya (kastanya). Ia merasa walaupun seseorang dilahirkan dalam kasta tertentu, bukan berarti kasta tersebut akan menjadi takdirnya seumur hidupnya. Ia berkata,

“But if we were Halwais, then why was my father not making sweets but pulling a rickshaw? Why did I grow up breaking coals and wiping tables, instead of eating gulab jammus and sweet pastries when and where I chose to? Why was I lean and dark and cunning, and not fat and creamy-skinned and smiling, like a boy raised on sweets would be?” (hlm. 53).

“Tapi, jika kami Halwai, kenapa ayah saya tidak membuat gula-gula dan malah menarik rickshaw? Kenapa juga saya tumbuh besar dengan memecah-mecah batu bara serta mengelap meja, bukannya makan gulab jamun serta kue-kue manis kapan pun saya mau? Kenapa saya kurus, hitam, dan tirus, tidak gemuk, putih, dan penuh senyum seperti bocah yang sering makan gula-gula?” (terjemahan Rosemary Kesaulu, hlm. 69)

Selain orang yang berpikir positif, Balram adalah orang yang pintar dan cerdas. Diantara teman-teman sekolahnya, dia yang paling pintar (hlm. 29). Bahkan Balram adalah orang yang pertama di keluarganya yang bisa membaca dan menulis (hlm. 144). Oleh karena kepintarannya tersebut, ia mendapat julukan sebagai harimau putih (*white tiger*). Harimau putih adalah “Hewan yang paling langka—sosok yang hanya muncul sekali dalam satu generasi (*the rarest of animals—the creature that comes along only once in a generation*)” (hlm. 30). Julukan harimau putih yang diberikan kepada Balram mengindikasikan bahwa Balram adalah seseorang yang unik dan mempunyai kemampuan yang berbeda yang tidak dimiliki oleh anak-anak seusianya, bahkan di keluarganya. Akan tetapi, karena keluarganya berhutang pada tuan tanah, Balram harus berhenti sekolah untuk bekerja di sebuah kedai teh.

Balram menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang penting. Ia berkata, “Saya selalu percaya pada pendidikan—terutama pendidikan diri sendiri (*I’ve always been in a big believer in education—especially my own*)” (hlm. 43). Kalimat “*especially my own*” merujuk pada tindakannya untuk terus mendapat pendidikan melalui jalan lain, yang hanya diterapkan oleh Balram untuk terus

mendapat informasi mengenai apa yang terjadi, yaitu mencuri dengar. Ia mencuri dengar percakapan dari para pelanggan di kedai teh. Dari kebiasaannya tersebut, ia mendapat informasi bahwa supir memiliki penghasilan yang besar. Kemudian, ia memutuskan untuk belajar menyeter dan berusaha untuk melamar kerja sebagai supir (hlm. 44-45).

Setelah berhasil menjadi supir di keluarga Tuan Ashok, kebiasaan mencuri dengar terus ia lakukan. Telah banyak informasi yang ia dapatkan dan ia pahami, sampai-sampai ia mengandaikan dirinya seperti sebuah spons, “Saya menyerap semuanya—itulah hal menakjubkan tentang entrepreneurs. Kami seperti spons—kami menyerap dan bertumbuh (*I absorbed everything—that’s amazing thing about entrepreneurs. We are like sponges—we absorb and grow*)” (hlm. 60). Dari kebiasaannya mencuri dengar, ia mendapat banyak pengetahuan mengenai kehidupan, mengenai apa yang terjadi di India dan Amerika, serta mempelajari banyak kosakata dalam bahasa Inggris. Informasi-informasi tersebut tidak ia buang begitu saja melainkan ia simpan dan olah kembali sehingga banyak membantu dalam pengembangan bisnisnya sebagai pemilik perusahaan persewaan mobil. Ia mengakui bahwa dirinya bukanlah “pemikir orisinal—tapi pendengar orisinal (*original thinker—but I am an original listener¹*.)” (hlm. 39).

Balram juga digambarkan sebagai sosok yang tidak kenal menyerah. Demi mencapai keinginannya untuk menjadi supir, ia rela berjalan dari satu rumah ke rumah yang lain dan menanyakan apakah pemilik rumah membutuhkan supir (hlm. 49). Namun, tentu saja, langkahnya tidaklah mulus begitu saja sampai akhirnya, ia berhasil menjadi supir dari Tuan Ashok.

Selain sebagai sosok yang pekerja keras, ia juga digambarkan sebagai seseorang yang berani mengambil sikap yang berbeda. Ketika di Delhi, ia memilih untuk menghindar dari berteman dengan supir-supir lainnya karena mereka suka mengolok-oloknya, mulai dari sikapnya yang lugu sampai dengan gaya berpakaianya yang berbeda dari kebanyakan supir di Delhi pada umumnya. Ia menganggap sikap mengolok-olok tersebut merupakan serangan terhadap dirinya yang ingin menjadi pria yang sukses. Oleh karena itu, ia memilih untuk

¹ Kata tersebut, di dalam novel mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring.

menghindar dari mereka karena tidak ingin terpengaruh dengan lingkungan yang menyebarkan aura negatif ke dalam dirinya (hlm. 109-110).

Sikap berbeda juga ditunjukkannya ketika ia telah berhasil menjadi seorang entrepreneur. Balram memilih untuk tidak mempunyai telepon seluler karena menurutnya menggunakan telepon seluler bisa merusak otak dan menyebabkan kemandulan (hlm. 262). Di akhir kisah, Balram telah menjadi seorang pebisnis yang sukses di Bangalore. Ia tidak hanya mempunyai perusahaan persewaan mobil, tetapi juga telah mengganti namanya menjadi Ashok Sharma (hlm. 258). Sifat Balram yang selalu berpikir ke depan ditegaskannya kembali ketika ia merencanakan masa depannya sebagai seorang entrepreneur. (hlm. 274-275).

Tokoh kedua adalah Kishan, kakak laki-laki Balram. Kishan juga putus sekolah seperti Balram karena keluarganya berhutang pada tuan tanah ketika pernikahan Meera, sepupunya. Untuk bisa membayar hutang keluarganya, maka Kishan harus bekerja sehingga ia tidak lagi dapat bersekolah (hlm. 32). Selanjutnya ia bekerja sebagai pelayan di kedai teh. Ia merupakan pelayan yang handal (hlm. 42). Ia sosok yang perhatian dan mendukung adiknya. Ia memahami bahwa Balram marah ketika harus berhenti sekolah (hlm. 32). Ia juga yang terus mendorong Balram untuk tidak menyerah dalam mencari pekerjaan ketika tidak seorang pun mau menerima Balram bekerja sebagai sopir di Dhanbad.

Tokoh ketiga adalah Vikram Halwai yang merupakan ayah dari Kishan dan Balram. Ia bekerja sebagai penarik rickshaw. Ia meninggal karena penyakit TBC tanpa pernah mendapat perawatan di rumah sakit (hlm. 42). Sebagai seorang ayah, Vikram percaya terhadap kemampuan yang dimiliki Balram sehingga ia marah apabila Balram membolos dari sekolah. Ketika Balram tidak masuk sekolah karena takut terhadap kadal, Vikram rela ke sekolah untuk membunuh kadal tersebut agar anaknya tetap melanjutkan pendidikannya sehingga menjadi orang yang sukses. Ia tidak ingin Balram juga putus sekolah seperti yang terjadi pada Kishan. Ia berkata, “Aku hanya ingin salah satu putraku—satu saja—hidup layaknya pria sejati (*All I want is that one sons of mine—at least one—should live*

like a man)” (hlm. 26). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Vikram adalah orang yang percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk keluar dari kemiskinan.

Tokoh terakhir adalah Kusum, nenek dari Kishan dan Balram. Dalam novel ini ia digambarkan sebagai sosok yang suka memerintah dan mengontrol seisi rumah serta licik sehingga setiap anggota keluarga di rumah takut padanya (hlm. 13). Giginya sudah tanggal semua dan ia juga seorang nenek yang pelit dan menyukai uang (hlm.42). Agar Balram mau terus tunduk terhadap perintahnya, ia memaksa Balram untuk menikah, namun Balram menolak mentah-mentah perintah neneknya tersebut .

3.1.1.2. Kelompok Masyarakat Kasta Atas

Kelompok ini adalah keluarga Tuan Ashok yang mempunyai nama asli Stork, majikan Balram—selanjutnya akan disebut dengan Stork. Keluarga Tuan Ashok mempunyai bisnis batu bara di daerah Dhanbad, namun mereka menolak untuk membayar pajak, hal yang nantinya akan membawa masalah besar terhadap keluarga ini. Oleh karena mereka menolak membayar pajak, maka mereka menjadi korban pemerasan salah seorang menteri di pemerintahan dan politikus Great Socialist. Anggota keluarga Tuan Ashok yang akan dibahas adalah Tuan Ashok dan istrinya, Madam Pinky, Stork, dan Mukesh Sir.

Tuan Ashok adalah majikan Balram. Ia mempunyai seorang kakak bernama Mukesh Sir dan mempunyai seorang istri bernama Madam Pinky. Dalam novel ini Tuan Ashok digambarkan sebagai seseorang yang postur tubuhnya menyerupai ayahnya, Stork, yaitu tinggi dan berbahu lebar serta tampan sebagaimana putra tuan tanah seharusnya (hlm. 65). Dia menempuh pendidikan di Amerika dan kembali pulang ke India untuk mengurus perusahaan keluarga. Dalam novel ini Tuan Ashok digambarkan sebagai majikan yang sering berinteraksi dengan telepon genggamnya. Menurut Balram, majikannya tersebut mempunyai perilaku yang berbeda sebagai majikan jika dibandingkan dengan ayahnya (hm. 135).

Tuan Ashok diceritakan sebagai seorang suami yang sangat mencintai dan setia terhadap istrinya, Madam Pinky. Balram menceritakan bahwa, “*he was a good husband, always coming up with plans to make her happy*” (hlm. 130).

Mereka tinggal di sebuah apartemen mewah di daerah Gurgaon, New Delhi. Daerah Gurgaon adalah daerah yang mirip dengan kehidupan di Amerika karena banyak perusahaan Amerika seperti American Express, Microsoft, dan perusahaan Amerika lainnya. Selain itu di daerah gurgaon banyak dijumpai mal, yang di setiap malnya terdapat bioskop. (hlm. 101).

Tuan Ashok adalah orang yang tidak bisa menolak permintaan orang lain, terlebih lagi permintaan keluarganya, sehingga bisa dikatakan ia bukan orang yang tegas. Sebagai akibatnya, ia sering dimanfaatkan oleh orang lain. (hlm. 137). Namun sebenarnya Tuan Ashok sendiri menyadari bahwa ia sering membiarkan dirinya dieksploitasi oleh orang lain. (hlm. 202). Dengan demikian, Tuan Ashok selama hidupnya, selalu membiarkan orang lain, terutama keluarganya, yang menentukan keputusan apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya dan ia hanya tinggal menuruti hasil dari keputusan yang dibuat. Oleh karena ketidakberdayaannya, akhirnya ia bercerai dari istrinya.

Madam Pinky adalah istri dari Tuan Ashok. Mereka menikah di Amerika dan sempat tinggal di sana sebelum kembali pulang ke India (hlm. 65). Ia seorang perempuan yang cantik. Balram mengibaratkan kecantikannya sama dengan kecantikan dewi-dewi di kuil Hindu Birla di New Delhi. Pasangan Tuan Ashok dan Madam Pinky bagaikan pasangan Rama dan Shinta (hlm. 38). Sesuai satu sama lain. Keluarga tuan Ashok tidak terlalu menyukai Madam Pinky karena ia berbeda dalam hal kasta dan beragama kristen. Ia suka sekali mengenakan pakaian seksi. Ia tidak menyukai kehidupan di India. Selain itu, Madam Pinky adalah orang yang gampang sekali naik darah “(*temper tantrums*)” (hlm.100). Di akhir kisah diceritakan Madam Pinky tidak tahan lagi dengan sikap suami dan keluarganya serta kehidupannya selama menetap di India. Ia pun memilih untuk diam-diam pergi meninggalkan suaminya dan kembali pulang ke Amerika (hlm. 154). Selama perkawinannya dengan Tuan Ashok, mereka belum dikaruniai seorang anak.

Stork adalah ayah dari Tuan Ashok dan Mukesh Sir. Julukan yang diberikan kepadanya oleh penduduk desa Laxmangarh adalah Bangau (Stork) Deskripsi mengenai Stork sebagai berikut,

“Stork was a fat man with a fat mustache, thick and curved and pointy at the tips. He owned the river that flowed outside the village, and he took a cut of every catch of fish caught by every fisherman in the river, and a toll from every boatman who crossed the river to come to our village.” (hlm. 21).

“Si Bangau adalah pria gemuk berkumis tebal melengkung berujung tajam. Dia memiliki sungai yang mengalir di luar desa dan dia mengambil jatah dari setiap ikan yang ditangkap setiap nelayan di sungai itu, juga menarik bea dari setiap penarik perahu yang menyeberangi sungai untuk datang ke desa kami” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 27)

Dalam novel ini, Stork diceritakan sebagai sosok yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Ia suka mengunyah *paan* dan tidak menyukai orang yang mempunyai agama yang berbeda darinya (Hindu). Ia tidak terlalu menyukai Madam Pinky karena beragama Kristen (hlm. 161). Ketidaksukaannya terhadap orang yang beragama lain selain Hindu membuat salah seorang supirnya, Ram Persad, menyamar dengan menjadi orang Hindu agar bisa bekerja di rumah Stork (hlm. 92).

Stork memperlakukan Balram dengan kasar secara fisik. Ia menganggap kekasarannya tersebut sebagai hal yang biasa dilakukan oleh majikan terhadap pembantunya, bahkan para pembantu mengharapkan hal tersebut. Stork berpendapat bahwa para pembantu menghormati majikan mereka dari pemukulan tersebut (hlm. 61).

Mukesh Sir atau Mukesh Sir adalah adik dari Tuan Ashok. Balram dan penduduk desa memanggilnya dengan julukan Mongoose. Dalam novel ini Mukesh digambarkan memiliki postur tubuh yang berbeda dibandingkan dengan adiknya, Tuan Ashok. Deskripsi mengenai dirinya adalah sebagai berikut,

“Mukesh Sir was small, and dark, and ugly, and very shrewd. He had been married for some years, to a homely wife who was turning fat on schedule, after having two children, both boys. This fellow, this Mukesh Sir, did not have his father’s body—but he had his father’s mind.” (hlm. 64-65)

“Mukesh sir kecil, hitam, jelek, dan sangat licik. Di desa, kami mungkin akan menjulukinya si Luwak. Dia sudah lama menikah, istrinya wanita rumahan yang lama-lama makin gemuk setelah melahirkan dua anak, keduanya pria. Pria ini, si Luwak, tidak mewarisi tubuh ayahnya—melainkan pikiran ayahnya” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 83)

Mukesh Sir termasuk majikan yang tidak suka melihat para pembantunya berkeliaran atau mondar mandir. Bila ia melihat Balram sedang tidak mengerjakan apa-apa, maka ia akan menyuruhnya mengerjakan sesuatu (hlm. 65).

Dari beberapa tokoh yang dibahas, jika dilihat dari perkembangan kepribadiannya, maka tokoh Balram termasuk ke dalam tokoh dinamis (*dynamic character*) sedangkan tokoh-tokoh lain seperti Tuan Ashok, Madam Pinky, Stork, Mukesh Sir, Kusum, dan Kishan termasuk ke dalam tokoh yang statis (*static characters*). Tokoh Balram bisa disebut juga tokoh bulat (*round character*) karena merupakan individu yang kompleks, sedangkan tokoh-tokoh yang lainnya bisa disebut sebagai tokoh datar (*flat characters*) atau tokoh tipe yang hanya disajikan garis besarnya saja. Jika dilihat dari klasifikasinya, maka tokoh Balram disebut sebagai tokoh utama (*major character*) yang disebut juga sebagai tokoh protagonist dan tokoh antagonis dalam novel ini adalah Tuan Ashok, karena konflik-konflik yang terjadi di antara keduanya. Tokoh Madam Pinky, Stork, Mukesh Sir, Kusum dan Kishan disebut juga tokoh minor (*minor characters*) yang kehadirannya hanya melengkapi kehadiran tokoh utama.

3.1.2 Latar

Pembahasan latar dalam novel ini terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam novel. Latar tempat novel ini terbagi menjadi empat, yaitu Laxmangarh, Dhanbad, Delhi dan Bangalore.

a. Laxmangarh

Di dalam novel *The White Tiger*, disebutkan bahwa Laxmangarh adalah desa yang berada di distrik Gaya. Desa Laxmangarh tempat Balram dibesarkan adalah desa rekaan yang diciptakan oleh Aravind Adiga karena sebenarnya Laxmangarh adalah sebuah kota yang letaknya di distrik Sikar di negara bagian Rajasthan, India².

Distrik Gaya adalah distrik yang terkenal di seluruh dunia karena di distrik inilah terdapat kota Bodh Gaya, sebuah kota dimana Budha duduk di bawah pohon dan mendapatkan pencerahan. Jarak antara kota Bodh Gaya dan desa

² Lihat informasi mengenai Laxmangarh di laman <http://www.indianholiday.com/tourist-attractions/rajasthan/forts-and-palaces/laxmangarh-fort-laxmangarh.html>. 15 April 2011.

Laxmangarh hanyalah beberapa mil saja (Adiga: 2008: 15). Di laxmangarh terdapat benteng yang bernama Black Fort³ yang letaknya di atas bukit (hlm. 34).

Selain itu ditepi desa Laxmangarh mengalir sungai yang airnya merupakan cabang dari sungai Gangga. Sungai Gangga disebut sebagai Ibu Gangga, anak dari Veda, sungai yang penuh penerangan, yang melindungi masyarakat Hindu, berfungsi sebagai pemecah rantai kelahiran sekaligus juga kelahiran kembali. Sungai Gangga disebut juga sungai emansipasi dan tiap tahunnya ratusan turis Amerika datang untuk mengambil foto sadhu yang telanjang di daerah Hardwar atau Benaras (hlm. 12). Dari cabang sungai Gangga tersebut, tiap hari Senin kapal-kapal boat datang dengan membawa bahan makanan. Balram menjelaskan bahwa di desa Laxmangarh tersebut hanya terdapat satu jalan yang dibelah jadi dua oleh selokan. Di desa tersebut terdapat pasar, toko, dan kuil (hlm. 15). Lebih lanjut lagi, Balram menyebutkan bahwa Laxmangarh adalah tipikal desa surga di India (*typical Indian village paradise*) karena terdapat listrik, air, dan telepon. Namun, semua itu tidak berfungsi dengan baik; listrik mati dan keran airnya rusak (hlm. 15).

Mengenai kondisi anak-anak di desa tersebut, Balram menjelaskan bahwa anak-anak dibesarkan dengan gizi yang cukup. Jika anak-anak tersebut ditimbang dan diukur, maka hasilnya sesuai dengan standar minimum ukuran tinggi dan berat badan yang ditetapkan oleh PBB dan organisasi lainnya. Namun, anak-anak tersebut terlalu kurus dan pendek untuk ukuran seusia mereka dan memiliki kepala yang besar dengan mata yang besar (hlm. 15). Tidak hanya itu saja, Balram juga menjelaskan bahwa desa tempat ia tinggal disebut dengan Kegelapan (*Darkness*) (hlm. 12). Selain itu, daerah kegelapan dicirikan dengan penduduknya yang buta huruf dan mempunyai banyak anak sehingga para orang tua sering lupa untuk menamai anak-anak mereka sendiri, seperti yang dialami oleh Balram. Dari ciri-ciri tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Kegelapan merujuk pada daerah

³ Benteng Black Fort dibangun oleh Rao Raja Laxman Singh dari Sikar pada abad ke-19 sebagai bagian dari strategi pertahanannya untuk melindungi kota kecil Laxmangarh dari serangan Raja tetangga, yaitu Rajput Raja. Sumber: <http://www.indianholiday.com/tourist-attractions/rajasthan/forts-and-palaces/laxmangarh-fort-laxmangarh.html>. 15 April 2011.

yang keadaannya miskin dan terbelakang. Di desa inilah Balram tinggal dan sempat mengenyam pendidikan walaupun tidak sampai lulus.

b. Dhanbad

Dhanbad adalah daerah kedua yang menjadi latar tempat dalam novel ini. Balram beserta kakaknya, Kishan, dan Dilip, sepupunya, pindah ke Dhanbad setelah Balram gagal membangun karir sebagai pelayan di kedai teh di desanya. Di Dhanbad, mereka bertiga tetap bekerja sebagai pelayan di salah satu kedai teh. Dhanbad diceritakan sebagai daerah tambang batu bara. Di kota ini terdapat banyak gedung yang sisi-sisinya dipasangi kaca dan banyak orang yang memakai emas di gigi mereka (hlm. 44). Hal ini menyiratkan bahwa warga Dhanbad adalah orang-orang kaya. Balram mengatakan bahwa tambang batu bara di kota ini adalah tambang batu bara terbesar di India, bahkan di dunia (hlm. 44).

Di tempat inilah Balram belajar menyetir dan berganti profesi menjadi supir di keluarga Stork, ayah dari Tuan Ashok, yang kemudian menjadi majikannya di Delhi (hlm. 57).

c. Delhi

Setelah Dhanbad, latar tempat ketiga yang mewarnai perjalanan hidup Balram adalah Delhi. Balram mengatakan bahwa Delhi adalah ibu kota India yang berarti sebagai tempat dari Presiden, Parlemen, para menteri dan Perdana Menteri India. Jadi, Delhi adalah wajah republic India (hlm. 98). Di Delhi, majikan Balram, Tuan Ashok dan istrinya, Madam Pinky, tinggal di apartemen di Buckingham Towers Blok B, yang disebut sebagai salah satu kompleks apartemen terbaik di Delhi (hlm. 107). Delhi juga digambarkan sebagai kota yang kualitas jalannya baik, namun para warganya buruk, serta polisinya “rotten” (hlm. 103).

Namun dibalik semua kemewahan itu, sebagai seorang supir, Balram merasa Delhi sebagai kota yang gila (hlm. 98) karena letak tata kotanya yang tidak beraturan (hlm. 98-99). Selain itu, banyak orang miskin yang berasal dari daerah Kegelapan tinggal di pinggir jalan raya, di bawah jembatan, dan jalan layang. Kehadiran orang-orang miskin tersebut membuat ketidaknyamanan bagi pengguna jalan raya, terutama supir, karena mereka tidak mengindahkan peraturan lalu lintas (hlm. 99). Di kota Delhi inilah Balram mengalami peristiwa demi

peristiwa yang hingga pada titik tertentu membuatnya membunuh Tuan Ashok kemudian melarikan uangnya.

d. Bangalore

Bangalore adalah latar keempat yang menjadi kota tujuan Balram dalam pelariannya setelah membunuh majikannya tersebut. Balram menyebut kota ini sebagai yang Terang (*Light*) (hlm. 11). Bangalore diceritakan terletak di India bagian selatan. Di kota inilah, terdapat banyak perusahaan outsourcing⁴, yang dikerjakan oleh orang-orang India untuk keperluan di Amerika (hlm. 255). Banyak perusahaan teknologi informasi kelas dunia yang berkantor di Bangalore⁵, seperti IBM, Hawlett-Packard, Dell, Microsoft, dsb. Oleh karena perbedaan waktu, maka banyak pegawai perusahaan yang mulai bekerja pada malam hari dan selesai pada keesokan paginya. Balram menyebut kehidupan orang-orang di Bangalore seperti binatang yang tinggal di hutan, tidur pada siang hari dan bekerja sepanjang malam, sampai jam dua, tiga, empat, lima pagi (hlm. 255). Di kota inilah, Balram mendirikan perusahaan persewaan mobil dan merubah namanya menjadi Ashok Sharma.

Latar waktu di dalam novel ini adalah India di masa kini, yaitu saat India sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal ini juga dipertegas oleh Balram yang mengatakan dirinya sebagai “pria abad dua puluh satu yang luar biasa ini (*the glorious twenty-first century of man*)” (hlm. 4). Keadaan India di abad dua puluh satu bisa diketahui dari keadaan kota Delhi yang terus melakukan pembangunan fisik, seperti pada kutipan berikut:

“I had heard of this work: they were putting a railway under the ground of Delhi...”

⁴ Kata *Outsourcing* telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Alih Daya. Menurut definisi Maurice Greaver, *Outsourcing* (Alih Daya) dipandang sebagai tindakan mengalihkan beberapa aktivitas perusahaan dan hak pengambilan keputusannya kepada pihak lain (*outside provider*), dimana tindakan ini terikat dalam suatu kontrak kerjasama. Dikutip dari tulisan Chandra K. berjudul *Outsourcing (Alih Daya) Dan Pengelolaan Tenaga Kerja Pada Perusahaan: (Tinjauan Yuridis terhadap Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan)*. Sumber: <http://jurnalhukum.blogspot.com/2007/05/outsourcing-dan-tenaga-kerja.html>. 18 April 2011.

⁵ Bangalore dikenal sebagai *Silicon Valley*-nya India karena sebagai tempat berbagai perusahaan teknologi informasi terkenal di dunia yang memproduksi elektronik dan perangkat lunak. Bangalore juga dikenal sebagai kota metropolis, tempat berbagai universitas dan institusi penelitian yang terkemuka di India. Sumber: http://www.iadvisory.com.sg/upload/ups_08july09.html. 18 April 2011.

*“This city is going to be like Dubai⁶ in five years, isn't it?”
“Five?” I said contemptuously. “In two years!”* (hlm. 134).

“Saya sudah mendengar tentang proyek ini: mereka sedang memasang rel kereta bawah tanah di Delhi...

“Dalam lima tahun kota ini akan jadi seperti Dubai, kan?”

“Lima?” kata saya gusar. “Dalam *dua* tahun!” ((terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 169)

Selain keadaan kota Delhi, keadaan kota Bangalore juga menunjukkan adanya aktivitas perekonomian yang tinggi, seperti pada kutipan berikut:

“Today, in Bangalore, I can't get enough people for my business. People come and people go. Good men never stay. I'm even thinking of advertising in the newspaper. (hlm. 45).

“Sekarang ini, di Bangalore, saya tidak punya cukup karyawan untuk bisnis saya. Orang-orang datang dan pergi. Pekerja yang baik tidak pernah menetap. Saya bahkan berniat memasang iklan di surat kabar.” ((terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 59)

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas perekonomian di India saat ini tumbuh secara signifikan, sehingga membuat India termasuk ke dalam negara yang pertumbuhan perekonomiannya terbesar kedua setelah China.

Latar sosial novel ini adalah kehidupan di desa dan di kota. Kehidupan tersebut diperlihatkan secara kontras. Hal ini disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata antara di desa dan di kota. Akibatnya adalah kesenjangan sosial yang lebar antara orang kaya dan orang miskin. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk melihat keadaan orang-orang miskin di desa. Mereka tidak punya banyak pilihan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, sehingga mereka terpaksa mengadu nasib mereka di kota-kota besar seperti Delhi. Namun ternyata, nasib mereka tak kunjung berubah sehingga harus tinggal di tempat-tempat kumuh di bawah jembatan dan jalan layang (hlm. 99). Sedangkan orang-orang kaya di dalam novel ini digambarkan sebagai majikan yang memperlakukan pembantu dengan sewenang-wenang dengan dalih pembantu adalah bagian dari keluarga. Oleh karena itu, pembantu juga harus ikut menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh majikannya (hlm. 140-145).

⁶ Dubai adalah salah satu kota dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Dubai merupakan daerah termakmur kedua setelah Abu Dhabi yang merupakan ibu kota Uni Emirat Arab. Keterangan mengenai Dubai bisa dilihat di <http://www.dubai.com/v/cityinfo/>. 18 April 2011.

Dalam novel ini, tokoh Balram Halwai menggambarkan daerah-daerah di negaranya dengan memakai ukuran gelap dan terang. Daerah miskin dan terbelakang disebut dengan *Darkness*, dan daerah maju disebut dengan *the Light*. Oleh karena itu, desa Laxmangarh menjadi representasi dari *Darkness* dan kota Bangalore menjadi representasi dari *the Light*. Yang membedakan kedua daerah tersebut adalah pilihan, seperti ungkapan Balram berikut, “Itulah yang membedakan antara India yang ini dan India yang itu: pilihan (*That is the difference between this India and that India: the choice*)” (hlm. 262). Menarik untuk mencermati kata “*choice*” (pilihan) mendapat penekanan dari pengarang, karena kata itu bisa digunakan untuk mendefinisikan daerah-daerah tersebut yang menjadi latar tempat novel ini.

Desa Laxmangarh disebut Balram sebagai daerah Kegelapan karena desa sebagai tempat tinggalnya tidak menjanjikan peluang kerja yang memadai. Dalam novel ini digambarkan keadaan alam desa tempat tinggal Balram yang hanya subur diwaktu musim hujan dan kering di waktu musim kemarau. Ketika musim kemarau tiba, maka banyak penduduk desa yang pergi mengadu nasib ke kota-kota seperti Dhanbad, Delhi, dan Calcutta dan kembali ke desa di musim hujan dengan harapan bisa memanfaatkan lahan yang subur (hlm. 22-23). Akan tetapi, harapan itu juga tidak bisa maksimal karena lahan-lahan subur tersebut dikuasai oleh tuan tanah. Para tuan tanah ‘mencekik’ penduduk desa dengan menarik pajak yang tinggi. Oleh karena itu, peluang kerja yang didapat penduduk desa tetap tidak mampu untuk menutupi tingginya biaya hidup keluarga miskin yang rata-rata memiliki anak yang banyak.

Laxmangarh juga tidak menjanjikan pilihan dari segi mendapatkan fasilitas layanan kesehatan yang memadai bagi warga miskin. Adiga menggambarkan hal tersebut dengan institusi kesehatan pemerintah yang tidak menyediakan akses dan memberikan pelayanan kesehatan yang memadai untuk warga miskin. Jabatan ahli kesehatan yang ditugaskan ke daerah-daerah terpencil berhasil dimanfaatkan oknum tertentu untuk mengeruk uang. Dengan imbalan uang, oknum tersebut diceritakan mampu memanipulasi sistem kehadiran para ahli kesehatan, sehingga mereka tidak perlu datang ke rumah sakit-rumah sakit terpencil (hlm. 41). Dalam

novel ini, penyakit-penyakit seperti TBC, vitiligo, dan hepatitis adalah penyakit yang sering diderita oleh warga miskin (hlm. 40-41 dan hlm. 102). Letak rumah sakit pemerintah yang jauh dan tidak adanya ahli kesehatan yang datang, menjadikan penderita penyakit tersebut terlambat untuk ditangani, sehingga menyebabkan penderitanya meninggal dunia (hlm. 39).

Selain fasilitas kesehatan yang tidak memadai, warga miskin juga tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik. Dalam novel ini, institusi pendidikan ditampilkan melalui tokoh Krishna, guru sekolah Balram. Gaji guru yang kecil dan sering terlambat dibayarkan membuat Krishna harus pintar-pintar mencari upaya tambahan untuk menghidupi dirinya. Krishna mencari tambahan uang dengan mengambil jatah uang makan siang murid-murid di sekolahnya. Tidak hanya itu saja, ia juga menjual jatah seragam murid-murid sekolah di desa tetangga (hlm. 28).

Dengan demikian, institusi kesehatan dan institusi pendidikan di India ditampilkan sebagai institusi yang korup dan menjadi tempat pelakunya untuk melakukan praktik korupsi. Praktik korupsi, saat ini, sudah semakin merajalela di India sehingga memancing kemarahan rakyat terhadap pemerintahan PM Manmohan Singh. India kini dilanda aksi massal yang menentang maraknya praktik korupsi. Mereka memprotes lambannya penanganan pemerintah dalam mengambil keputusan-keputusan penting⁷.

Kota Bangalore disebut Balram sebagai daerah Terang, karena kota tersebut memiliki banyak pilihan. Pilihan tersebut berupa peluang kerja yang terbuka bagi orang-orang yang mempunyai keahlian tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Balram,

“Understand Mr. Jiabao, it is not as if you come to Bangalore and find that everyone is moral and upright here. This city has its share of thugs and politicians. It’s just that here, if a man wants to be good, he can be good.” (hlm. 262).

“Mengertilah, Mr Jiabao, bukan berarti semua orang bermoral dan hidup lurus di Bangalore. Kota ini juga penuh bajingan dan politisi. Tapi, di sini, jika seseorang ingin jadi baik, dia *bisa* jadi baik.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 335)

⁷ Sumber: Kompas, Selasa 5 Juli 2011.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa di daerah Terang, kasta seseorang tidak menjadi prasyarat dalam menentukan pekerjaan seseorang karena yang dibutuhkan hanyalah keahlian. Siapa yang berusaha keras dan berpikiran ke depan, maka ia yang akan maju.

3.2. Ruang Sosial Keluarga Halwai di desa Laxmangarh

Pada bab ini akan dibahas ruang sosial penduduk desa di Laxmangarh. Struktur ruang sosial penduduk desa Laxmangarh tersebut terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kasta bawah, yang direpresentasikan oleh anggota keluarga Halwai dan kelompok kasta atas, yaitu para tuan tanah. Pembagian kelompok ini berdasarkan aspek yang paling menonjol di antara kedua kelompok tersebut, yaitu kepemilikan materi.

Adiga menggambarkan bahwa ada empat tuan tanah bersaudara yang menguasai desa Laxmangarh. Keempat tuan tanah tersebut adalah *Stork* (Bangau), *Wild Boar* (babi hutan), *Raven* (burung gagak), dan *Buffalo* (banteng). Diceritakan bahwa Stork menguasai sungai yang mengalir di desa dan dia mengambil pajak berupa ikan hasil tangkapan nelayan serta menarik biaya dari tiap nelayan yang melintas di sungai tersebut (hlm. 20-21). Sedangkan Wild Boar menguasai tanah pertanian yang subur di sekitar desa. Jika penduduk desa ingin bekerja di tanah tersebut, maka mereka harus bersedia untuk membungkuk dan menyentuh debu di bawah kaki Wild Boar. Ia tidak hanya melakukan penindasan terhadap penduduk desa, melainkan juga terhadap para perempuan desa. Jika ia sedang melintasi desa dengan mobilnya, maka ia akan menggoda perempuan-perempuan tak berdaya tersebut dengan menurunkan kaca jendela mobilnya dan menunjukkan seringainya (hlm. 21).

Lain lagi dengan Raven yang menguasai tanah kering dan berbatu yang terdapat di sekitar benteng. Ia akan menarik pajak dari para penggembala yang menggembalakan kambingnya di atas bukit. Jika para penggembala tidak bisa membayar karena tidak mempunyai uang, maka ia akan melakukan kekerasan terhadap mereka (hlm. 21). Yang terakhir adalah Buffalo, yang disebut Balram sebagai yang terakus di antara tuan tanah lainnya. Ia yang menguasai jalanan desa dan menarik pajak dari para penarik rickshaw dan pengguna jalan. Pajaknya

adalah sepertiga dari penghasilan dalam sehari, tidak lebih. Semua tuan tanah tersebut tinggal di mansion mewah di luar Laxmangarh. Di mansion tersebut, mereka memiliki kuil persembahan, kolam dan sumur sendiri (hlm. 21).

Adiga menggambarkan ruang sosial desa laxmangarh yang begitu detil pada novel ini. Gambaran penduduk desa laxmangarh yang malas dan tidak mau berusaha diungkapkan melalui sikap para penduduknya. Seperti pada kutipan berikut ini,

“Things are different in the Darkness. There, every morning, tens of thousands of young men sit in the tea shops, reading the newspaper, or lie on a charpoy humming a tune, or sit in their rooms talking to a photo of a film actress. They have no job to do today. They know they won't get any job today. They've given up the fight.” (hlm. 46)

“Keadaannya berbeda di Kegelapan. Di sana, setiap pagi, puluhan ribu pemuda duduk di kedai teh, membaca koran, atau berbaring sambil bersiul, atau duduk di kamar, mengobrol dengan foto aktris film. Mereka tidak punya pekerjaan hari ini. Mereka tahu takkan ada pekerjaan hari ini, mereka sudah menyerah.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 60)

Film porno murahan yang diedarkan dengan cara berkeliling dengan sepeda semakin mewarnai gambaran aktivitas penduduk desa (hlm. 19). Tekanan kehidupan yang harus dihadapi oleh para lelaki dalam mencari nafkah tidak hanya berasal dari luar, seperti keadaan alam desa yang tidak terlalu bersahabat di kala musim kemarau. Tekanan tersebut juga datang dari dalam rumah, yaitu dari para perempuan yang menginginkan lelaki-lelaki mereka untuk bekerja lebih giat lagi dan mereka hanya menikmati uangnya (hlm. 22). Jejak-jejak tekanan-tekanan itu dapat dilihat secara langsung pada tubuh Vikram dan Kishan yang semakin kurus dan menghitam (hlm. 22).

Balram tidak hanya tinggal dengan ayahnya, Vikram, dan kakaknya, Kishan, melainkan juga harus tinggal dengan neneknya, Kusum, dan beserta paman-paman dan bibi-bibinya. Jika malam tiba mereka harus tidur berdesak-desakan; para perempuan tidur bersama dengan kaki mereka yang saling tumpang tindih, begitu juga dengan keadaan para lelaki yang tidur bersama di sudut rumah yang lain (hlm. 17).

Pola keluarga di atas, seperti dilukiskan dalam *The White Tiger*, merupakan pola keluarga tradisional di India yang menganut sistem *joint family*.

Chekki menjelaskan *Joint Family* adalah sistem dimana dalam satu rumah terdapat sanak saudara laki-laki, dan biasanya tiga sampai empat generasi, termasuk para paman, bibi, sepupu, dan kakek nenek tinggal bersama dalam satu rumah. Nandan dan Eames kemudian menjelaskan bahwa tipe keluarga *joint family* tersebut merupakan tipe keluarga yang dipilih dalam kebudayaan India dan banyak orang India yang telah tinggal bersama dalam keluarga yang menerapkan sistem tersebut. Sistem tersebut memungkinkan semua anggota keluarga tinggal bersama dalam satu atap. Mullatti menjelaskan bahwa di India, sistem keluarga menerapkan pola patrilineal dan patrilokal, memiliki orientasi nilai-nilai kekeluargaan dan menerapkan pola pembagian peran gender secara tradisional. Keluarga India termasuk keluarga yang kuat, stabil, tertutup, tabah, dan kekal⁸.

Satu-satunya yang dianggap berharga adalah kerbau milik keluarga. Balram menggambarkan bahwa kerbau tersebut adalah satu-satunya makhluk hidup yang paling gemuk diantara para penghuni rumah, juga di setiap rumah lainnya di desa, sehingga kerbau itu menjadi hal yang terpenting di antara anggota keluarga (hlm. 17). Hal ini menyiratkan bahwa kepemilikan hewan ternak menjadi sangat penting karena mereka tidak bisa memiliki materi lainnya seperti tanah dan pekerjaan yang memadai. Kerbau tersebut bisa diambil susunya kemudian dijual dan menghasilkan uang sehingga ada uang untuk memenuhi keperluan di hari akhir (hlm. 17). Oleh karena itu, para perempuan di keluarga berkonsentrasi penuh untuk merawat kerbau dan menjadikannya gemuk agar bisa menghasilkan susu yang banyak.

Selain tidak memiliki rumah yang memadai untuk tempat tinggal, masyarakat dari kasta rendah juga tidak mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan. Novel ini menggambarkan kedua orang tua Balram yang akhirnya meninggal dunia karena penyakit tanpa sempat tersentuh oleh tenaga ahli ataupun rumah sakit. Ibu Balram menderita penyakit yang membuatnya muntah darah dan hanya berbaring di tempat tidur hingga akhirnya ia meninggal. Mayatnya dikremasi di sungai Gangga (hlm. 12). Sedangkan ayah Balram, Vikram Halwai, pada akhirnya menderita penyakit TBC. Ia sempat di bawa ke rumah sakit

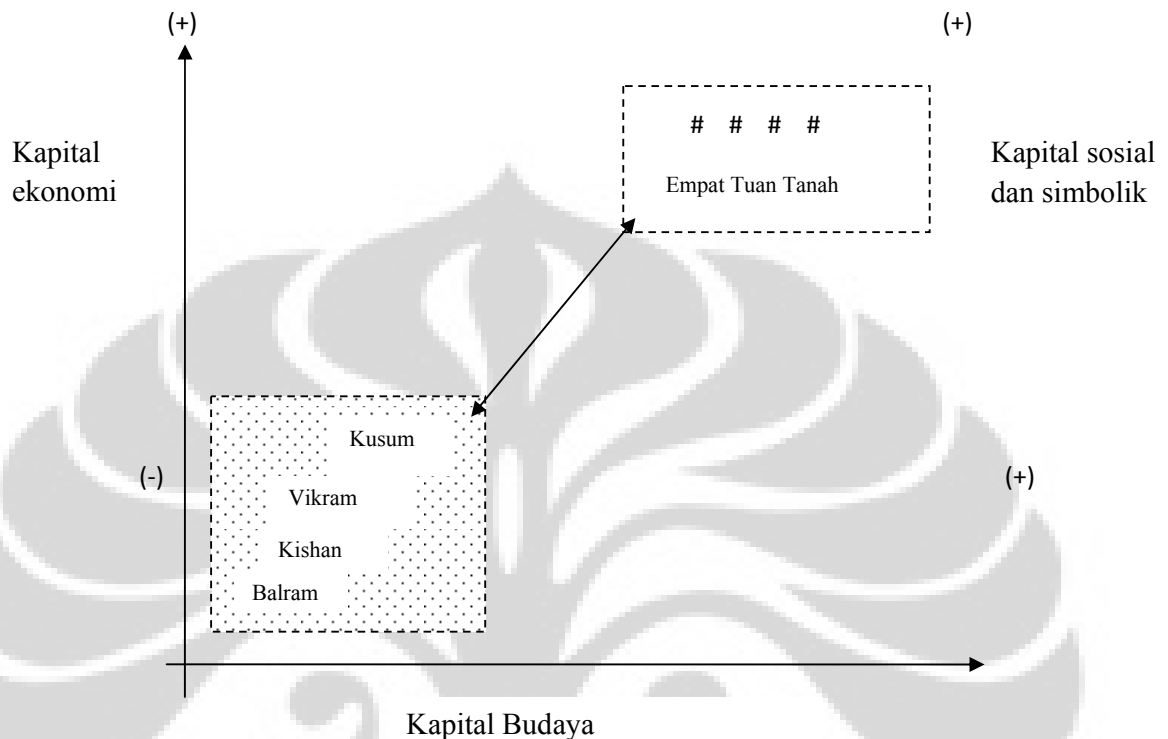
⁸ Sumber: <http://family.jrank.org/pages/859/India-Family-Life-Family-Values.html>

pemerintah namun karena ia tidak mendapat pertolongan, kemudian ia meninggal di lorong rumah sakit (hlm. 42).

Dari uraian di atas dapat dikategorikan kapital-kapital yang dimiliki oleh para tuan tanah dan keluarga Halwai di desa. Sebagai para tuan tanah yang menguasai tanah dan sungai serta menarik pajak dari penduduk desa, maka bisa dipastikan mereka semua memiliki kapital ekonomi. Selain itu mereka juga memiliki kapital simbolik dan sosial berupa status sebagai tuan tanah. Status tersebut juga mengindikasikan bahwa mereka berasal dari kasta atas, yaitu kasta Ksatria. Para tuan tanah memiliki kapital budaya berupa pakaian bagus, mansion mewah dan mobil (hlm. 21).

Keluarga Halwai berasal dari kasta sudra yang tidak mempunyai kepemilikan atas materi berupa tanah, rumah, dsb. Bahkan kemiskinan kerap membuat mereka berhutang pada pihak lain. Dengan demikian, keluarga Halwai tidak memiliki kapital ekonomi. Mereka juga tidak memiliki kapital budaya karena keadaan mereka yang miskin dan tidak berpendidikan (hlm. 8). Kasta sudra termasuk kasta rendah sehingga mereka tidak mendapatkan status sebagai kelompok masyarakat yang diakui oleh kasta atas. Bisa disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki kapital sosial dan simbolik. Interaksi di antara kedua kelompok ini berdasarkan kebutuhan materi semata. Tuan tanah menarik pajak dari penghasilan Vikram yang bekerja sebagai penarik rickshaw (hlm. 20), sedangkan keluarga Halwai meminjam uang dari tuan tanah (hlm. 31). Berdasarkan uraian mengenai keadaan para tuan tanah dan keluarga Halwai di desa, maka gambar ruang sosial keluarga Halwai sebagai berikut.

Gambar 3.1. Ruang Sosial Keluarga Halwai di Laxmangarh



Keterangan gambar:

Wilayah yang diarsir menggambarkan ruang sosial keluarga Halwai dan wilayah yang tidak diarsir menggambarkan ruang sosial empat tuan tanah. Tanda panah menunjukkan terjadinya interaksi di antara mereka berdasarkan kebutuhan materi semata.

3.2.1. Keluarga Halwai sebagai Representasi Masyarakat Kasta Bawah di Laxmangarh

Lewat novel ini, Adiga memberikan kepada kita mengenai potret kehidupan kasta bawah yang lekat dengan kemiskinan. Selain itu, Adiga juga memberikan gambaran kepada pembaca mengenai dinamika kehidupan kasta bawah dengan segala bentuk permasalahannya. Misalnya, permasalahan tiadanya hak istimewa terhadap kepemilikan materi, tiadanya akses terhadap pendidikan, masalah pernikahan, sampai pada permasalahan sosial budaya, termasuk juga kasta.

Salah satu isu yang menonjol di dalam novel ini adalah kepemilikan materi. Pergulatan terhadap materi sepertinya menjadi wacana yang tiada habisnya di

dalam novel ini. Dan pergulatan itu telah dimulai di bagian *Malam Pertama*, bab awal novel ini. Membaca bagian ini, pembaca telah disodori gambaran kehidupan warga miskin di suatu desa di India bernama Laxmangarh (hlm. 15-16). Pergulatan tersebut dihantarkan kepada pembaca melalui tokoh-tokoh keluarga Halwai selaku representasi warga miskin dan kasta bawah.

Upaya mendapatkan kapital ekonomi tersebut mendapat penekanan tertentu dari pengarang. Penekanan tersebut digambarkan lewat tubuh Vikram dan paman-paman Balram yang semakin hitam dan kurus dari hari ke hari dalam mencari sesuap nasi. Dengan demikian pembaca disodori gambaran akan kerasnya perjuangan kehidupan di desa Laxmangarh. Seperti pada kutipan berikut:

“A rich man’s body is like premium cotton pillow, white and soft and blank. Ours⁹ are different. My father’s spine was a knotted rope, the kind that women use in villagers to pull water from wells; the clavicle curved around his neck in high relief, like a dog’s collar; cuts and nicks and scars, like little whip marks in his flesh, ran down his chest and waist, reaching down below his hip bones into his buttocks. The story of a poor man’s life is written on his body, in sharp pen.” (Hlm. 22)

“Tubuh orang kaya seperti bantal katun premium putih, putih, lembut, kosong. Tubuh kami berbeda. Rusuk ayah saya seperti tali penuh simpul, seperti tali yang digunakan kaum wanita untuk menimba air dari sumur; tulang bahunya menonjol, seperti kalung leher anjing; tubuhnya penuh baret dan bekas luka, seperti tanda-tanda cambuk kecil di tubuhnya, turun sampai ke dada dan pinggang, terus sampai ke tulang panggul dan bokongnya. Kisah hidup orang miskin terukir di tubuhnya, dengan pena tajam.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 29)

Menarik mencermati kata *ours* mendapat penekanan dari pengarang dengan dicetak miring. Kata “Ours” yang dicetak miring dan digarisbawahi tersebut menjadi semacam penanda penegasan adanya pengkontrasan yang dibuat antara tubuh orang kaya dan tubuh orang miskin. Tubuh dijadikan semacam alat untuk memerikan perbedaan nasib yang menyertai kelompok masyarakat menengah atas dan kelompok masyarakat bawah. Pengarang juga lebih memilih kata “*ours*” (kami) dari pada kata “*his*” (dia) yang menunjukkan bahwa tubuh seperti Vikram adalah tubuh yang jamak ditemui pada penduduk miskin di desa. Tubuh-tubuh tersebut telah berbicara mengenai kerasnya kompetisi dalam memperjuangkan nasib, terlebih lagi di daerah yang tidak bisa dilepaskan dari permasalahan kasta.

⁹ Di dalam novel, kata tersebut mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring

Oleh karena lewat kasta itu sendiri, maka masa depan seseorang seakan-akan bisa ditebak.

Dalam novel ini, sangatlah menarik untuk mencermati betapa mahar dijadikan ajang memeras oleh keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. Sistem budaya pernikahan di India mengharuskan pihak perempuan yang membayar mahar kepada pihak laki-laki. Sistem budaya pernikahan tersebut menjadi celah bagi pihak laki-laki untuk menetapkan mahar yang tinggi, berupa permintaan sejumlah besar uang dan berbagai macam barang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan sebagai berikut:

“ It was one of the good¹⁰ marriages. We had the boy, and we screwed the girl’s family hard. I remember exactly what we got in dowry from the girl’s side, and thinking about it even now makes my mouth fill up with water: five thousand rupee cash, all crisp new unsoiled notes fresh from the bank, plus a Hero bicycle, plus a thick gold necklace for Kishan.” (hlm. 42).

“Itu salah satu pernikahan yang *meriah*. Kami pihak pria, jadi kami benar-benar memeras keluarga pengantin wanita. Saya ingat betul mas kawin yang kami dapat dari pihak mempelai wanita, dan memikirkannya saja membuat air liur saya menetes; uang tunai lima ribu *rupee*, dalam lembar-lembar mulus langsung dari bank, plus sepeda Hero, plus kalung emas tebal untuk Kishan.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 55-56)

Kata “good” yang dicetak miring dan digarisbawahi menekankan bahwa pernikahan Kishan membawa keberuntungan bagi pihak keluarga Balram karena telah berhasil memeras keluarga pengantin perempuan lewat mahar yang harus mereka berikan. Pernikahan bisa menjadi salah satu upaya keluarga miskin dalam mendapatkan kapital ekonomi.

Mahar (*dowry*) sendiri merupakan isu yang sangat sensitif di India, karena bisa mengakibatkan naik atau turunnya status perempuan di dalam keluarga suaminya. Apabila pihak perempuan mampu memenuhi permintaan mahar dari keluarga laki-laki, maka, ia akan diperlakukan dengan baik. Akan tetapi, bila pihak perempuan tidak mampu memenuhi permintaan mahar tersebut, ia akan mengalami pelecehan bahkan pembunuhan oleh pihak keluarga laki-laki. Oleh karena itu, karena permasalahan mahar, banyak pengantin perempuan harus kehilangan nyawanya. Permasalahan mahar sebenarnya telah dilarang oleh

¹⁰ Di dalam novel, kata tersebut mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring

Pemerintah India sejak tahun 1961, dengan dikeluarkannya *The Dowry Prohibition Act of 1961*. Akan tetapi, praktik mahar ini tetap berlangsung secara ilegal, bahkan sampai saat ini¹¹.

Dengan demikian, jumlah mahar yang besar yang diberikan oleh calon istri Kishan menyiratkan bahwa, istri Kishan ingin diterima secara baik di keluarga Kishan. Jika ia tidak bisa memenuhi permintaan jumlah mahar, bisa jadi, istri Kishan tidak bisa menikah. Maka, bisa jadi ia akan berakhir sebagai perawan tua. Praktik mahar ini tentu saja menyulitkan perempuan, terutama kasta bawah, karena ketidakmampuan secara ekonomi. Oleh karena itu, pihak keluarga dari kasta bawah sering berhutang pada tuan tanah untuk memenuhi permintaan mahar tersebut. Adiga menggambarkan keluarga Balram yang berhutang pada tuan tanah Stork untuk menikahkan sepupu-sepupu perempuan Balram (hlm.31-32)

Permasalahan dengan uang juga membuat para perempuan memaksa suami-suami mereka untuk menyerahkan uang hasil bekerja. Mereka juga tidak segan-segan untuk merampas uang tersebut dari suami mereka (hlm. 22).

Berdasarkan uraian di atas, motif perolehan uang menjadi motif yang terus berulang di tengah-tengah keluarga miskin dalam novel ini. Hal tersebut menjadi wajar karena masalah kemiskinan merupakan salah satu isu penting di India mengingat India adalah negara dengan populasi penduduk miskin terbesar di dunia. Dari total penduduk miskin yang ada di India, hampir 75% menetap di daerah pedesaan (rural). Kebanyakan dari penduduk miskin tersebut bekerja dengan sistem gaji harian, buruh dan pelayan¹². Dengan demikian, kemiskinan merupakan permasalahan yang sering menimpa kasta bawah.

Isu lainnya adalah wacana tentang keberlanjutan pendidikan. Dalam novel ini, kita bisa melihat bahwa pendidikan bukan menjadi urusan utama di keluarga miskin. Melalui isu keberlanjutan pendidikan itulah, Adiga menggambarkan bahwa, lagi-lagi, uang menjadi benda yang paling berharga bagi keluarga miskin. Oleh karena itu, banyak keluarga miskin yang lebih rela anak-anak mereka

¹¹ Sumber: <http://www.mapsofindia.com/culture/indian-women.html>

¹² Sumber: <http://www.tradechakra.com/indian-economy/poverty-in-india.html>

bekerja mencari uang dari pada bersekolah. Hal tersebut ditunjukkan oleh Adiga melalui tokoh Kishan dan Balram Halwai.

Kishan dan Balram tidak mendapat kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka karena mereka harus membantu keluarga besarnya mencari uang (hlm. 8). Dalam hal ini, uang menjadi alat untuk keberlangsungan kolektifitas keluarga. Atas nama kepentingan kolektif, maka kepentingan pribadi harus dikorbankan, termasuk juga kepentingan untuk mengenyam pendidikan. Maka, dalam situasi seperti ini, pernyataan bahwa pendidikan adalah jalan untuk keluar dari kemiskinan tidak berlaku lagi. Adiga menyebut orang-orang yang putus sekolah sebagai “Setengah matang (*half-baked*) karena mereka tidak menamatkan sekolahnya” (hlm. 8)

Melalui wacana mengenai pendidikan, Adiga memperlihatkan adanya kesenjangan pendapat di antara keluarga miskin, yang direpresentasikan oleh tokoh Vikram dan Kusum. Posisi keduanya dikontraskan dalam hubungannya dengan pendapat yang didukungnya. Vikram yang mengusahakan perbaikan kondisi keluarga melalui pendidikan dengan menyekolahkan Balram, dan Kusum yang ditampilkan sebagai oposan Vikram yang menolak Balram disekolahkan. Menurut Kusum, Balram adalah “pengecut dan terlalu banyak makan. Suruh saja dia bekerja di kedai the supaya dia mencari uang sendiri (*coward and he eats too much. Put him to work in the tea shop and let him make some money*)” (hlm. 23).

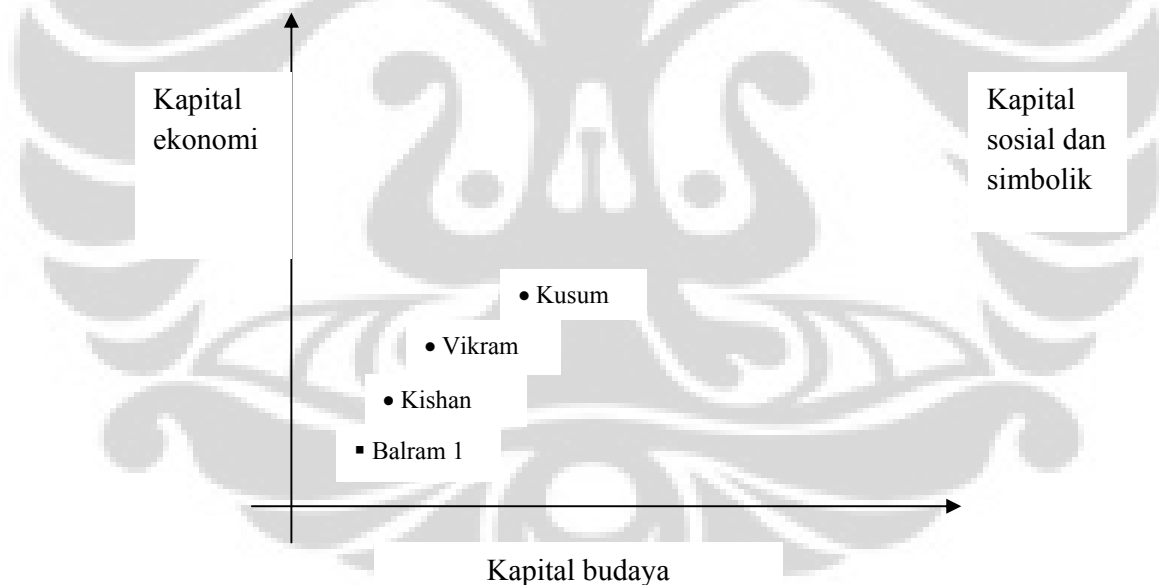
Adegan tersebut menyiratkan bahwa, posisi anak laki-laki dalam keluarga miskin seperti menjadi beban keluarga bila ia tidak bekerja, atau sebagai alat tukar untuk mendapatkan kapital ekonomi melalui mahar pernikahan. Pada akhirnya, Balram terpaksa keluar dari sekolah dan bekerja sebagai pelayan di kedai teh karena Kusum berhutang pada tuan tanah Stork sebagai biaya pernikahan sepupu Balram (hlm. 31).

Dengan demikian, tokoh Kusum merupakan representasi dari masyarakat miskin yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Uang adalah yang terpenting, karena menurut Kusum, uang dibutuhkan demi keberlangsungan kehidupan sehari-hari (hlm. 23). Tokoh Vikram sebagai tokoh yang peduli terhadap pendidikan. Akan tetapi, oleh pengarang, Vikram diceritakan meninggal

dunia sehingga membuat wacana anti-pendidikan bagi warga miskin dan kasta bawah semakin terasa (hlm. 42).

Kemiskinan menyebabkan kelompok kasta bawah tidak mampu mengakses pendidikan di sekolah sehingga mereka mengalami ketertinggalan. Kemiskinan dan keterbelakangan menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan rendahnya tingkat melek aksara pada kasta bawah. Anak-anak dari kasta bawah mengalami putus sekolah karena mereka harus bekerja sebagai buruh untuk menyokong kehidupan keluarganya. Pada novel ini, Adiga menggambarkan anak-anak kasta bawah yang terpaksa berhenti sekolah karena mereka harus bekerja untuk membantu menghidupi keluarga (hlm. 8).

Gambar 3.2. Posisi Balram dalam keluarga sebelum merantau adalah sebagai berikut:



Keterangan gambar:

Gambar ini menunjukkan posisi Balram dalam keluarga sebelum merantau ke Dhanbad. Balram menempati posisi terendah dalam keluarga sedangkan Kusum menempati posisi tertinggi karena kapital budaya dan ekonomi yang tinggi.

Adiga menggambarkan para perempuan di keluarga Halwai sebagai perempuan yang memiliki kuasa atas laki-laki, yang diwakili oleh tokoh Kusum

dan bibi-bibi Balram. Dalam novel ini, Kusum yang menentukan pernikahan Kishan dan Balram, dan Kusum pula yang mengambil bagian mahar paling banyak (hlm. 42). Setelah menikah, para lelaki harus bekerja lebih keras lagi, sehingga mereka menjadi lebih kurus dan hitam (hlm. 22). Tubuh Kishan, setelah menikah, juga mengalami perubahan. Balram menggambarkan tubuh kakaknya menjadi seperti tubuh Vikram, ayah mereka, yang kurus dan gelap (hlm. 73). Hal tersebut menyiratkan bahwa Kishan harus bekerja keras untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga besarnya.

Ketika para lelaki pulang ke rumah dari bekerja, mereka harus merelakan uang mereka diambil oleh para perempuan dalam rumah mereka. Mengenai hal ini, Vikram berkata, “Aku berhasil bertahan di kota besar, tapi tidak bisa selamat dari para wanita di rumahku sendiri (*I survived the city, but I couldn't survive the women in my home*)” (hlm. 22). Ucapannya tersebut menyiratkan bahwa perempuan memiliki kekuasaan lebih dari pada laki-laki, sekaligus juga menyiratkan bahwa, Vikram, sebagai ayah Balram dan Kishan, tidak mampu melawan kuasa dan dominasi Kusum di rumahnya sendiri.

Posisi Kusum yang berada di tempat teratas pada gambar di atas menunjukkan posisinya sebagai yang paling senior dan memiliki otoritas tertinggi di rumah. Posisi ini membuatnya menjadi yang paling ditakuti, “Dengan senyum liciknya, Kusum mengontrol seisi rumah; semua menantu pria maupun wanita takut kepadanya (*She had grinned her way into control of the house; every son and daughter-in-law lived in fear of her*)” (hlm. 13). Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Kusum memiliki kontrol dan kuasa yang sangat besar di rumah. Ia juga sangat dominan sehingga semua anak laki-laki dan menantu perempuan di keluarga Halwai takut padanya.

Adiga menggambarkan tokoh Kusum sebagai perempuan kasta bawah yang dominan dan memiliki kuasa di rumah. Penggambaran tersebut sama sekali kontras dengan gambaran tentang posisi perempuan kasta bawah di masyarakat Hindu India. Seperti yang dijelaskan di Bab 2, bahwa posisi perempuan kasta bawah di masyarakat Hindu India berada pada posisi yang rendah dalam hirarki kasta, kelas, dan gender. Terlebih lagi, perempuan kasta bawah merupakan

perempuan yang tidak berpendidikan, oleh karena itu, mereka rentan mengalami eksploitasi dan kekerasan dari para laki-laki. Perempuan kasta bawah juga tidak memiliki kuasa di dalam rumah. Dalam hal ini, Adiga mendekonstruksi gambaran tentang perempuan kasta bawah yang lemah menjadi perempuan yang kuat, dominan, dan memiliki kuasa.

Dominasi Kusum di rumah juga menyiratkan lemahnya posisi laki-laki di rumah keluarga Halwai, yang diwakili oleh tokoh Vikram. Dominasi Kusum juga menimpa Balram, sebagai anak yang diharapkan oleh Vikram dan ibunya untuk menjadi orang yang bermartabat (*live like a man*) (hlm. 26). Setelah kematian Vikram, Kusum menyuruh Kishan, Balram dan Dhillip, sepupu Balram, untuk pergi merantau ke kota Dhanbad (hlm. 42).

Di kota Dhanbad, Balram mampu menapaki tangga menuju kesuksesan dirinya. Desa Laxmangarh dan keluarga Halwai menjadi saksi perubahan diri Balram Halwai. Balram berhasil menjadi supir pada tuan tanah Stork yang tinggal di kota Dhanbad. Kemudian, Balram sempat pulang ke Laxmangarh untuk mengantarkan anak Stork, yaitu Tuan Ashok dan istrinya Madam Pinky mengunjungi mansion Wild Boar, paman Tuan Ashok (hlm. 70). Kunjungan Balram ke rumahnya tersebut menegaskan perubahan kapital ekonomi dan peningkatan kapital simbolik, melalui baju safari sebagai seragam supir di Dhanbad (hlm. 72). Atribut berupa seragam safari tersebut menjadi penting dalam konteks sebagai pengakuan publik (keluarga dan warga desa) atas kesuksesan Balram. Seperti kutipan berikut ini,

“Oh, how I used to stuff your mouth with sweets as a child,” she said, trying to squeeze my cheeks. She [Kusum] was frightened of my uniform to try and touch me anywhere else (hlm. 72).

“The neighbors were waiting there to see my uniform” (hlm. 72).

Life has become hell here, he [Kishan] said. “But we’re so happy you’re out of this mess—you’ve got a uniform, and a good master.” (hlm. 73).

“Oh, dulu waktu masih kecil mulutmu selalu penuh gula-gula,” katanya berusaha menyubit saya. Dia [Kusum] takut melihat seragam saya sehingga tidak berani menyentuh bagian lain tubuh saya.

Para tetangga sudah menunggu untuk melihat seragam saya.

“Kehidupan di sini sudah seperti neraka,” kata Kishan. “Tapi kami sangat senang kau bisa keluar dari kekacauan ini—kau punya seragam dan majikan yang baik.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 92-93)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa seragam telah menjadi kapital bagi Balram untuk menaikkan posisinya di antara anggota keluarga Halwai. Dalam novel ini, Adiga menggambarkan bahwa memiliki seragam telah menjadi suatu kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat kasta bawah (hlm. 26, hlm. 57, hlm. 72-73).

Dari uraian tersebut bisa dilihat posisi Balram dalam ruang sosialnya di rumah telah berubah. Statusnya sebagai seorang sopir keluarga tuan tanah membuatnya memiliki kapital ekonomi. Ia juga memiliki kapital simbolik berupa seragam safari warna khaki kebanggaannya (hlm. 72). Hubungannya dengan keluarga majikan menunjukkan kapital sosialnya yang cukup tinggi (hlm. 71).

Akan tetapi, perubahan tersebut tidak membawa dampak signifikan terhadap dirinya dalam melawan dominasi Kusum di rumah. Dominasi tersebut ditunjukkan melalui cara-cara yang akan menguntungkan Kusum, seperti memaksa Balram untuk segera menikah agar Kusum bisa terus menikmati uang hasil jerih payah Balram (hlm. 72). Hal tersebut, tak pelak lagi, menimbulkan perlawanan dari Balram. Perlawanan tersebut digambarkan dengan tindakan Balram lari dari rumah setelah sebelumnya mendorong Kishan hingga terjatuh. Balram juga membanting hidangan ayam yang sengaja disediakan oleh Kusum untuk menyambutnya pulang (hlm. 73). Balram tidak lagi peduli dengan teriakan sepupu-sepupunya yang masih kecil dan berlari mengejarnya (hlm. 74).

Balram kemudian berlari menuju benteng *Black Fort* dan berhasil memanjat benteng itu untuk pertama kalinya setelah berkali-kali gagal karena takut. Sebelum turun dari benteng, Balram meludah, berkali-kali (hlm. 74). Tindakan meludah tersebut sepertinya mendapat perhatian tersendiri dari pengarang karena tindakan tersebut tidak hanya diartikan sebagai sekedar membuang ludah, melainkan berhubungan dengan masa lalu. Dengan meludah, maka Balram seperti membuang masa lalunya, seakan-akan memutuskan dirinya dengan tekanan keluarganya. Tindakan meludah tersebut juga ditekankan oleh pengarang ketika Balram berada di Delhi.

Perlawanan Balram juga digambarkan oleh Adiga dengan penolakan Balram untuk meminta maaf setelah kabur dari rumah (hlm. 76). Kepergian Balram keluar

dari desanya ditandai dengan memacu kencang mobil majikannya melewati semua anggota keluarganya yang menanti permintaan maaf dari pinggir jalan. Balram melaju kencang melewati hal-hal yang dulu diakrabinya semasa ia tinggal di desa tersebut, seperti pasar, kedai teh, pepohonan, dan lain sebagainya. Adiga menyajikan adegan tersebut secara detil, seperti pada kutipan berikut,

“We went through the market square—I took a look at the tea shop; the human spiders were at work at the tables, the rickshaw were arranged in a line at the back, and the cyclist with the poster for the daily pornographic film on the other side of the river had just begun his rounds.

I drove through the greenery, through the buses and the trees and the water buffaloes lazing in the muddy ponds; past the creepers and the bushes; past paddy fields; past the coconut palms; past the bananas; past the neems and the banyans; past the wild grass with the faces of the water buffaloes peeping through. A small, half-naked boy, when he saw us, he pumped his fists and shouted in a joy—and I wanted to shout back at him: Yes, I feel that way too! I’m never going back there¹³.”
(hlm. 76)

“Kami melewati pasar—saya melirik kedai teh: para manusia laba-laba sibuk mengelap meja, *rickshaw-rickshaw* berjajar rapi di belakang, pengendara sepeda yang membawa poster-poster film porno yang tayang setiap hari di seberang sungai, baru mulai berkeliling.

Kami melewati pemandangan hijau, melewati semak, pohon, serta kerbau yang bermalas-malasan di kolam berlumpur; melewati tanaman rambat; melewati sawah; melewati pohon-pohon kelapa; melewati pohon pisang; melewati pohon *neem* dan beringin; melewati lalang-lalang tinggi dan kepala kerbau yang mengintip dari sela-selanya. Bocah kecil yang setengah telanjang menunggangi kerbau di pinggir jalan; begitu melihat kami, di amengacung-acungkan tinju sambil berteriak girang—dan saya ingin membalas berteriak kepadanya: *Ya, saya juga merasa begitu! Saya takkan pernah kembali ke situ!*” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 97)

Kutipan tersebut memberikan gambaran kehidupan penduduk di desa dan hal-hal yang dulu diakrabi oleh tokoh Balram. Kutipan tersebut bisa juga dimaknai bahwa, setelah melewati itu semua, maka proses kehidupan Balram tidak akan sama lagi. Semua itu adalah masa lalu yang mengikat dan menekan dirinya, oleh karena itu, harus ia tinggalkan.

Kalimat yang dicetak miring dan digarisbawah menegaskan keinginan Balram untuk keluar dari ruang sosialnya yang menekan dan menghimpit dirinya. Balram merasakan bahwa, bila ia terus berada di desa, maka ia tidak akan bisa merubah hidupnya. Desa Laxmangarh tempat tinggalnya tidak menjanjikan

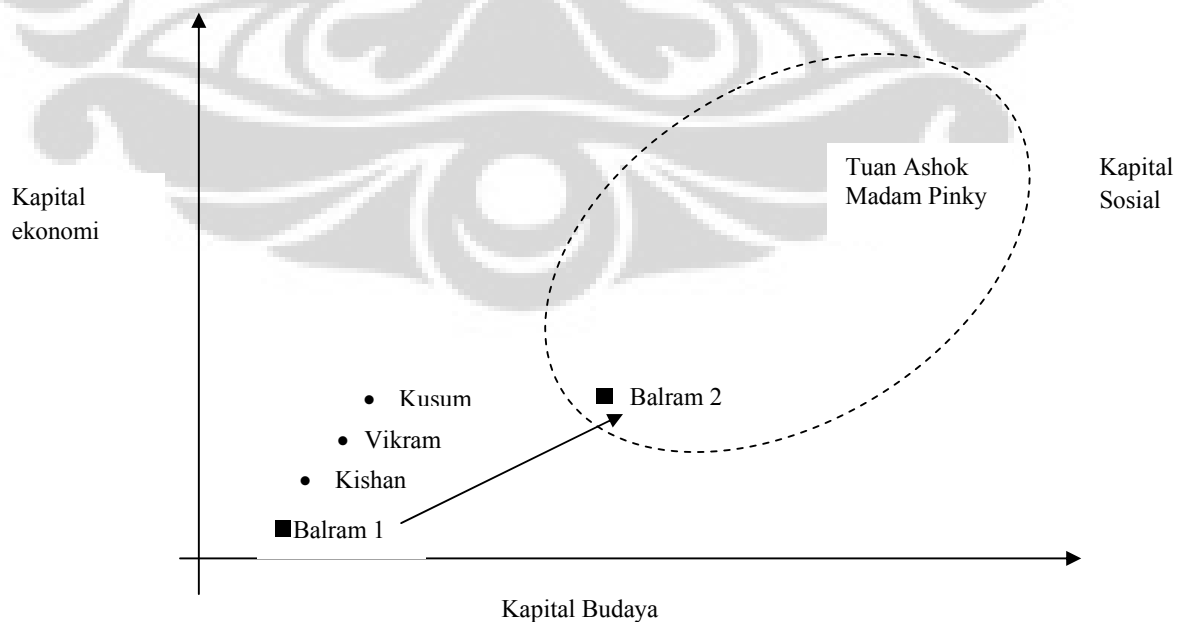
¹³ Di dalam novel, kata tersebut mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring

peluang pekerjaan yang memadai, kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Selain itu, Balram juga mendapat tekanan internal dari keluarganya.

Permasalahan-permasalahan seperti pergulatan materi, kurangnya dukungan untuk mengenyam pendidikan formal dan dominasi Kusum, membuat posisi Balram akan menjadi orang yang bernasib sama seperti Vikram dan Kishan. Ia hanya akan menjadi orang yang terdominasi, seperti para lelaki lain di rumah tersebut. Ia tidak akan menjadi seseorang yang sukses dan bermartabat seperti keinginan ayahnya (hlm. 26). Ia akan terus bekerja dan bekerja, sampai badannya menjadi kurus dan hitam, hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (hlm. 73).

Akan tetapi, seberapa keras pun ia bekerja, hal itu tidak pernah akan cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebagai akibatnya, Balram dan keluarganya akan terus berada dalam kemiskinan. Balram hanya akan menjadi seseorang yang meneruskan lingkaran kemiskinan dalam keluarganya, tanpa pernah bisa keluar dari lingkaran itu (hlm. 165). Dengan demikian, pada tahapan ini, Balram merasakan rasa sesak dan muak terhadap tekanan yang menimpa dirinya, hingga ia akhirnya memutuskan untuk melawan Kusum dan meninggalkan desa (hlm. 76).

Gambar 3.3. Posisi Balram setelah merantau di kota Dhanbad adalah sebagai berikut:



Keterangan gambar:

Lingkaran oval dengan garis putus-putus adalah ruang sosial keluarga Tuan Ashok, majikan Balram di Dhanbad. Balram 1 adalah posisi Balram sebelum menjadi supir di keluarga Tuan Ashok. Pada gambar ini Balram telah berhasil masuk ke dalam ruang sosial Tuan Ashok dengan menjadi supir nomor dua (ditunjukkan dengan Balram 2) (hlm. 58). Tanda panah menunjukkan pergeseran posisi Balram. Walaupun Balram telah keluar dari ruang sosial keluarganya dan masuk ke ruang sosial Tuan Ashok, namun posisinya dalam keluarga tetap berada di bawah Kusum. Dengan demikian, Kusum tetap memiliki kekuasaan atas Balram dengan menyuruhnya untuk menikah (hlm. 71)

3.3. Kelompok yang Mendominasi vs Kelompok yang Didominasi

Kepergian Balram ke kota menjadi babak baru sejarah kehidupan tokoh Balram. Dalam novel ini, Adiga menggambarkan bahwa dalam ruang sosial Balram di kota terdapat arena tempat adu kekuatan. Konsep arena menunjukkan tempat pertarungan kekuatan, tempat perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah struktur hubungan-hubungan kekuasaan (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2010: hlm. 12).

Bagian ini akan membahas ruang sosial tokoh Balram Halwai ketika bekerja di keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad. Struktur ruang sosial Balram di kota terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat menengah atas dan masyarakat menengah bawah. Kedua kelompok tersebut dipisahkan oleh status dan kasta. Kelompok pertama berasal dari kasta atas dan kelompok kedua berasal dari kasta yang lebih rendah dari kelompok pertama. Kelompok pertama mempunyai status sosial, ekonomi dan posisi yang dominan dibandingkan kelompok yang kedua.

Kelompok masyarakat menengah atas direpresentasikan oleh keluarga Tuan Ashok yang merupakan tuan tanah, memiliki bisnis batu bara di Dhanbad yang disebut sebagai “bisnis yang kotor (*rotten business*)” dan “bisnis yang sangat busuk (*Bad, bad business*)” (hlm. 105), terlibat dalam suap menyuap dengan menteri dan politikus di ibu kota berkaitan dengan pengemplangan pajak dan

akhirnya terjebak pada “belitan pajak pendapatanyang rumit (*income-tax mess*)” (hlm. 231). Mereka hidup bergelimang harta.

Keluarga Tuan Ashok terdiri dari Stork, Tuan Ashok, Madam Pinky, Mukesh Sir, Roshan (anak Mukesh) dan istrinya. Nama asli Stork adalah Thakur Ramdev. Kata ‘Thakur’ merujuk pada identitas dan biasa ditempatkan di depan nama oleh orang-orang kaya di desa, seperti tuan tanah. Orang-orang kaya tersebut berasal dari kasta Ksatria. Bisnis di bidang batu bara dan menjadi tuan tanah secara otomatis membuat keluarga Tuan Ashok berada pada status ekonomi dan status sosial yang tinggi.

Mereka semua tinggal bersama di rumah mewah di Dhanbad (hlm. 50). Ketika Tuan Ashok pindah ke Delhi untuk mengurus masalah pajak bisnis keluarganya, Tuan Ashok dan Pinky Madam tinggal di lingkungan apartemen elit di daerah Gurgaon, bernama Buckingham Towers B Block. Kepemilikan apartemen mewah tersebut menandakan status ekonomi yang tinggi dari pemiliknya (hlm. 107).

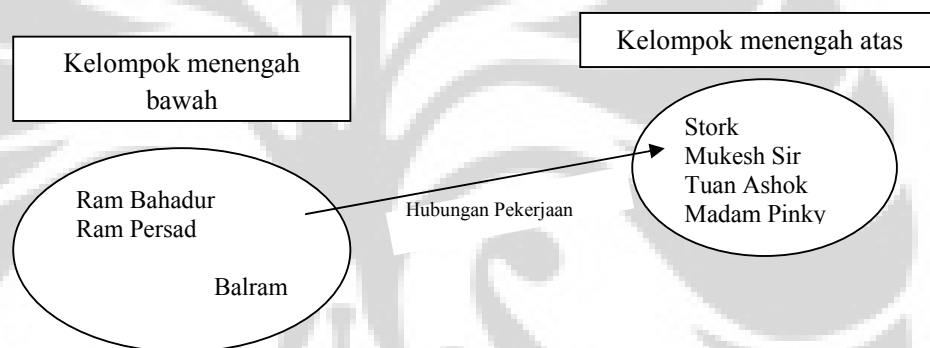
Kepemilikan kapital ekonomi yang tinggi membuat keluarga Tuan Ashok sanggup menyekolahkan anak mereka, Tuan Ashok, di New York, Amerika (hlm. 87). Selain tinggal di rumah mewah, mereka juga memiliki dua mobil bermerk Maruti Suzuki dan Honda City (hlm. 52). Mereka memiliki pelayan yang banyak, termasuk Balram. Tuan Ashok dan Mukesh Sir mampu berbahasa inggris yang menunjukkan kapital budaya yang mereka miliki (hlm. 162). Keluarga Tuan Ashok juga digambarkan memiliki relasi sosial dengan kalangan terdidik dan ternama, seperti pengacara, asisten menteri, menteri dan politikus (hlm. 87, 142, 180)

Sedangkan kelompok masyarakat menengah bawah terdiri dari supir dan pembantu, berasal dari kota Kegelapan (*Darkness*), orang-orang yang putus sekolah dan hidup dalam kemiskinan serta ketergantungan secara ekonomi pada majikannya. (hlm. 159). Kelompok ini direpresentasikan oleh para pelayan keluarga Tuan Ashok, yaitu Ram Bahadur dan Ram Persad. Ram Bahadur dan Ram Persad memiliki status yang lebih tinggi dari Balram karena kasta mereka yang lebih tinggi dari pada kasta Halwai. Posisi mereka di rumah Stork juga lebih

dominan karena pengalaman kerja yang lebih lama dibandingkan dengan Balram (hlm. 55).

Berdasarkan uraian di atas, struktur ruang sosial Balram ketika bekerja di kota terdiri dari kelompok menengah atas dan kelompok menengah bawah. Keluarga Tuan Ashok memiliki posisi yang tinggi karena status dan kasta yang mereka miliki, sedangkan Balram sebaliknya. Posisi Balram juga rendah terhadap para pelayan dan supir yang lain karena statusnya sebagai supir yang masih baru dibandingkan dengan teman-teman yang lain.

Gambar 3.4. Ruang sosial Balram di keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad:



Keterangan gambar:

Lingkaran oval di kiri menggambarkan kelompok menengah ke bawah yang terdiri dari pelayan (Ram Bahadur) dan supir (Ram Persad dan Balram). Posisi Ram Bahadur dan Ram Persad lebih tinggi dari Balram karena mereka dari kasta yang lebih tinggi dari Balram dan memiliki pengalaman kerja yang lebih lama. Hubungan dengan Balram adalah hubungan pertemanan.

Lingkaran oval di kanan adalah kelompok menengah atas yang terdiri dari anggota keluarga Tuan Ashok. Posisi mereka lebih tinggi karena status dan kasta mereka yang lebih tinggi dari Balram. Tanda panah hitam menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua lingkaran oval tersebut adalah hubungan pekerjaan.

3.3.1. Upaya dan Strategi tokoh Balram Halwai mendapatkan Kapital Simbolik di Arena Keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad

Adiga menggambarkan upaya dan strategi yang dilakukan Balram untuk mencapai posisi yang lebih baik di kota Dhanbad. Masa lalu tokoh Balram sebagai

pelaku sosial yang tidak dapat mengenyam pendidikan dengan baik mendorongnya untuk berupaya agar dirinya dapat terus terhubung dengan pengetahuan mengenai dunia luar. Bila di sekolah, hubungan tersebut didapat melalui buku, maka dalam dunia Balram, ia memutuskan untuk mencuri dengar pembicaraan pengunjung kedai dengan harapan agar ia dapat terus mengetahui kabar terbaru mengenai situasi sosial yang terjadi. Maka, mencuri dengar pembicaraan menjadi strategi pertama Balram (hlm. 44). Strategi ini membawanya ke posisi yang lebih baik dengan menjadi supir pada keluarga Tuan Ashok, walaupun proses menuju posisi tersebut digambarkan tidak mudah (hlm. 49-51).

Memanfaatkan peluang sebagai strategi kedua Balram membawa dirinya mampu melewati serangkaian uji coba yang dilakukan oleh anggota keluarga Tuan Ashok. Uji coba itu berupa tes mengemudi dan pertanyaan mengenai kasta, yang termasuk masalah sensitif. Ketidaktahuan penduduk kota mengenai kasta berhasil dimanfaatkan dengan baik oleh Balram ketika menjawab dengan jujur bahwa ia berasal dari kasta bawah (hlm. 54). Ia yakin bahwa keluarga Tuan Ashok akan mengecek kebenaran dan keberadaan keluarganya di desa untuk menghindari adanya kebohongan yang keluar dari mulut Balram (hlm. 56).

Di dalam ruang sosial Keluarga Tuan Ashok terdapat arena yang menjadi tempat Balram untuk adu kekuatan atau perjuangan Balram dalam melawan dominasi keluarga Tuan Ashok dan para pelayan, seperti Ram Bahadur dan Ram Persad. Bourdieu mengungkapkan bahwa dalam masyarakat selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Dominasi ini tergantung pada situasi, sumber daya (kapital), dan strategi pelaku (Haryatmoko, 2010: 17). Dalam arena ini terlihat bahwa perlakuan yang tidak adil kepada Balram sebagai strategi yang dilakukan oleh keluarga Tuan Ashok untuk mempertahankan posisi dominan yang mereka miliki. Digambarkan bahwa Balram tidak hanya bekerja sebagai supir, melainkan juga melakukan pekerjaan rumah tangga lain, seperti menyapu, memijat kaki majikan, dan memandikan binatang peliharaan, dan lain-lain (hlm. 58-60). Mereka juga tak segan-segan untuk memukul dan menghina Balram. Mengenai pemukulan tersebut, Stork ditegur oleh anaknya, Tuan Ashok.

“Do you have to hit the servants, Father?”
“This is not America, son. Don’t ask questions like that.”
Why can’t I ask the questions?”
“They expect it from us, Ashok. Remember that—they respect us for it.” (hlm. 61).

“Apa kau harus memukul pembantu, Ayah?”
 “Ini bukan Amerika, Nak. Jangan bertanya seperti itu.”
 “Kenapa aku tidak boleh bertanya?”
 “Mereka mengharapkan itu dari kita, Ashok. Ingat itu—mereka menghormati kita gara-gara itu.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 78)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi kasta atas pemukulan adalah hal yang diharapkan oleh kasta pelayan karena pukulan tersebut membuat kasta pelayan lebih menunjukkan rasa hormatnya kepada majikan. Adegan ini menyiratkan kasta atas yang menunjukkan kuasanya terhadap kasta yang lebih rendah. Dengan menunjukkan kuasa tersebut, maka kasta atas patut mendapat penghormatan oleh kasta rendah.

Melalui novel ini, Adiga menggambarkan bahwa dominasi terhadap Balram sifatnya tidak hanya vertikal, melainkan juga horizontal. Tindakan mendominasi Balram juga dilakukan oleh sesama pelayan, bahkan dominasi tersebut sampai ke urusan tidur. Adiga menggambarkan Ram Bahadur yang suka menyuruh Balram melakukan tugas-tugas diluar tugas resminya sebagai supir (hlm. 66-67). Ram Persad, walaupun ia tidur sekamar dengan Balram, namun Ram Persad tidur di tempat tidur sedangkan Balram tidur di lantai (hlm. 66). Walaupun status mereka juga pelayan keluarga Tuan Ashok, namun tindakan-tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk menunjukkan kuasa sebagai pemilik kapital dan kasta yang lebih tinggi. Dengan demikian, dominasi tersebut tidak bersifat tunggal melainkan jamak. Dominasi itu juga menyiratkan bahwa tidak ada jaminan bahwa pelayan otomatis bersikap positif terhadap keberadaan pelayan baru.

Bourdieu mengungkapkan bahwa mereka yang berasal dari posisi dominan cenderung mencari strategi untuk mempertahankan posisinya sedangkan mereka yang didominasi akan mencari strategi untuk memperbaiki posisinya (Mutahir, 2011: 70-71). Adiga menggambarkan bahwa menjadi yang terdominasi di rumah keluarga Tuan Ashok tidak membuat Balram kehilangan kesempatan untuk memperbaiki posisinya (kapitalnya).

Kesempatan itu didapat Balram dengan memanfaatkan peluang yang ada ketika ia mengetahui identitas Ram Persad yang sebenarnya. Balram memergoki Ram Persad melaksanakan sholat magrib di suatu masjid dan seketika itu juga ia mengetahui bahwa Ram Persad ternyata seorang Muslim (hlm. 91). Ram Persad memalsukan identitas aslinya dengan menyamar sebagai seorang Hindu agar ia bisa terus bekerja di rumah keluarga Tuan Ashok yang Hindu (hlm. 92-93). Setelah Ram Persad mengetahui bahwa rahasia dirinya diketahui oleh orang lain, ia kemudian mengundurkan diri dari rumah Tuan Ashok.

Informasi rahasia mengenai identitas Ram Persad kemudian menjadi modal utama Balram untuk “mengalahkan” Ram Bahadur. Berbekal informasi itu, Balram berhasil menguak kecerobohan Ram Bahadur karena telah teledor memeriksa latar belakang Ram Persad. Padahal, sebagai pelayan kepercayaan keluarga Tuan Ashok, tugas Ram Bahadur untuk memeriksa dengan seksama latar belakang dari pelayan-pelayan stork yang lain. Dengan demikian, Ram Persad berhasil menipu Ram Bahadur dan menipu keluarga Tuan Ashok selama bertahun-tahun (hlm. 92).

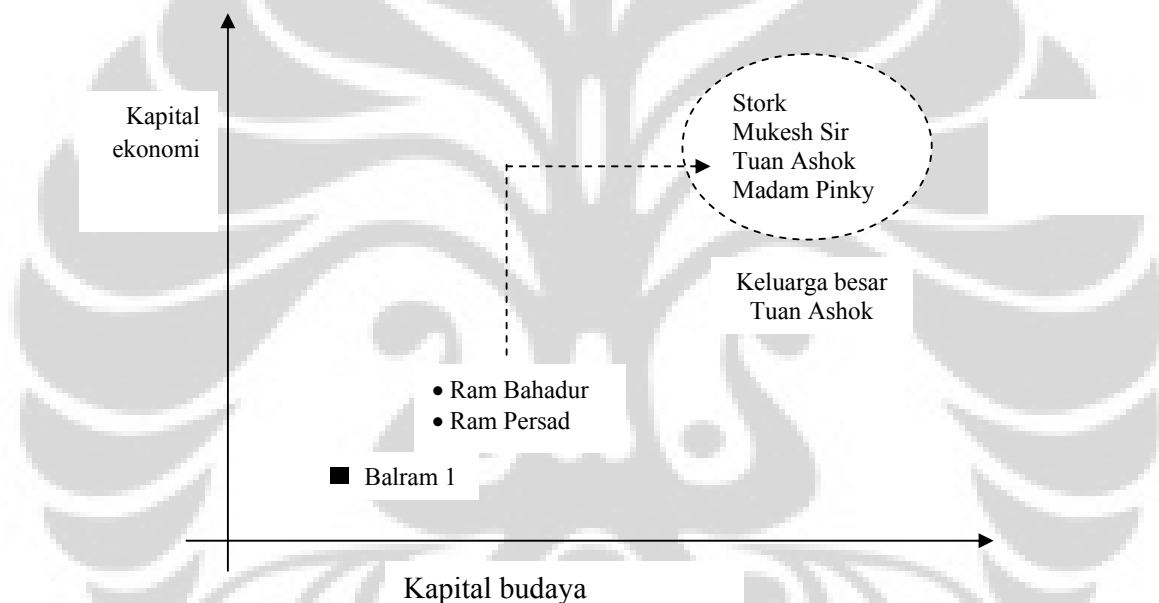
Kejadian ini membuat posisi Balram naik menjadi sopir nomor satu (supir utama) di keluarga Tuan Ashok. Kejadian tersebut juga menunjukkan kapital simbolik Balram yang lebih tinggi dari pada kapital simbolik Ram Bahadur, karena Balram mempunyai kartu truf dalam relasinya dengan Ram Bahadur. Kepemilikan kapital simbolik yang lebih tinggi tersebut dimanfaatkan Balram untuk mendominasi Ram Bahadur. Ia menyuruh Ram Bahadur untuk membersihkan sarang laba-laba di langit-langit kamarnya. Ia juga meminta Ram Bahadur untuk menyediakan sarapan tiap pagi. (hlm. 93). Hal tersebut menunjukkan adanya rantai dominasi yang tidak akan pernah selesai bagi pelaku sosial karena adanya usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal) dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan (Mutahir, 2011: 67). Bila arena seperti permainan, maka permainan ini diselesaikan dengan kemenangan Balram, dan kemenangan tersebut ‘dirayakan’ dengan kepergian Balram ke Delhi.

Dari uraian di atas, berdasarkan kepemilikan kapital, posisi awal Balram di arena keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad adalah di bawah jika dibandingkan

dengan posisi tokoh-tokoh lainnya. Namun di akhir arena, posisi Balram semakin meningkat melebihi posisi Ram Bahadur, orang kepercayaan Stork. Sedangkan posisi keluarga Tuan Ashok tetap berada di atas karena kepemilikan kapital mereka yang tinggi.

Gambaran posisi Balram di ruang sosial keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad sebagai berikut:

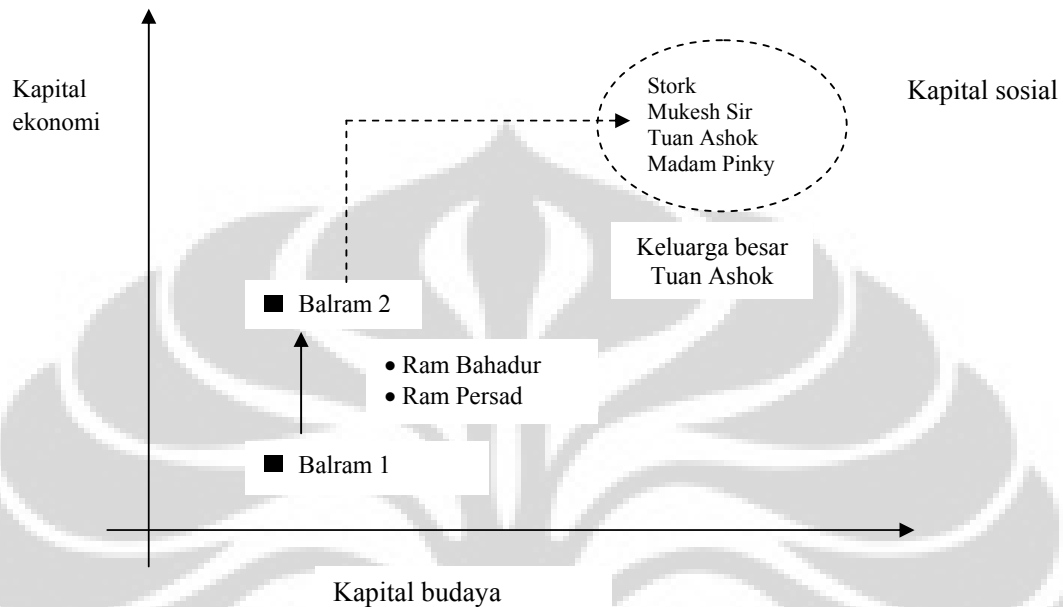
- a. Gb. 3.5. Posisi Balram sebelum menjadi supir utama di keluarga Tuan Ashok



Keterangan gambar:

Balram 1 menunjukkan posisi Balram sebelum menjadi supir utama di keluarga Tuan Ashok. Tanda panah putus-putus menunjukkan posisi Ram Bahadur dan Ram Persad yang memiliki relasi sosial dengan keluarga Tuan Ashok.

b. Gb. 3.6. Posisi Balram setelah menjadi supir utama di keluarga Tuan Ashok



Keterangan gambar:

Gambar di atas menunjukkan pergerakan posisi Balram di dalam ruang sosial keluarga Tuan Ashok di kota Dhanbad. Balram 1 adalah posisi Balram sebelum menjadi supir utama dan Balram 2 adalah posisi Balram setelah menjadi supir utama. Tanda panah hitam ke atas menunjukkan pergerakan posisi Balram. Strategi yang ia terapkan untuk mencapai posisi itu adalah dengan strategi mencuri dengar dan memanfaatkan peluang. Tanda panah putus-putus menggambarkan hubungan sosial yang kini dimiliki Balram dengan keluarga Tuan Ashok setelah menjadi supir utama.

3.3.2. Dominasi Majikan dan Kusum terhadap Balram di Delhi

Ruang sosial Balram di Delhi terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat menengah atas yang direpresentasikan oleh Tuan Ashok dan Madam Pinky dan kelompok masyarakat menengah bawah yang direpresentasikan oleh tokoh Balram dan tokoh *Vitiligo-lips*. Balram dan *Vitiligo-lips* berprofesi sebagai supir. Tokoh *vitiligo-lips* adalah satu-satunya supir yang bersikap baik terhadap Balram, sehingga Balram lebih sering berinteraksi dengannya (hlm. 103).

Status Balram sebagai supir yang baru datang dari Dhanbad, membuatnya menjadi sasaran empuk godaan dari teman-temannya sesama supir di Delhi. Vitiligo-lips memanggilnya dengan “Tikus desa (*Country-Mouse*)” (hlm. 102) sedangkan teman-temannya pernah menghinaanya dengan sebutan “orang udik tolol (*village-idiot*)” (hlm. 109).

Dalam relasi majikan dan pelayan di kota Delhi ini, tekanan atau dominasi yang dilakukan oleh keluarga Tuan Ashok lebih banyak bersifat psikis daripada fisik. Tekanan psikis tersebut berupa penghinaan yang dilakukan oleh Madam Pinky dan Mukesh Sir, seperti kata-kata “tak berguna (*useless*)¹⁴” (hlm. 66), “bodah (*moron*)”, “*idiot*” (hlm. 101), “keledai (*donkey*)” (hlm. 120). Tekanan psikis lainnya adalah tindakan Tuan Ashok dan Madam Pinky yang mempermalukan Balram ketika mendengar Balram mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris, seperti *Mall* (hlm. 124) dan *Pizza* (hlm. 130-131), Mereka menyuruhnya untuk mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar dan menertawai setiap kesalahan pengucapan yang dibuat oleh Balram.

Menurut saya, hal tersebut terjadi karena Madam Pinky, Tuan Ashok dan Mukesh Sir adalah generasi muda majikan di dalam novel ini. Berbeda dengan Stork yang merupakan generasi tua sehingga ia lebih suka melakukan tekanan secara fisik, berupa pemukulan. Latar belakang Tuan Ashok dan Madam Pinky yang pernah tinggal di Amerika dan tidak mengenal sistem pelayan, sehingga menyebabkan terjadinya pola perubahan dalam relasi majikan dan pembantu. Bagi Tuan Ashok dan Madam Pinky, hal itu hanyalah sekadar olok-olok, namun bagi Balram hal tersebut berarti “penghinaan (*humiliation*)” (hlm. 124). Selain itu, sistem apartemen yang mempunyai tempat terpisah antara majikan dan pembantu sehingga interaksi di antara keduanya tidak berlangsung lama. Jika Balram telah selesai melayani kebutuhan majikannya, maka ia akan kembali ke kamarnya yang berada di lantai bawah tanah apartemen majikannya (hlm. 109).

Sangatlah menarik untuk mencermati bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konteks novel ini, menjadi alat untuk meneguhkan kekuasaan yang dimiliki majikan Balram. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat

¹⁴ Di dalam novel, kata tersebut mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring.

komunikasi, tetapi juga alat untuk mendominasi. Maka, tindakan menertawai bisa dianggap sebagai alat kuasa untuk melecehkan kelemahan seseorang dan sekaligus juga untuk menandakan kekuasaan yang mereka miliki. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui interaksi tokoh Mukesh Sir dan Tuan Ashok di depan Balram. Mereka berbicara dalam bahasa Inggris agar Balram tidak memahami ucapan mereka ketika sedang membicarakan kelemahan Balram (hlm. 102 dan 162). Adegan tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan modal budaya yang digunakan untuk menunjukkan kelas sosial yang berbeda, kelas yang tidak bisa dimasuki Balram karena minimnya penguasaan bahasa Inggris.

Tekanan psikis lainnya datang dari Tuan Ashok yang digambarkan dalam novel ini sebagai majikan yang sering berinteraksi dengan telepon genggamnya dan interaksi tersebut lebih banyak dilakukan pada momen-momen di saat Balram membutuhkan perhatian dari majikannya (hlm. 101, 120, 142, 168, 180). Hal ini menunjukkan bahwa Tuan Ashok lebih peduli dengan telepon genggamnya dari pada Balram, selaku pelayannya sendiri. Maka, telepon genggam bisa dikategorikan sebagai alat untuk menekan Balram dari sisi lain. Ia mengatakan,

“To have a madman with thoughts of blood and theft in his head, sitting just ten inches in front of you, and not to know it. Not to have a hint, even. What blindness¹⁵ you people are capable of. Here you are, sitting in glass building and talking on the phone night after night to Americans who are thousands of miles away, but you don't have the faintest idea what's happening to the man who's driving your car!” (hlm. 220).

“Ada pria gila penuh nafsu untuk membunuh dan mencuri yang duduk hanya 30 sentimeter darimu dan aku tidak tahu. Bahkan sama sekali tidak menduganya. Kalian memang *buta*. Kau duduk dalam gedung berdinding kaca, setiap malam berbicara kepada orang Amerika yang ribuan mil jauhnya, tapi kau sama sekali tidak tahu apa yang terjadi pada sopirmu sendiri.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 280)

Kata “buta” yang dicetak miring dan digarisbawahi menegaskan bahwa sikap kasta atas terhadap kasta bawah sudah melewati batas. Kata “buta” bisa diartikan bahwa majikan sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap kebutuhan dan kehidupan pelayannya. Kata “kalian” dalam kutipan tersebut mengindikasikan bahwa, tidak hanya Tuan Ashok yang bersikap tidak peduli, melainkan banyak

¹⁵ Di dalam novel, kata tersebut mendapat penekanan dari pengarang berupa cetak miring.

orang (majikan) yang juga tidak peduli terhadap Balram. Pada titik ini Balram merasakan kekecewaan yang begitu dalam terhadap Tuan Ashok sehingga memicu tindakan yang diluar dugaan.

Kutipan di atas menyiratkan bahwa Balram ingin diperlakukan secara manusiawi, dengan selayaknya. Balram adalah manusia, sehingga sudah seharusnya majikannya memperlakukannya sebagai seorang manusia, bukan sebagai binatang dan bukan barang. Ia tidak ingin diperlakukan sekadar sebagai seseorang yang hanya dibutuhkan ketika diperlukan, tetapi setelah itu ia dicampakkan.

Adiga menggambarkan ruang sosial kota Delhi membawa pengaruh terhadap perubahan karakter Tuan Ashok dan Balram. Mereka berdua telah berubah, dari seseorang yang lugu dan baik menjadi seseorang yang mempunyai perangai dan moral yang buruk (hlm. 167). Ruang sosial yang, pada mulanya, diharapkan oleh Balram sebagai ruang sosial yang lebih baik dari pada di desanya (hlm. 93-94), namun, dalam ruang sosial ini, Balram juga merasakan tekanan-tekanan.

Dalam novel ini, Adiga menggambarkan bahwa keluarga India merupakan sebagai sumber dari segala cinta dan pengorbanan dari para anggota keluarga (hlm. 150). Hal tersebut menyiratkan bahwa keluarga dianggap sebagai pondasi terpenting di masyarakat India. Atas nama keluarga, para anggota keluarga lainnya, harus mengupayakan segala sesuatunya demi keberhasilan dan keharmonisan keluarga. Dalam novel, pelayan dianggap sebagai bagian dari keluarga dan keluarga majikan merupakan orang tua kedua bagi pelayan (hlm. 55, 77, 120, 138, 141, 142, dan 179). Konsep kebersamaan, kesatuan dan ikatan membangun relasi sosial menuntut setiap anggota keluarga, termasuk pelayan, untuk berbuat apapun demi keutuhan keluarga. Jika seseorang berani memberontak terhadap nilai keluarga, maka ia dan anggota keluarga lainnya akan dihancurkan oleh majikan mereka (hlm. 150).

Di kota Delhi, pengarang ingin menunjukkan mitos yang ditampilkan secara berbeda antara keluarga kasta bawah dan keluarga kasta atas. Mitos tersebut adalah loyalitas kepada keluarga. Pada keluarga kasta bawah, Adiga

menggambarkan mitos tersebut melalui konflik antara Kusum dengan Balram. Sedangkan pada keluarga kasta atas, Adiga menggambarkannya melalui konflik antara Tuan Ashok dengan keluarga besarnya.

Adiga menggambarkan Kusum sebagai representasi dari keluarga yang terus menerus mengirim surat kepada Balram di Delhi. Surat-surat tersebut berisi tuntutan untuk mengirim uang dan mendesak Balram untuk segera menikah dengan gadis dari desa pilihan Kusum (hlm. 163). Surat-surat tersebut menunjukkan dominasi keluarga yang juga terus ”menghantui “ kemanapun seseorang itu pergi. Jarak yang jauh tidak menjadi halangan bagi Kusum untuk terus menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya.

Dominasi Kusum bisa diibaratkan sebagai keinginan Kusum untuk terus mempertahankan nilai-nilai keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat Hindu yang menganggap bahwa keluarga adalah hal yang paling penting. Mullatti menjelaskan bahwa keluarga merupakan insititusi yang dominan di kehidupan individu dan kehidupan kelompok di India¹⁶. Dengan demikian, institusi keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat di India. Prioritas tertinggi dalam keluarga India adalah adanya relasi sosial antar keluarga dan ikatan tersebut diharapkan terus berlangsung lama¹⁷. Keinginan Kusum yang terus memaksa Balram untuk menikah dengan perempuan pilihannya, bisa diartikan sebagai keinginan Kusum untuk mempertahankan relasi sosial di dalam keluarga Halwai.

Tekanan Kusum membuat Balram merasa terhimpit. Sebagai seorang laki-laki yang mandiri, Balram berhak untuk menentukan langkah-langkah hidupnya tanpa ada yang membebani. Balram merasa bahwa beban itu datang dari keluarganya sendiri, yaitu Kusum, sehingga pada suatu titik Balram berkata “No” (hlm. 165) terhadap dominasi Kusum. Kata “tidak” tersebut merupakan perlawanan sekaligus juga penolakan Balram terhadap tekanan-tekanan keluarganya. Pada titik ini, kita bisa melihat posisi Balram yang sejajar dengan

¹⁶ Sumber: <http://family.jrank.org/pages/859/India-Family-Life-Family-Values.html#ixzz1RDK06wLi>

¹⁷ Sumber: http://www.indianchild.com/indian_family.htm

Kusum. Kesejajaran tersebut membuat Balram berani menolak terhadap permintaan Kusum. Balram merasa ia tidak lagi harus menuruti semua perintah Kusum. Dalam hal ini, posisi keduanya dikontraskan melalui kepentingannya masing-masing. Kusum yang ingin terus menancapkan kuku kekuasaannya pada Balram dan Balram yang ditampilkan sebagai orang yang ingin melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan sang nenek. Hal tersebut menunjukkan adanya tegangan antara keinginan untuk berdikari dengan loyalitas keluarga.

Tindakan Balram yang menolak permintaan Kusum dan lebih memilih untuk menuruti keinginan pribadi, menunjukkan adanya keinginan Balram untuk bersikap mandiri. Hal tersebut bertentangan dengan konsep keluarga di India yang memandang bahwa ikatan keluarga adalah yang terpenting. Peran keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, seseorang tidak dengan begitu saja bisa bersikap egois dengan mengabaikan permintaan keluarganya. Dengan demikian, tindakan Balram menunjukkan pemberontakan dirinya terhadap institusi keluarga di India.

Mitos tersebut sedikit berbeda pada keluarga Tuan Ashok sebagai representasi kasta atas. Tuan Ashok diceritakan mengabaikan saran keluarganya ketika menikah dengan Madam Pinky. Kisah cinta mereka berdua berakhir tragis ketika akhirnya Madam Pinky memutuskan untuk diam-diam meninggalkan India sekaligus juga Tuan Ashok dan kembali ke Amerika. Perceraian tersebut membuat Tuan Ashok menyadari peran dan arti keluarga baginya. Ia berkata, *“But without family, a man is nothing. Absolutely nothing.”* (hlm. 161).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa keluarga berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Tanpa keterlibatan keluarga, seseorang tidak akan menjadi apa-apa atau meraih posisi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat mengenai nilai keluarga di masyarakat India, yaitu bahwa keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Apa yang seseorang lakukan tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan orang lain, dalam hal ini adalah keluarga. Dalam novel, Adiga menggambarkan perceraian Tuan Ashok yang menjadi pembenaran bahwa dengan mengabaikan keluarga, maka nasib buruk akan menimpa dirinya.

Adiga juga menggambarkan dalam novel ini bahwa, hidup berkeluarga memiliki arti penting di masyarakat India. Seperti yang ditegaskan oleh Mukesh sir mengenai perceraian adiknya, Tuan Ashok, “Tapi kau harus menikah lagi. Kalau kau tetap menduda, orang-orang takkan menghormatimu. Mereka takkan menghormati kita. Begitulah sistem masyarakat kita (*But you must remarry. If you stay a divorced man, people won't respect you. They won't respect us. It's they way our society works*)” (hlm. 203). Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat di India memandang penting institusi keluarga dan menghargai pria yang berkeluarga. Dengan demikian, relasi sosial atau kebersamaan dalam keluarga India merupakan hal yang harus diperhatikan, sehingga pria yang tidak menikah atau sudah bercerai akan dipandang negatif oleh masyarakat.

3.3.2.1 Gaya Hidup Kelas Menengah Atas dan Kelas Menengah Bawah

Dalam novel ini, Adiga menggambarkan gaya hidup yang kontras antara kelas menengah atas dan menengah bawah. Bourdieu menjelaskan bahwa individu dengan *habitus*nya berhubungan dengan individu lain dan pelbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya di dalam ruang sosial. Hasilnya adalah posisi, kelas, dan kekuasaan tertentu yang dimiliki setiap individu yang mengarahkan seseorang kepada gaya hidup tertentu (Takwin dalam Adlin, 2006: hlm. 51).

Gaya hidup yang diusung oleh keluarga Tuan Ashok adalah gaya hidup terbaik yang sesuai dengan kelas mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka hanya meminum *whiskey* dengan kualitas terbaik yang pernah ada, yaitu Black dog, sebagai *whiskey* yang hanya diminum oleh keluarga Tuan Ashok (hlm. 64). Selera meminum *whiskey* sudah menjadi kebutuhan dasar keluarga Tuan Ashok sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari gaya hidup mereka. Hal ini ditegaskan oleh Stork, “Ah..*whiskey*. Bagaimana kita bisa bertahan di negara ini tanpa *whiskey* (*Ah...whiskey. How would we survive in this country without it*)” (hlm 60).

Kelas atas juga ditandai dengan gaya berpakaian yang berbeda dari kelas bawah. Ketika bepergian ke mal, Tuan Ashok, sebagai representasi dari kelas atas, memakai T-shirt berwarna putih dengan gambar kecil di tengah dan memakai

sepatu hitam. Bagi Balram, sebagai representasi kelas bawah, pakaian tersebut bukanlah jenis pakaian yang akan dipilihnya ketika berbelanja di toko. Ia mengatakan,

“it was like no T-shirt I would ever choose to buy at a store. I would have bought something very colorful, with lots of words and designs on it. Better value for the money.” (hlm. 126-127).

“Saya takkan membeli T-shirt seperti itu di toko. Sebagian besar permukaannya putih kosong, hanya ada satu desain kecil di tengah. Saya pasti membeli sesuatu yang lebih berwarna, dengan banyak kata dan gambar di atasnya. Dengan begitu uang yang keluar tidak percuma.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 160)

Habitus berupa sikap seseorang juga ditampilkan Adiga melalui tokoh Tuan Ashok, dalam menjaga sikapnya ketika berada di mobil. Dalam relasinya dengan Madam Pinky, ia berusaha agar persoalan-persoalan privat dengan istrinya tidak sampai ke ruang publik dan diketahui oleh orang lain, dalam hal ini adalah Balram. Maka, kalimat-kalimat seperti, “Ada supir di mobil, Pinky—I’ll explain everything later)” (hlm. 69) dan “Kita tidak sendirian, kau tahu (*We’re not alone, you know*)” (hlm. 135) menandakan bahwa Tuan Ashok memahami posisinya sebagai seorang majikan yang berusaha agar tetap terlihat berwibawa di depan pelayannya. Bagi Tuan Ashok, dengan menjaga sikap di hadapan supir, maka martabat sebagai kelas atas akan terus terjaga. Dari perilaku Tuan Ashok, terlihat *habitus* masyarakat kelas menengah atas yang menjaga sikapnya di depan masyarakat kelas bawah.

Kelompok yang kedua adalah kelompok masyarakat menengah ke bawah yang direpresentasikan oleh para pelayan dan supir. Adiga menggambarkan bahwa masyarakat kelas menengah ke bawah di Delhi membaca majalah berjudul *Murder Weekly*. Majalah tersebut dijual di setiap kios koran di kota Delhi, dipajang di antara novel-novel murahan, dan merupakan bacaan populer di antara para pelayan, baik itu supir, tukang kebun, pengurus anak-anak, tukang masak (hlm. 104). Majalah *Murder Weekly* dijual dengan harga empat setengah rupee dan terbit setiap minggu. Tiap kali terbit beberapa supir membelinya untuk kemudian di edarkan ke supir-supir yang lain. Majalah tersebut berguna untuk

mengusir waktu luang para supir agar tidak berhalusinasi ketika sedang menunggu majikannya yang sedang berpesta semalaman atau berbelanja. Menunggu majikan berarti mereka harus menghabiskan waktu selama berjam-jam di dalam mobil sendirian (hlm. 104-105).

Adiga juga menggambarkan bahwa para supir tidak diperbolehkan masuk ke dalam mal. Mereka menghabiskan waktu dengan duduk melingkar di sisi tempat parkir untuk mengobrol, bergosip dan mengunyah *paan* (hlm. 103). Sembari menunggu majikannya, supir bisa melakukan hal-hal seperti pada kutipan berikut,

“chitchatting and scratching your groin. You can read murder and rape magazines. You can develop the chauffeur’s habit—it’s a kind of yoga, really—of putting a finger in your nose and letting your mind go blank for hours (they should call it the “bored driver’s asana”). You can sneak a bottle of Indian liquor into the car—boredom makes drunks of so many honest drivers.” (hlm 126).

“kau bisa menghabiskan waktu ini dengan mengobrol dan menggaruk-garuk alat kelaminmu. Kau bisa membaca majalah tentang pembunuhan dan pemerkosaan. Kau bisa mengembangkan kebiasaan khas sopir—sebetulnya ini sejenis yoga—letakkan satu jari di hidung dan kosongkan semua pikiran selama berjam-jam (seharusnya ini diberi istilah asana “sopir bosan”). Kau bisa menyelundupkan sebotol miras India ke dalam mobil—rasa bosan membuat para supir jujur menjadi pemabuk.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 161)

Tokoh Balram digambarkan juga sering menggaruk-garuk alat kelaminnya dan mengunyah *paan*, yang dilakukannya selama bertahun-tahun. *Habitus* yang ditunjukkan Balram lahir dari kebiasaan yang sudah menginternalisasi ke dalam dirinya sebagai individu dalam lingkungan sosial tertentu. Ia berkata,

“Why had my father never told me not to scratch my groin? Why had my father never taught me to brush my teeth in milky foam? Why had he raised me to live like animal? Why do all the poor live amid such filth, such ugliness?” (hlm. 128).

“Kenapa ayah saya tidak pernah melarang saya menggaruk alat kelamin? Kenapa ayah saya tidak pernah mengajari saya menyikat gigisampai mulut saya penuh busa putih? Mengapa dia membesarkan saya untuk hidup seperti binatang? Mengapa semua orang miskin tetap hidup di tengah semua kejerokan dan keburukan? (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 161)

Gaya berpakaian masyarakat menengah ke bawah di dalam novel ini digambarkan berbeda dengan di Dhanbad. Bila di Dhanbad supir memakai seragam safari, namun di Delhi mereka hanya memakai “kaus kotor dan celana panjang (*dirty shirts and trousers*)” (hlm. 109). Kebanggaan Balram memakai seragam safari lenyap seketika karena teman-temannya menjulukinya “monyet”

(hlm. 109) bila ia memakai seragam. Mereka juga memakai sandal dan bukan sepatu (hlm. 125). Baju yang mereka kenakan memiliki design gambar yang lebih ramai dari pada baju kelas menengah atas yang digambarkan lebih sederhana (hlm. 127).

3.3.2.2 Upaya dan strategi Balram dalam mendapatkan kapital simbolik dan kapital ekonomi di kota Delhi

Keberhasilan Balram keluar dari Kegelapan menuju ke Delhi bisa dikatakan sebagai kemenangan bagi Balram. New Delhi adalah ibukota negara dan bisa pergi ke ibukota merupakan impian banyak orang. Bekerja di Delhi merupakan peluang bagi Balram untuk mendapatkan gaji dan kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya di Kegelapan yang tidak menjanjikan peluang apapun. Memiliki kehidupan yang lebih baik adalah impian Balram selama ini. Jika dilihat dari persepektif Bourdieu, hal tersebut berarti memiliki kapital-kapital yang tinggi. Di arena kota Delhi ini akan terlihat upaya dan strategi Balram dalam mempertahankan dan menaikkan posisinya.

Di kota Delhi ini Balram berusaha mempertahankan kapital simboliknya berupa jabatan sebagai supir dan meningkatkan kapital sosialnya. Ia berusaha untuk tidak hanya menjadi supir nomor satu di keluarga Tuan Ashok, melainkan juga menjadi pelayan yang bisa diandalkan oleh majikannya tersebut. Dalam novel ini, hal tersebut ditunjukkan dengan Balram yang berhasil mengingat rute perjalanan ke berbagai tempat yang dikunjungi majikannya. Balram melakukan hal itu karena sebelumnya ia sering tersesat ketika mengantarkan majikannya, sehingga mengakibatkan Madam Pinky dan Mukesh Sir marah (hlm. 98-100). Menjadi pelayan yang bisa diandalkan oleh majikannya juga dilakukan Balram, ketika Tuan Ashok bercerai dari Madam Pinky (hlm. 157).

Strategi berikutnya adalah dengan menunjukkan loyalitas dan kesetiaan Balram sebagai pelayan oleh majikannya. Dalam novel ini, Adiga menggambarkan bahwa bagi Balram, sebagai representasi kasta bawah dan pelayan, adalah suatu hal yang membanggakan bila dirinya dianggap menjadi bagian dari keluarga majikannya. Kebanggaannya itu ditunjukkan Balram dengan memperlihatkan loyalitas dan kesetiaan dirinya pada keluarga majikannya.

Dikisahkan dalam novel ini, Balram bersedia tutup mulut atas perintah Tuan Ashok atas kasus tabrak lari yang dilakukan oleh Madam Pinky. Seperti pada kutipan berikut,

“I removed the maharaja tunic, and then I went to sleep. I was tired as hell— but on my lips there was a big contented smile that comes to one who has done his duty by his master even in the most difficult of times.” (hlm. 140)

“Saya membuka tunik maharaja, lalu pergi tidur. Saya lelah setengah mati— tapi di bibir saya tersungging senyuman puas seseorang yang telah menyelesaikan kewajibannya terhadap majikan yang baik, bahkan pada masa-masa tersulit.” (terjemahan Rosemary Kesaulu, hlm. 176)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa ada kebanggaan tersendiri dalam diri Balram dengan melaksanakan kewajiban. Hal tersebut berarti Balram telah menunjukkan loyalitas dan kesetiiaannya sebagai pelayan terhadap majikannya, tidak peduli apakah perintah tersebut salah atau benar. Adegan di atas juga menunjukkan bahwa sebagai anggota keluarga dari majikannya, Balram telah melakukan tindakan yang terbaik untuk melindungi keharmonisan dan keutuhan keluarga majikannya.

Novel ini menunjukkan ironi yang dramatis bahwa kesetiaan dan loyalitas yang ditunjukkan Balram sebagai bagian dari keluarga majikannya, pada akhirnya berbuah pahit bagi dirinya sendiri. Hal ini disebabkan keluarga Tuan Ashok kemudian membuat surat pernyataan yang harus ditandatangani Balram sebagai tanda persetujuan bahwa Balram-lah yang melakukan tabrak lari tersebut (hlm. 143).

Dalam hal ini, ibarat bola, maka kesetiaan dan loyalitas bisa berbalik arah memakan dirinya sendiri. Jika dilihat dari sisi Balram, konsep keluarga tidak berperan penting terhadap keberhasilan seseorang, seperti pada kasus perceraian Tuan Ashok. Akan tetapi, bagi Balram, dianggap sebagai keluarga merupakan alat untuk mendominasi dirinya sebagai representasi kasta bawah. Kasus tabrak lari di atas dan dampaknya terhadap Balram, menunjukkan bahwa keluarga menjadi legitimasi sah untuk mendominasi anggota keluarga yang lain.

Menarik untuk melihat lebih dalam masalah loyalitas dan kesetiaan ini karena, pada konteks ini, Balram dihadapkan pada tatanan nilai yang berlaku atas relasi majikan dan pelayan. Tatanan nilai tersebut adalah majikan menuntut

loyalitas dan kesetiaan dari pelayan yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga (hlm. 141, 142, 179). Dengan demikian, loyalitas dan kesetiaan dalam konsep keluarga menjadi krusial untuk diperlihatkan pada momen-momen tertentu, terlebih lagi pada momen tersulit yang dialami majikannya. Maka, status pelayan yang loyal dan setia bisa dianggap sebagai kapital simbolik yang sekaligus juga menunjukkan kapital tertinggi bagi seorang pelayan. Kapital simbolik tersebut dianggap mampu menunjukkan kualitas pelayan itu sendiri, yaitu sebagai pelayan yang sempurna. “Dia loyal seperti anjing. Dia pelayan yang sempurna (*He was loyal as a dog. He was the perfect servant*)” (hlm. 145).

Oleh karena itu, ketidakloyalan dan ketidaksetiaan bisa berbuah pahit dan mahal bagi pelayan sebagai representasi kasta bawah. Ketidakloyalan dan ketidaksetiaan tidak hanya berakibat pada hilangnya nyawa sendiri, melainkan juga hilangnya nyawa anggota keluarga yang lain dan perampasan hewan ternak yang dilakukan oleh kasta atas (hlm. 56, 150, dan hlm. 270).

Selanjutnya, strategi Balram adalah dengan menyesuaikan dirinya dengan meniru gaya hidup kelas atas. Adiga menggambarkan Balram minum *whiskey* (hlm. 122), berhenti mengunyah *paan* dan memilih untuk memakai pasta gigi, berhenti menggaruk alat kelaminnya dan membeli baju yang sesuai dengan selera Tuan Ashok (hlm. 127). Tindakan Balram meniru gaya hidup kelas menengah atas bisa diartikan bahwa Balram, sebagai pelaku sosial yang bersinggungan dengan lingkungan kelas menengah atas di Delhi, dapat memahami aturan yang berlaku di lingkungan yang berbeda. Ia kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut sebagai strategi untuk dapat masuk ke lingkungan tersebut. Pengalaman Balram dibesarkan dalam lingkungan yang “kejorokan dan keburukan (*filth, such ugliness*)” (hlm. 128) dan cara hidup seperti “binatang (*animal*)” (hlm. 128) menjadi dasar bagi Balram untuk berubah untuk selanjutnya meniru gaya hidup kelas majikannya tersebut.

Di kota Delhi ini, sekali lagi Adiga menggambarkan Balram melakukan tindakan meludah. Tindakan tersebut dilakukannya ketika ia memutuskan untuk meniru gaya hidup kelas menengah atas dengan berhenti mengunyah *paan* dan mulai menggosok giginya. Ia berkata,

*“Brush. Brush. Spit.
Brush. Brush. Spit.
If only a man could spit his past out so easily.”* (hlm. 128).

“Sikat. Sikat. Ludah.
Sikat. Sikat. Ludah.
Seandainya setiap orang bisa meludahkan masa lalunya dengan mudahnya.”
(terjemahan Rosemary Kesaulu, hlm. 161)

Tindakan Balram meludah tidak hanya sekedar mengeluarkan air liur keluar mulut. Tindakan tersebut juga menyiratkan bahwa Balram hendak mengeluarkan masa lalunya dalam arti kehidupannya, cara ia dibesarkan oleh keluarganya, segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya di desa, dari dalam dirinya dan memulai cara hidup yang baru.

Peniruan gaya hidup kelas menengah atas merupakan salah satu momen yang membuat Balram memahami satu hal mengenai karakteristik kelas menengah atas, yaitu bahwa “bagaimana orang kaya *selalu* mendapatkan hal-hal terbaik dalam hidup, dan kami hanya mendapatkan sisa-sisanya (*how the rich always get the best things in life and all that we get is their leftovers*)” (hlm 198). Kata “always (selalu)” yang dicetak miring dan digarisbawahi jika dihubungkan dengan kata “*best things*” (hal-hal terbaik) dan kata “*leftovers*” (sisa) merupakan penanda kesenjangan antara masyarakat kelas menengah atas dan masyarakat kelas bawah yang lebar. Kata “*always* (selalu)” juga merujuk pada posisi dominan yang dimiliki oleh kelas menengah atas tersebut, bahwa mereka mempunyai kapital-kapital yang tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan yang terbaik.

Strategi terakhir adalah dengan mendapatkan kapital ekonomi, berupa uang, karena uang merupakan modal yang paling utama dan paling banyak dicari orang. Agar tidak bernasib sama seperti supir tua yang hanya mampu “membeli rumah di daerah kumuh (*to buy small home in some slum*)” (hlm. 171), Adiga menggambarkan Balram akhirnya membunuh Tuan Ashok dan melarikan uang majikannya sebesar tujuh ratus ribu *rupee* (hlm. 246). Keinginan membunuh tersebut dipicu banyak hal, terutama sikap ketidakpedulian, kesewenangan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh majikan terhadap pelayan. Balram merasa diperlakukan sebagai binatang oleh majikannya tersebut (hlm. 176)

Dalam konteks ini, baik tindakan Balram dan sikap Tuan Ashok bisa dianggap sebagai ketidaksetiaan terhadap tatanan nilai yang seharusnya berlaku di dalam relasi majikan dengan pelayannya, yaitu tuan tanah bersikap baik kepada para pelayan (hlm. 53) Tindakan membunuh ini bisa dikatakan sebagai puncak kemenangan Balram terhadap dominasi yang menderanya. Pembunuhan itu bisa dimaknai sebagai sebuah protes kasta bawah terhadap kesewenangan kasta atas. Kasta, bisa menjadi legitimasi seseorang dalam memperlakukan orang lain. Atas nama kasta pula, maka, kasta atas bisa memperlakukan kasta bawah dengan tidak adil. Sehingga, pada konteks ini, tindakan membunuh juga bisa dimaknai sebagai pemberontakan Balram terhadap ketidakadilan sistem kasta.

Dari uraian di atas, berdasarkan kepemilikan kapital, Balram pada akhirnya memiliki kapital ekonomi yang tinggi (hlm. 246). Jika di awal kedatangannya di arena Delhi Balram memiliki hanya memiliki kapital simbolik dan sosial (hlm.94), maka, di akhir arena, Balram memiliki kapital ekonomi yang besar (hlm.246).

3.3.3. Balram dan usaha mencapai sukses di Bangalore

Kota Bangalore menjadi tempat terakhir dari perjalanan Balram dalam merubah hidupnya. Setelah membunuh Tuan Ashok, Balram berhasil melarikan diri bersama keponakannya, Dharam, ke kota Bangalore. Struktur ruang sosial Balram di kota ini terdiri dari tiga kelompok, yang pertama terdiri dari kelompok *entrepreneur* yang direpresentasikan oleh Balram dan pegawainya, Muhammad Asif; kedua adalah institusi kepolisian yang direpresentasikan oleh kepala polisi dan terakhir adalah Dharam yang mewakili generasi setelah Balram. Dalam arena ini, tujuan yang ingin diraih Balram adalah mendirikan perusahaan persewaan mobil bagi perusahaan-perusahaan alih daya yang ada di Bangalore, yang berarti juga mengakumulasi kapital-kapital yang ada.

Seperti pada latar-latar sebelumnya, pada latar kota ini Adiga juga menggambarkan selera masyarakat menengah bawah yang berbeda dengan selera masyarakat menengah bawah di Laxmangarh, Dhanbad dan Delhi. Bila masyarakat menengah bawah di tiga kota sebelumnya minum teh, maka masyarakat menengah bawah di Bangalore digambarkan menyukai minum kopi,

namun dengan *habitus* yang berbeda-beda (hlm. 254). Dalam novel ini, terlihat bahwa penduduk kota Bangalore menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan Balram di daerah-daerah sebelumnya (hlm. 257).

Sangatlah menarik ketika mencermati pengarang menggambarkan bahwa terdapat praktik sosial peras memeras yang seakan-akan menjadi ‘kesepakatan’ bersama untuk melakukannya. Praktik tersebut ditunjukkan melalui keluarga Halwai di Laxmangarh atas nama mahar pernikahan (hlm. 30 dan hlm. 42), kemudian percobaan pemerasan yang dilakukan Ram Bahadur terhadap Balram di Dhanbad berkaitan dengan jabatan supir nomor satu (hlm. 90). Selain itu terdapat politikus Great Socialist yang memeras Stork (hlm. 88), seorang menteri memeras Tuan Ashok dan Mukesh sir di Delhi (hlm. 231), seorang penjaga gerbang apartemen dan *Vitiligo-lips* yang mencoba memeras Balram (hlm. 189 dan hlm. 227). Di Bangalore, praktik ini dilakukan Dharam terhadap Balram, sehingga Balram menyebutnya sebagai “*Little Blackmailing thug.*” (hlm. 271).

Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa praktik tersebut berhubungan dengan kekuasaan, dilakukan secara berulang dan sifatnya menyebar. Praktik korupsi tidak dilakukan oleh satu lapisan masyarakat tertentu atau kasta tertentu, melainkan banyak lapisan masyarakat dan kasta. Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini bisa disebut *habitus* karena bisa dialihpindahkan dan melalui proses pendidikan dalam lingkungan sosial tertentu. Dan hal ini ditunjukkan oleh Dharam, Tuan Ashok dan Mukesh Sir yang mendapat pendidikan praktik ini dari warisan lingkungannya.

Dalam novel ini, pengarang menggambarkan bagaimana *habitus* dan kapital yang dimiliki mampu menentukan kesuksesan tokoh Balram di Bangalore. Ibarat permainan, maka kita bisa melihat “kartu kemenangan (*the trump cards*)” (Bourdieu, 1993: hlm. 150) seorang tokoh bernama Balram, yang berasal dari kasta bawah dan dibesarkan di lingkungan keluarga miskin. Setelah sampai di Bangalore, kapital yang dimiliki Balram hanyalah kapital ekonomi, yaitu uang sebesar tujuh ratus ribu rupee. Ia tidak lagi memiliki kapital sosial dan simbolik karena terputusnya hubungan dengan Tuan Ashok. Johnson menjelaskan bahwa “*possession of economic capital does not necessarily imply possession of cultural*

or symbolic capital, and vice versa (dalam Bourdieu, 1993: hlm. 7). Hal tersebut berarti bahwa, seseorang yang memiliki kapital ekonomi tidak lantas ia memiliki kapital budaya atau kapital simbolik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dalam arena kekuasaan di Bangalore, Balram harus memiliki kapital-kapital yang lain yang mampu mendukung tindakannya sehingga ia mampu meraih kesuksesan.

Pada tahapan ini, kita bisa melihat strategi Balram yang pertama, yaitu dengan mencuri dengar pembicaraan orang-orang di kafe untuk mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di Bangalore (hlm. 255). Strategi yang kedua adalah dengan mengamati aktivitas perusahaan-perusahaan alih daya (*outsourcing*) sehingga ia sampai pada keputusan untuk mendirikan perusahaan persewaan mobil (hlm. 255).

Tahapan selanjutnya, yaitu dalam proses mendirikan perusahaan. Sangatlah menarik mencermati bagaimana *habitus* dan kapital ekonomi mampu mengantarkan tokoh Balram dalam mengakumulasi kapital-kapitalnya yang lain di arena Bangalore ini. Hal pertama yang ia lakukan adalah membeli mobil Toyota Qualis sebagai mobil yang akan disewakannya (hlm. 256). Kemudian ia memutuskan untuk melakukan interaksi ‘secara khusus’ dengan institusi kepolisian. Balram menganggap bahwa institusi kepolisian sebagai institusi penting yang mampu memuluskan jalannya. Kesenjangan dalam bahasa diatasinya dengan menyewa seseorang sebagai penerjemah pembicaraan antara Balram dan kepala polisi (hlm. 257). Pada akhirnya, dengan uang yang ditawarkan oleh Balram kepada kepala polisi, mampu menjadikan kepala polisi berpihak padanya (hlm. 257)

Habitus yang dimilikinya berupa ketenangan pembawaan diri, mampu memberikan panduan dalam memulai interaksinya dengan kepala polisi. Sehingga, pada akhirnya, Balram membuat kesepakatan dengan kepala polisi. Dalam interaksinya dengan perusahaan, sekali lagi, pembaca akan ditunjukkan pada *habitus* ketenangan pembawaan diri Balram sehingga ia mendapatkan kliennya yang pertama (hlm. 256-257).

Dari uraian di atas, bisa diketahui bahwa Adiga menampilkan institusi kepolisian secara negatif, melalui oknum-oknum polisi yang melakukan tindakan korupsi. Di kota Bangalore ini kepala polisi digambarkan sebagai oknum yang mudah disuap dan berpihak kepada orang yang memberinya uang dari pada rakyat kecil yang mencari keadilan.

Adiga menggambarkan kesuksesan tokoh Balram di Bangalore sebagai berikut,

“If you were sitting here with me, under this big chandelier, I would show you all the secrets of my business. You could stare at the screen of my silver Macintosh laptop and see photos of my SUV’s, my drivers, my garages, my mechanics, and my paid off policeman. All of them belong to me—Munna, whose destiny was to be a sweet-maker! You’ll see photos of my boys too. All sixteen of them.” (hlm 258-259).

“Seandainya Anda duduk bersama saya di bawah lampu Kristal besar ini, saya akan menunjukkan semua rahasia bisnis saya. Anda akan bisa menatap layar laptop Macintosh perak saya dan melihat foto-foto SUV, supir, garasi, montir, serta para polisi yang saya suap. Semuanya milik saya—Munna, yang tadinya ditakdirkan sebagai pembuat gula-gula! Anda juga bisa melihat foto-foto para karyawan saya. Semuanya ada enam belas orang” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 329-330)

Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa Balram memiliki kapital ekonomi yang semakin tinggi. Ia juga memiliki kapital sosial yang besar dalam hubungannya dengan institusi kepolisian dan karyawannya. Balram juga memiliki kapital simbolik dari jabatannya sebagai pemilik perusahaan serta mobil mewahnya yang berjumlah enam buah. Mesin-mesin canggih dan mahal yang dimiliki Balram seperti laptop Macintosh warna perak menunjukkan Balram memiliki kapital budaya berupa pengetahuan mengoperasikan mesin canggih.

Kalimat “Semuanya milik saya—Munna, yang tadinya ditakdirkan sebagai pembuat gula-gula! (*All of them belong to me—Munna, whose destiny was to be a sweet-maker!*)” dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Balram berhasil membuktikan dirinya sebagai seseorang yang tidak terikat dengan takdir dirinya melalui arti kasta Halwai itu sendiri. Adiga menggambarkan Balram sebagai tokoh yang mampu melampaui apa yang sudah ‘ditakdirkan’ oleh masyarakat, melalui kasta sebagai identitas yang melekat pada seseorang. Tokoh Balram adalah tokoh yang mampu mendobrak tatanan nilai-nilai yang sudah menyebar di masyarakat Hindu India, seperti nilai keluarga dan kasta. Dalam hal ini,

transformasi dari Munna menjadi Ashok Sharma adalah sebagai sebuah kritik terhadap konstruksi agama, sosial, dan budaya di masyarakat Hindu di India.

Adiga juga menggambarkan Balram membangun budaya relasi yang berbeda antara majikan dan pembantu. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak memperlakukan supirnya sebagai pelayan, sebagaimana keluarga Tuan Ashok memperlakukan dirinya dahulu. Ia juga tidak melakukan tekanan fisik maupun psikis terhadap bawahannya, seperti pada kutipan berikut:

“I don’t slap, or bully, or mock anyone. I don’t insult any of them by calling them my “family”, either. They’re my employees, I’m their boss, that’s all. I make them sign a contract and I sign it too, both of us must honor that contract.” (hlm. 259).

“Saya tidak menampar, mengganggu, atau mengejek siapapun juga. Saya juga tidak menghina seorang pun dengan menyebut mereka bagian dari “keluarga”. Mereka karyawan, saya bos, hanya itu. Saya meminta mereka menandatangani kontrak dan saya juga ikut menandatangani. Kedua belah pihak harus menghormati kontrak tersebut.” (terjemahan Rosemary Kesaully, hlm. 330)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa sebagai majikan, Balram memiliki posisi yang berbeda, yang khas, yang tidak dimiliki oleh majikan-majikan lain yang ditampilkan dalam novel ini. Dalam kerangka ini, Bourdieu menyebutnya dengan *distinction* (pembeda). Seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu, bahwa “Subyek sosial, mengklasifikasikan diri dengan klasifikasi yang mereka buat, dan membedakan diri mereka dengan pembeda yang mereka buat (*Social subjects, classified by their classifications, distinguish themselves by the distinction they make.*)” (Bourdieu, 1984: hlm. 6). Hal tersebut berarti bahwa Balram membuat dirinya berbeda dari majikan-majikan yang lain dalam hal relasinya dengan bawahan.

Dalam novel ini, Adiga menggambarkan Balram dan Stork yang sama-sama memiliki pegawai seorang muslim. Akan tetapi, sekali lagi, Balram membuat dirinya berbeda dari Stork adalah dengan membiarkan identitas muslim dari pegawainya tersebut terlihat apa adanya sehingga tidak perlu ditutup-tutupi sebagaimana pelayan Stork, yaitu Ram Persad. Identitas muslim pegawai Balram terlihat dari namanya, Muhammad Asif (hlm. 263).

Dalam konteks ini, Adiga menunjukkan representasi identitas yang standar ganda. Di satu sisi Balram membiarkan pegawainya menunjukkan identitas yang

sebenarnya melalui nama, namun, di sisi lain, Balram sendiri menyembunyikan identitas yang sebenarnya dengan mengganti namanya menjadi Ashok Sharma. Terlepas dari dirinya yang menjadi buron sehingga harus bersembunyi, namun pada tahapan ini, menurut saya, Balram ingin mengidentifikasi sebagian dirinya dengan Tuan Ashok. Tuan Ashok pernah menjadi majikan Balram dan secara tidak langsung memberikan ilmu dan kemampuan kepada Balram. Selain itu, Tuan Ashok adalah majikan yang berbeda dari Mukesh sir dan Stork. Balram mengatakan, “Saya berhutang banyak padanya (*I owe him so much*)” (hlm 39) dan “Tetapi saya sering memikirkannya—dan, percaya atau tidak, saya sangat merindukannya. Tuan Ashok tidak layak bernasib seperti itu. (*But I do think about him a lot—and, believe it or not, I do miss him. He didn't deserve his fate*)” (hlm. 272).

Penggunaan nama Ashok Sharma oleh Balram mengindikasikan bahwa Balram mampu melewati kelas sosial yang berbeda, dari kelas sosial yang rendah (miskin) menuju kelas sosial yang tinggi (kaya). Penggunaan nama tersebut juga menyiratkan bahwa Balram telah melewati atau melompat kasta, dari kasta rendah (Halwai) menuju kasta tinggi (Sharma). Kata Sharma berasal dari bahasa Sanskerta ”*Sarma*”, yang artinya kesenangan atau perlindungan. Sharma adalah nama untuk kasta Brahmana, kasta yang menempati posisi paling atas dalam hirarki kasta¹⁸. Penggantian nama tersebut juga mengindikasikan bahwa kasta bisa dirubah melalui nama. Dengan demikian, novel ini juga merupakan kritik terhadap sistem kasta yang kaku, dalam arti seseorang tidak bisa berpindah kasta. Akan tetapi, transformasi Halwai menjadi Sharma telah membuktikan hal tersebut.

Perlakuan Balram terhadap karyawannya yang beragama Islam menunjukkan adanya sebuah ruang toleransi beragama antara Hindu dengan Muslim yang ditawarkan oleh Adiga, selaku pengarang. Tindakan Balram terhadap Muhammad Asif juga menyiratkan bahwa novel ini menawarkan posisi

¹⁸ Sumber: <http://www.ancestry.com/facts/sharma-name-meaning.ashx>

atau pandangan yang diwakili oleh tokoh Balram selaku narator, bahwa terdapat suatu pandangan yang mementingkan hakikat kemanusiaan dan persamaan derajat diantara sesama manusia. Maka, pada tahapan ini, Balram menunjukkan *distinction* sebagai seorang manusia dan majikan.

Kategori *distinction* ketiga adalah dalam hal kepemilikan materi berupa telepon genggam. Sebagai majikan, Tuan Ashok digambarkan sebagai pribadi yang sering menelepon dan Balram membedakan dirinya dari Tuan Ashok dengan tidak memiliki telepon genggam. Ia beralasan karena telepon seluler menyebabkan kanker otak dan membuat impoten (hlm. 262).

Distinction selanjutnya adalah perlakuan Balram terhadap korban kecelakaan. Bila keluarga Tuan Ashok menganggap tindakan Madam Pinky yang ingin memberi kompensasi uang kepada keluarga korban sebagai tindakan yang “*craziness*” (hlm. 153), maka, tindakan Balram yang memberikan kompensasi sebagai *distinction* yang ia buat. Tidak hanya itu saja, Balram bahkan juga memberi pekerjaan kepada kakak anak kecil yang tewas tersebut. Balram memberi keluarga tersebut kompensasi uang, karena keinginannya sendiri, bukan merupakan keharusan. Ia berkata, “Saya tidak memberikannya kepada Anda karena terpaksa, tapi karena ingin (*I don't give it to you because I have to, but because I want to*).” (hlm. 268).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa ada kesadaran, kemauan, dan keinginan dari diri Balram sendiri untuk menunjukkan bahwa ia berbeda dari majikannya dalam memperlakukan korban kecelakaan. Ia juga tidak mengalihkan tanggung jawab tersebut pada orang lain, sebagaimana dulu ia yang akan masuk penjara karena harus bertanggung jawab atas kejahatan yang tidak dilakukannya. Tindakan majikannya tersebut merupakan tindakan tidak manusiawai. Dengan menemui keluarga korban, Balram menunjukkan rasa tanggung jawab secara pribadi. Keinginannya untuk memberikan uang dilandaskan rasa kemanusiaan yang memiliki rasa empati terhadap duka orang lain. Ia memilih cara hidup yang berbeda dari majikannya. Balram memperlihatkan bahwa manusia selayaknya diperlakukan sebagai manusia, dan bukan yang lain. Hal ini dipertegas Balram, seperti pada kutipan berikut,

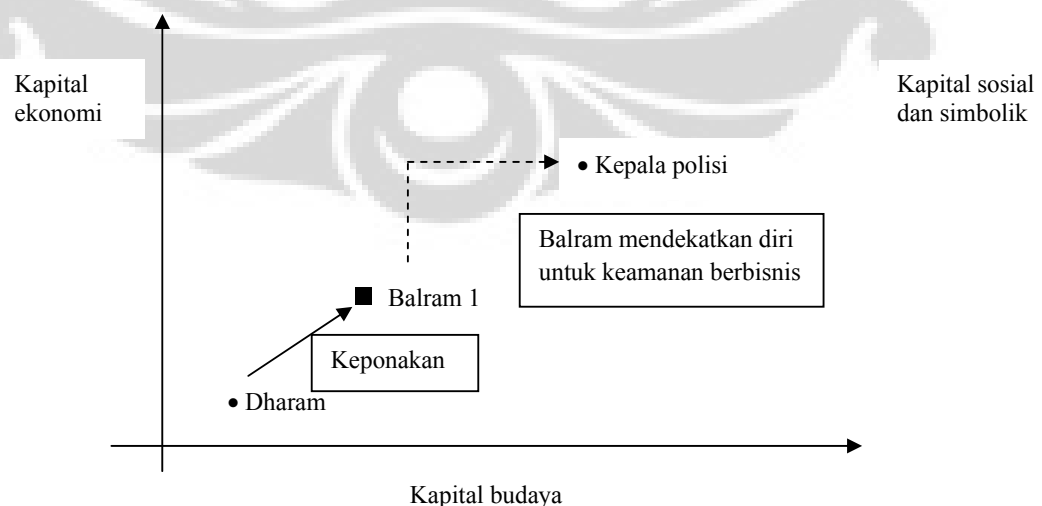
“But I had to do something different; don’t you see? I can’t live the way the Wild Boar and the Buffalo and the Raven lived, and probably still live, back in Laxmangarh. I am in the Light now” (hlm. 269).

Tapi, saya harus melakukan tindakan yang berbeda; Anda paham kan? Saya tidak bisa hidup seperti Babi Hutan, si Kerbau, si Gagak Hitam dulu, dan mungkin sekarang mereka masih seperti itu, di Laxmangarh sana. (terjemahan Rosemary Kesaulu, hlm. 343)

Di akhir kisah, Balram menyekolahkan Dharam di sekolah terbaik di Bangalore, “sekolah berbahasa inggris (*an English school*)” (hlm. 271). Dalam konteks ini kita akan melihat tindakan Balram yang menyekolahkan Dharam karena Balram melihat bahwa sekolah merupakan tempat yang efektif untuk menaikkan status sosial. Dengan menyekolahkannya ke sekolah berbahasa inggris, maka Dharam akan mempunyai kemampuan berbahasa inggris yang lebih baik sehingga secara tidak langsung menentukan kelas sosialnya.

Adiga menutup novel ini dengan Balram yang menceritakan rencana masa depannya sebagai entrepreneur. Ia akan menjual perusahaan persewaan mobilnya kepada entrepreneur lain dan berencana untuk berinvestasi di bidang real-estate. Setelah tiga atau empat tahun berbisnis di bidang real-estate, ia akan menjual semua usaha miliknya kemudian akan mendirikan sekolah-sekolah berbahasa inggris—untuk kaum miskin di kota Bangalore (hlm. 274-275). Gambar pergerakan tokoh Balram di arena Bangalore adalah sebagai berikut:

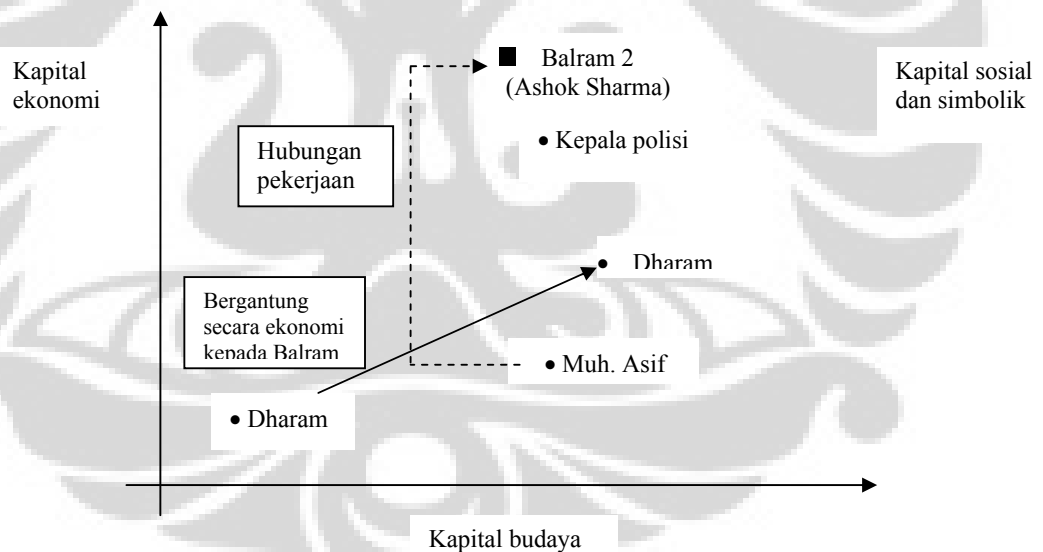
a. Gb. 3. 7. Balram merintis kehidupan di Bangalore



Keterangan gambar:

Tanda panah putus-putus menunjukkan hubungan yang dibangun oleh Balram untuk mendekati diri ke kepala polisi dengan tujuan keamanan berbisnis. Pada gambar di atas terlihat posisi Balram yang berada di bawah kepala polisi karena hanya memiliki kapital ekonomi berupa uang majikannya sebesar tujuh ratus ribu rupee. Kapital budaya Balram juga rendah karena ia tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bangalore. Balram tidak memiliki kapital sosial dan simbolik karena ia adalah pendatang baru di Bangalore dan tidak memiliki relasi sosial dengan siapapun. Berbeda dengan kepala polisi yang memiliki banyak kapital yang cukup tinggi. Dharam mempunyai posisi berada di bawah Balram karena ia adalah keponakan Balram (ditunjukkan dengan tanda panah tidak putus-putus) dan memiliki kapital yang rendah.

b. Gb. 3.8. Balram menjadi orang yang sukses



Keterangan gambar:

Gambar di atas adalah posisi terakhir Balram di Bangalore. Ia telah bertransformasi menjadi Balram 2 (Ashok Sharma). Ia berhasil mendirikan perusahaan persewaan mobil, memiliki banyak karyawan, memiliki barang-barang mewah, dan mempunyai relasi dengan kepala polisi sehingga ia memiliki kapital

yang tinggi. Tanda panah putus-putus menunjukkan hubungan Balram dengan Muhammad Asif adalah hubungan pekerjaan, Balram sebagai bos dan Muhammad Asif sebagai karyawan. Tanda panah tidak putus-putus menunjukkan pergerakan posisi Dharam. Dharam memiliki kapital budaya yang lebih dari Balram karena ia mendapat pendidikan yang lebih tinggi dari Balram dan memiliki kapital ekonomi yang rendah karena ia masih bergantung secara ekonomi kepada Balram.

3.4. Perspektif pengarang terhadap novel

Melalui novel ini, pembaca bisa melihat sikap Adiga terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di India, negeri kelahirannya. Melalui tokoh Balram Halwai pula, Adiga ingin menyampaikan kritiknya terhadap kemiskinan yang mendera kasta bawah. Masalah kemiskinan yang menimpa kasta bawah dan faktor-faktor yang ikut menyuburkan kemiskinan tersebut merupakan masalah yang mendapat sorotan paling besar di dalam novel ini.

Kehidupan kasta bawah dalam menyikapi kemiskinan yang mendera mereka, ditampilkan secara mendalam oleh pengarang dalam novel ini. Enam bagian dari total tujuh bagian dalam novel ini menjadi ruang bagi Adiga untuk menekankan masalah kemiskinan yang menimpa kaum-kaum marjinal di India, seperti penarik rickshaw, supir, dan pelayan. Tokoh Balram Halwai sebagai tokoh yang menjadi narator sekaligus tokoh utama dalam novel ini menandakan sikap Adiga dalam keberpihakan dengan *wong cilik* tersebut. Tokoh Balram merupakan suara yang kuat yang mewakili kaum kelas bawah. Hal itu dinyatakan oleh Adiga,

*“I want to depict someone from India’s underclass—which is perhaps 400 million strong—and which largely missed out on the economic boom, and which remains invisible in most of films and books coming out of India. My aim was to draw aspect from people I’d met to create someone whom I see all around India, but never in literature.”*¹⁹ (DiMartino, 2008).

Novel ini juga sebagai media pengarang untuk menyatakan keberpihakannya terhadap orang-orang dari kasta bawah. Tokoh-tokoh kasta bawah, seperti Balram dan Kusum, ditampilkan dengan berbeda, sebagai orang-orang yang memiliki kuasa (hlm. 95).

¹⁹ Lihat hasil wawancara Aravind Adiga dengan Nick DiMartino. 24 Februari 2011.

Sumber: <http://universitybookstore.blogspot.com/2008/10/nick-interviews-aravind-adiga.html>.

Tokoh Balram Halwai adalah tokoh yang berusaha keluar dari kungkungan kemiskinan yang menimpa diri dan keluarganya. Kemiskinan sering membuat orang berpikir bahwa kemiskinan adalah bagian hidup yang harus mereka terima apa adanya sebagai suratan hidup yang menimpa kasta bawah. Akan tetapi, tokoh Balram Halwai ditampilkan oleh Adiga sebagai tokoh yang akan memecah keyakinan tersebut, bahwa seorang kasta bisa berusaha dan berbuat sesuatu untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Adiga mengenai karakter Balram Halwai, “*My character is someone who breaks the system.*”²⁰ (Pais, 2008).

Oleh karena itu, harimau putih (*white tiger*) bisa dimaknai sebagai metafora bagi karakter Balram yang tidak biasa dan berbeda dari kebanyakan tokoh kasta bawah yang ada dalam novel ini. Tokoh-tokoh kasta bawah ditampilkan sebagai tokoh-tokoh yang menerima nasibnya, namun, Balram ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai pemikiran berbeda terhadap nasib dirinya (hlm. 35). Balram ditampilkan sebagai sosok yang percaya bahwa perjuangan untuk mencapai sukses harus diraih, diciptakan dan hal itu perlu dilakukan. Selain itu, Balram ditampilkan sebagai tokoh yang memberontak terhadap tatanan agama, sosial, dan budaya di India, seperti nilai keluarga dan mitos-mitos kasta.

Tokoh Balram adalah tokoh yang berani membunuh majikan dari kasta atas sebagai bentuk perlawanan dirinya terhadap kesewenangan sistem kasta. Karakter seperti Balram adalah karakter yang jarang dijumpai pada kebanyakan tokoh-tokoh kasta bawah. Dengan demikian, harimau putih sebagai judul novel ini mempunyai keterkaitan dengan karakter tokoh utama Balram Halwai. Puncak dari pemberontakan itu adalah transformasi Balram menjadi Ashok Sharma, yang menjadi orang yang sukses. Transformasi itu menjadi bukti bahwa nasib seseorang tidak ditentukan oleh kasta, melainkan oleh seberapa kuat usaha yang dilakukannya. Kasta tidak seharusnya menjadi identitas yang membelenggu seseorang untuk maju.

²⁰ Lihat hasil wawancara Aravind Adiga dengan Arthur J Pais.
Sumber: <http://www.rediff.com/news/2008/may/02inter1.htm>. 24 Februari 2011.

Pemberontakan terhadap gambaran perempuan kasta bawah yang tertindas juga ditampilkan Adiga melalui tokoh Kusum. Walaupun tokoh Kusum berasal dari kasta bawah, namun, ia mendominasi seluruh anggota keluarga Halwai. Hal tersebut menyiratkan bahwa Kusum memiliki kuasa dalam rumah. Kusum yang mengambil keputusan-keputusan penting dalam rumah, seperti pernikahan Kishan dan Balram. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kusum memiliki kuasa dalam rumah. Dengan demikian, Adiga menampilkan tokoh perempuan kasta bawah yang kuat dan memiliki kuasa.

Kesenjangan sosial karena jurang perbedaan yang lebar antara kasta atas dan kasta bawah di India juga menjadi perhatian yang serius oleh Adiga. Dengan demikian, Adiga sebagai pengarang ingin menyatakan sesuatu mengenai kemiskinan di India. Kemiskinan merupakan masalah yang serius di negara India karena banyak dari penduduknya hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang serius dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya. Pembunuhan terhadap Tuan Ashok juga bisa dimaknai sebagai metafora bagi perlunya tindakan penanganan yang tepat dan cepat guna mengatasi kemiskinan tersebut, atau jika tidak, maka akan berakibat lebih buruk lagi. Pembunuhan Tuan Ashok juga bisa disebut sebagai kemarahan seorang Balram dalam menghadapi keadaan yang menghimpitnya. Seperti yang dinyatakan oleh Adiga dalam salah satu wawancaranya,

"I would argue that today, in India, amidst the hoopla and hype of economic boom, the poor are more invisible than ever before, and the dangers of ignoring them are greater than ever before: The proof of this is in the resurgent Naxalite, armed rebellion in the heart of India, where communist guerrillas, fighting in the name of the poor, are waging brutal war against the state." (Pais, 2008)

Kebangkitan kelompok komunis Naxalite atas nama kaum miskin menjadi pertanda bahwa kemiskinan telah dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu untuk melancarkan aksinya. Eksploitasi pihak tertentu terhadap kemiskinan yang menimpa kasta bawah juga ditampilkan oleh Adiga melalui tokoh *Great Socialist* dalam novel ini yang berjuang atas nama kaum miskin namun perjuangannya tersebut hanya menguntungkan diri dan kelompoknya sendiri melalui praktik peras memeras. Dengan demikian, wajah para politisi ditampilkan tidak ada bedanya dengan wajah-wajah sistem lainnya yang memerintah di India.

Pembunuhan terhadap Tuan Ashok dan transformasi Balram menjadi Ashok Sharma, juga bisa dimaknai bahwa orang-orang dari kasta atas tidak selalu suci dan bersih. Pada kasus Tuan Ashok, kita bisa menilai perlakuan keluarga Tuan Ashok sebagai representasi kasta atas, yang memperlakukan pelayan mereka seperti binatang (hlm. 176). Sedangkan pada Balram, menggunakan nama Sharma berarti Balram berlindung dibalik makna yang dikandung oleh nama Sharma itu sendiri, baik makna literer maupun makna kasta. Dengan mengganti namanya menjadi Sharma, Balram sekonyong-konyong naik menjadi kasta Brahmana yang suci dan bersih, padahal ia telah melakukan perbuatan yang kejam dan keji terhadap sesama makhluk Tuhan. Dengan demikian, pada Balram, kasta seakan-akan bisa 'dibeli', walaupun harus melalui jalan 'berdarah'.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Balram bertolak belakang dengan tindakan Mahatma Gandhi yang tidak menggunakan kekerasan dalam perjuangannya. Akan tetapi, oleh Adiga, tokoh rekaannya dalam novel ini dikisahkan berjuang dengan melakukan pembunuhan terhadap kasta atas. Pada tahapan ini, Adiga ingin menunjukkan bahwa kasta bawah juga bisa melakukan pemberontakan atau pendobrakan terhadap sistem yang ada di India (hlm. 275).

Peristiwa pembunuhan dan transformasi tokoh seperti menggambarkan bahwa kasta itu sendiri adalah permainan, dimana pemain yang cerdas dan tangguh akan menang. Dengan demikian, maka kasta bisa menjadi suatu ironi, yaitu bahwa yang cerdas dan tangguh bisa berpindah kasta. Akan tetapi, pemain seperti tokoh Balram adalah pemain yang jarang dijumpai. Oleh karena itu, perubahan nasib seseorang tidak bisa bertumpu sepenuhnya pada munculnya karakter seperti Balram. ada usaha yang harus dilakukan, karena, bagaimanapun juga, harapan untuk pelaku kasta yang baik akan selalu ada. Harapan untuk terwujudnya masyarakat yang harmonis juga akan selalu ada.

Adiga juga menyampaikan kritiknya terhadap serangkaian institusi pemerintahan, kesehatan, dan agama dengan menampilkannya secara negatif. Institusi yang seharusnya memberikan kesejahteraan dan perlindungan terhadap rakyat malah menjadi institusi yang menjadi sarang korupsi sehingga menguntungkan kelas menengah ke atas dan semakin mempersulit kaum marjinal

untuk mendapatkan akses menuju kehidupan yang lebih baik. Adiga menyatakan bahwa, “*This is book that makes a passionate case for the better treatment of two-thirds of [all Indians]—who are poorer. It is an attack on the system that governs India.*” (Pais, 2008). Representasi yang negatif tersebut merupakan kritik Adiga terhadap korupsi dan cara-cara kerja institusi pemerintah yang menjalankan tugasnya dengan buruk.

Melalui novel ini, Adiga ingin menunjukkan keberpihakannya terhadap perwujudan masyarakat tanpa kasta. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Krishna Singh dalam artikelnya berjudul *Aravind Adiga’s The White Tiger: The Voice of Underclass—A Postcolonial Dialectics*. Dalam penutup artikelnya, ia menyatakan, “*Adiga has successfully highlighted the subaltern issue in the novel and brought home the idea that in the story of India’s progress role of the underclass is important. He, as a communist manifesto, pleads strongly for the classless society.*” (2009, 111). Pada tahap ini, Adiga tidak hanya sekadar menampilkan tokoh Balram yang berhasil keluar dari sistem kasta. Novel ini menampilkan Balram yang memiliki karakteristik yang berbeda, yang membangun budaya relasi sosial yang berbeda pula. Dengan demikian, budaya relasi sosial yang berbeda tersebut menjadi *distinction* pada Balram.

Kritik-kritik tersebut disampaikan Adiga dengan bahasa yang lugas. Maka, pemilihan tokoh Balram Halwai yang berasal dari kelas bawah dan tidak berpendidikan bisa menjadi penegasan bagi Adiga untuk menggunakan kata atau kalimat yang begitu menohok. Seperti pada contoh kutipan berikut,

“*Me, and thousands of others in this country like me, are half-baked, because we were never allowed to complete our schooling.*”

“*But pay attention, Mr. Premier! Fully formed fellows, after twelve years of school and three years of university, wear nice suits, joins companies, and take orders from other men for the rest of their lives.*”

Entrepreneurs are made from half-baked clay.” (Adiga, 2008: hlm. 8-9).

Diksi yang lugas dan menohok banyak pihak merupakan kekuatan simbolik dari Aravind Adiga sebagai pengarang novel ini (*language as symbolic power*). Dalam hal ini, bahasa yang dipergunakan oleh pengarang tidak hanya menjadi alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca melalui karya sastra, melainkan juga sebagai medium kekuatan pengarang dalam menunjukkan idenya,

pandangannya atau disposisinya dalam menyikapi suatu isu. Novel ini, dengan gaya bahasa yang lugas dan jenaka dalam menampilkan isu-isu sosial dalam konteks terkini membuat novel ini mempunyai kekuatan yang akhirnya membuat buku ini dianugerahi penghargaan internasional, *Man Booker Prize for Fiction 2008*, seperti yang dikemukakan oleh Michael Portillo, selaku ketua dewan juri, “*The judges found the decision difficult because the shortlist contained such strong candidates. In the end, The White Tiger prevailed because the judges felt that it shocked and entertained in equal measure.*”²¹(2008)

Adiga menyatakan bahwa kritik-kritik yang ia lakukan melalui novel ini bukanlah sebagai pengungkapan aib negaranya, melainkan bertujuan untuk mengajak masyarakat, termasuk juga dirinya yang merupakan bagian dari masyarakat India, untuk melakukan refleksi diri. Seperti yang dikatakannya kepada Damian Whitworth dengan media online *The Times*, “*One of the things to do is slap in the middle class in the face. This is essential as a country rises to great power status. It is not that you are deriding the country. It is part of being self-reflective as a society*”²² (Whitworth, 2009). Seperti yang juga ditegaskan oleh Adia, bahwa novel ini merupakan “*greater process of self-examination*”²³ terhadap ketidakadilan masyarakat di India. Sehingga bisa dimaknai bahwa novel ini, sebagai karya sastra, bisa berfungsi sebagai pengingat sekaligus pemicu bagi terjadinya proses perenungan dan penilaian diri kembali untuk menuju India yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, Adiga melalui novel ini menyatakan sikapnya terhadap permasalahan kemiskinan sebagai permasalahan yang lekat dan menekan kasta bawah. Kemiskinan ditampilkan sebagai permasalahan yang kompleks dan terstruktur. Melalui novel ini pula, Adiga menyatakan sikapnya terhadap kesenjangan sosial yang disebabkan ketidakadilan kasta. Tokoh Balam Halwai

²¹ Lihat artikel berjudul *Aravind Adiga Becomes The Fourth Debut Novelist To Win The Coveted Prize*. Sumber: <http://www.themanbookerprize.com/news/stories/1146>.

²² Lihat hasil wawancara Adiga dengan Damian Whitworth. Sumber: http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts_and_entertainment/books/fiction/article6716331.e

²³ Lihat hasil wawancara Adiga dengan Stuart Jeffries. Sumber: <http://www.guardian.co.uk/books/2008/oct/16/booker-prize>

yang ditampilkan oleh Adiga adalah tokoh yang mampu menyuarakan dengan keras problematika yang menimpa kasta bawah. Balram juga menjadi simbol perlawanan kasta bawah terhadap sistem kasta dan nilai keluarga yang selama ini sudah mapan dan mengakar kuat di India.



BAB 4

KESIMPULAN

Novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga merupakan novel kontemporer yang hadir di tengah ranah sastra India yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga novel ini bisa disebut juga sebagai *Indo-English Literature*. Kehadiran Aravind Adiga dengan novelnya semakin menambah deretan penulis-penulis India yang mendapatkan penghargaan internasional, selain Salman Rushdie, Arundhati Roy, dan Jhumpa Lahiri. Novel *The White Tiger* mendapatkan penghargaan berupa Man Booker Prize pada tahun 2008.

Penelitian novel ini mengantarkan pembaca kepada masalah kasta yang tidak dipisahkan dari struktur sosial dan budaya masyarakat Hindu. Adiga menampilkan ideologi kasta sebagai sesuatu yang inheren dalam masyarakat India. Pada tataran tertentu kasta bisa menjadi penghambat seseorang, namun pada tataran yang lain ia bisa digunakan untuk mendominasi posisi seseorang. Dalam novel ini, kasta bawah (sudra) erat kaitannya dengan kelompok masyarakat yang miskin dan terbelakang. Kesenjangan yang terjadi di antara kelompok-kelompok kasta menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat India, bahkan sampai saat ini.

Novel ini ditulis dengan gaya bertutur melalui surat (*epistolary novel*) yang ditujukan kepada Perdana Menteri China, Wen Jiabao oleh tokoh utama sekaligus narrator novel *The White Tiger*, yaitu tokoh Balram Halwai. Penelitian novel ini lebih menyoroti tokoh Balram Halwai sebagai seorang yang berasal dari keluarga miskin yang berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Setelah menganalisis novel ini dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bourdieu, maka dapat digambarkan secara jelas dan rinci bagaimana upaya dan strategi tokoh Balram Halwai untuk keluar dari lingkaran hitam kemiskinan. Penelitian ini juga menganalisis novel dengan menggunakan teori naratif untuk mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra, seperti latar, tokoh dan penokohan.

Analisis terhadap novel *The White Tiger* ini dengan menggunakan teori naratif dan pendekatan sosiologis Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa *pertama*, perjuangan tokoh utama Balram Halwai untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tidak bisa dilepaskan dari ruang sosialnya.

Ruang sosial tokoh utama terbagi menjadi empat, yaitu ruang sosial di desa Laxmangarh, ruang sosial di keluarga tuan tanah Stork di kota Dhanbad, ruang sosial di kota Delhi, dan ruang sosial di kota Bangalore. Dalam novel ini, tokoh Balram Halwai menggambarkan daerah miskin dan terbelakang disebut dengan *Darkness*, dan daerah maju disebut dengan *the Light*. Desa Laxmangarh menjadi representasi dari *Darkness* dan kota Bangalore menjadi representasi dari *the Light*. Yang membedakan diantara keduanya adalah pilihan, yang bisa diartikan sebagai pilihan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Ruang sosial tersebut memiliki pengaruh terhadap karakter tokoh-tokoh kasta bawah dalam novel ini, terutama tokoh Balram dan Kusum.

Ruang sosial kasta bawah ditampilkan dengan persoalan-persoalan seperti terbatasnya akses kasta bawah terhadap pekerjaan, kesehatan dan pendidikan yang memadai. Selain itu, permasalahan keluarga berupa pergulatan materi, pendidikan, dan dominasi perempuan membuat Balram merasa tertekan, sehingga ia memutuskan untuk keluar dari desa dan keluarganya. Dominasi yang dilakukan Kusum membuat Balram berani untuk melakukan perlawanan terhadap neneknya sendiri. Ruang sosial kasta atas juga ditampilkan sebagai ruang sosial yang menekan kasta bawah. Tekanan itu datang dari keluarga majikannya sendiri, sebagai keluarga yang diharapkan mampu memberikan keteladanan. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya, Balram mendapat tekanan secara fisik dan psikis. Balram merasakan kekecewaan, terutama terhadap Tuan Ashok, sehingga ia membunuhnya.

Tokoh-tokoh kasta bawah ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh-tokoh yang melakukan pemberontakan terhadap tatanan agama, sosial, dan budaya di masyarakat. Adiga menampilkan tokoh Balram yang memecah semua sistem dan mitos-mitos yang mengekang. Mitos kasta ditampilkan berupa nasib seseorang yang ditentukan dari kasta yang dimilikinya. Dengan demikian, seseorang dari

kasta bawah akan selalu memiliki pekerjaan yang rendah pula dan tidak pernah bisa melampaui tingkatan itu. Mitos lainnya adalah kasta bawah yang harus melayani kasta atas. Budaya melayani tersebut sudah mengakar kuat dalam kasta bawah. Mitos lainnya adalah nilai keluarga di India. Keluarga adalah yang terpenting dalam kehidupan individu dan kelompok di masyarakat Hindu India. Akan tetapi, keinginan Balram untuk tidak mematuhi keluarganya bisa diartikan sebagai pemberontakan Balram terhadap nilai keluarga itu sendiri.

Adiga juga menampilkan tokoh Kusum yang kontras dengan gambaran tentang perempuan kasta bawah, yang memiliki posisi rendah dalam tatanan masyarakat Hindu India. Oleh Adiga, tokoh Kusum ditampilkan sebagai perempuan kasta bawah yang memiliki kekuasaan dan bersikap dominan di rumah.

Transformasi Munna menjadi Balram Halwai kemudian menjadi Ashok Sharma menjadi bukti Adiga dalam menunjukkan kekuatan tokoh melakukan perjuangan melawan ketidakadilan terhadap sistem kasta. Transformasi tersebut sekaligus juga sebagai sebuah kritik terhadap konstruksi agama, sosial, dan budaya di masyarakat Hindu di India. Dengan menggunakan nama Ashok Sharma, maka Balram tidak hanya melompat menuju kelas sosial yang tinggi, tetapi juga melakukan lompatan kasta dari kasta rendah (Halwai) menuju kasta yang tertinggi (Sharma). Hal tersebut juga menyiratkan bahwa kasta bisa 'dibeli', walaupun dengan pembunuhan sekalipun.

Tindakan Balram tersebut bertentangan dengan konsep perjuangan tanpa kekerasan yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi, sebagai tokoh kebangkitan nasional di India. Pada tahapan ini, Adiga ingin menunjukkan bahwa kasta bawah juga bisa melakukan pendobrakan terhadap sistem yang ada di India. Dengan demikian, maka kasta bisa menjadi suatu ironi, yaitu bahwa siapapun bisa berpindah kasta. Ibarat permainan, maka yang cerdas dan tangguh yang akan menang dalam permainan ini.

Harimau putih (*white tiger*) sebagai judul novel ini berkorelasi erat dengan karakter tokoh utama, yaitu Balram Halwai. Harimau putih adalah metafora bagi karakter Balram yang tidak biasa dan berbeda dari kebanyakan tokoh kasta bawah

yang ada dalam novel ini. Balram ditampilkan sebagai sosok yang percaya bahwa perjuangan untuk mencapai sukses harus diraih, diciptakan dan perlu dilakukan. Karakter seperti Balram adalah karakter yang jarang dijumpai pada kebanyakan tokoh-tokoh kasta bawah dalam novel ini. Walau demikian, harapan untuk pelaku kasta yang baik akan selalu ada, sehingga harapan untuk terwujudnya masyarakat yang harmonis juga akan selalu ada.

Tindakan Balram membunuh Tuan Ashok bisa dimaknai sebagai perlunya tindakan atau aksi untuk memecahkan persoalan kemiskinan di India, agar masalah tersebut tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi. Kemiskinan bisa dijadikan celah bagi pihak lain yang ingin mengeruk keuntungan atas nama kemiskinan itu sendiri. Tindakan pembunuhan Tuan Ashok juga bisa dimaknai sebagai suatu kemarahan Balram terhadap sistem kasta yang tidak memberikan peluang bagi kasta bawah untuk merubah nasibnya. Selain itu, pembunuhan tersebut juga bisa dimaknai sebagai pemberontakan Balram terhadap ketidakadilan sistem kasta. Pembunuhan terhadap Tuan Ashok juga menyiratkan bahwa tidak ada jaminan kasta atas suci dan bersih.

Melalui novel ini pembaca dapat melihat disposisi Adiga sebagai pengarang dalam menyikapi isu sosial dan budaya masyarakat di India. Novel ini sebagai karya sastra menjadi medium bagi Adiga untuk menyampaikan kritiknya terhadap permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang menekan kasta bawah. Budaya relasi majikan-pembantu yang tidak adil ikut menjadi faktor yang membuat posisi kasta bawah semakin terpuruk. Melalui tokoh Balram Halwai, Adiga menyampaikan kritiknya terhadap keluarga dan kasta sebagai hasil konstruksi agama, sosial dan budaya dalam masyarakat Hindu India. Melalui tokoh Balram pula, Adiga menyatakan keberpihakannya terhadap kelompok kasta bawah.

Penggunaan kata-kata yang lugas dan diselengi humor oleh Adiga dalam menyikapi isu-isu sosial di negaranya dalam konteks masa kini membuat dirinya mendapat penghargaan *Man Booker Prize for Fiction* 2008. Novel ini sebagai sebuah karya sastra, dengan demikian, menunjukkan kekuatan bahasa yang dipakai oleh Adiga dalam menyampaikan kritik-kritiknya mengenai serangkaian

isu-isu sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat India. Maka, bahasa dalam novel ini menjadi kekuatan simbolik Adiga dalam menyampaikan disposisinya.

Dengan demikian, melalui novel ini dan melalui tokoh Balram Halwai, Adiga ingin menunjukkan bahwa seseorang dari kasta bawah sulit untuk melarikan diri dari tekanan kastanya karena kemiskinan merupakan faktor utama dalam lingkup kastanya. Masalah kemiskinan yang ditampilkan di dalam novel ini merupakan permasalahan yang pelik dan terstruktur.

Selain itu, Adiga ingin membongkar jalinan sistem kasta yang telah merasuk dan mengakar ke dalam sistem birokrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan agama. Institusi-institusi yang seharusnya menjadi pelindung dan pengayom masyarakat, ditampilkan menjadi institusi yang menekan kasta bawah dan berpihak kepada kasta atas melalui praktik korupsi dan suap menyuap. Praktik-praktik tersebut bisa dikatakan merupakan *habitus* dari serangkaian institusi yang ada dalam novel ini.

Adiga juga ingin menunjukkan melalui tokoh utama usaha-usaha untuk pembebasan dari segala mitos-mitos yang ada yang melingkupi kasta bawah. Mitos-mitos tersebut ditampilkan dalam bentuk institusi keluarga dan kasta, sebagai sesuatu yang menekan dan bisa menghambat kemajuan seseorang. Melalui usaha pembebasan tersebut, Adiga ingin menunjukkan suatu arena baru yang menjadi arena adu kekuatan tokoh Balram Halwai. Hampir separuh lebih teks novel ini menceritakan perjuangan seorang kasta bawah. Narasi perjuangan yang ditampilkan oleh Adiga dalam novel ini merupakan narasi perjuangan yang tidak mudah dan memakan waktu panjang dari seorang tokoh yang berasal dari keluarga miskin dan kasta bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiga, Aravind. (2008). *The White Tiger* [novel]. New York: Free Press.
- Adiga, Aravind. (2010). *The White Tiger* [novel]. Diterjemahkan oleh Rosemary Kesaulu. Yogyakarta: Sheila
- Abilawa, M Sabeth. dalam Amirullah Hasan. (2010). *Mengurai Benang Kusut Kemiskinan*. [online]. 21 Agustus. Tersedia dari: <<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/08/21/131241-mengurai-benang-kusut-kemiskinan>>. [29 Januari 2011].
- Abrams, M.H. (1957). *Dictionary of Literary Terms*. New York: Rinehart&Company, Inc.
- Ancestry. *The Sharma Surname. Sharma Name, Meaning and History*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.ancestry.com/facts/sharma-name-meaning.ashx>> [15 Juli 2011]
- Bayly, Susan. (1999). *The New Cambridge History of India. Caste, Society and politics in India from the Eighteenth Century to the Modern Age*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bookbrowse. *An Interview with Aravind Adiga*. [online]. Tersedia dari: <http://www.bookbrowse.com/author_interviews/full/index.cfm?author_number=1552>. [6 Maret 2011]
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production*. Randal Johnson, ed. Columbia University Press.
- _____. (2007). *Language and Symbolic Power*. Diterjemahkan oleh Raymond, Gino dan Adamson, Matthew. Cambridge: Polity Press.
- _____. (2002). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Diterjemahkan oleh Nice, Richard. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press.
- _____. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Nice, Richard. London: Cambridge University Press.
- _____. (1987). *What makes a social class? On the theoretical and practical existence of groups*. *Berkeley Journal of Sociology*. Dalam Calhoun, Craig, et.al. (ed). *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Boyle, Danny. (2008). *Slumdog Millionaire*. Twenty Century Fox.
- Buncombe, Andrew. (2010). Indian couple electrocuted for daring to marry outside caste. 16 Juni. [online]. Tersedia dari:
<<http://www.independent.co.uk/news/world/asia/indian-couple-electrocuted-for-daring-to-marry-outside-caste-2001570.html?>> [28 Juni 2011]
- Chia, Sunny. *Exporting to Bangalore*. [online]. Tersedia dari:
<http://www.iadvisory.com.sg/upload/ups_08july09.html> [18 April 2011]
- Dalit.org. “Who are Dalits? & What is Untouchability?” [online]. Tersedia dari:
<<http://www.dalits.org/whoaredalits.htm>> [13 April 2011]
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- DiMartino, Nick. (2008). “Interview with Aravind Adiga, Author Of The White Tiger.” *The Shelf Life* [online]. 6 Oktober. Tersedia dari:
<<http://universitybookstore.blogspot.com/2008/10/nick-interviews-aravind-adiga.html>> [24 Februari 2011]
- Dubai.com. *Dubai, UAE. City Info*. [online]. Tersedia dari:
<<http://www.dubai.com/v/cityinfo/>> [18 April 2011]
- Dutta, Prabir. *Unicef’s report on malnutrition and caste problem in india*. Tersedia dari: <<http://zunia.org/post/unicefs-report-on-malnutrition-and-caste-problem-in-india/?rank=d&cHash=87bc7da0c7e5be82dffbbdfbd306eeee>> [3 Juli 2011]
- Forster, E.M. (1953). *Aspects of the Novel*. London: Edward Arnold & CO.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat. Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hawthorn, Jeremy. (2005). *Studying Novel*. Edisi ke 5. London: Hodder Education.
- Hodge, Amanda. (2011). *Caste killing exposes India's secret shame*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.theaustralian.com.au/news/world/cape-killing-exposes-indias-secret-shame/story-e6frg6so-1226047183622>> [28 juni 2011]

- Hohenthal, Annika. *Indian English Literature*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.postcolonialweb.org/india/hohenthal/5.4.html>>. [20 Februari 2011].
- Holman, C. Hugh dan William Harman. (1986). *A Handbook to Literature*. Edisi ke 5. New York: Macmillan Publishing Company.
- Human Right Watch. *CASTE DISCRIMINATION: A GLOBAL CONCERN. A Report by Human Rights Watch for the United Nations World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance. Durban, South Africa, September 2001*. [online]. Tersedia dari: <<http://adaniel.tripod.com/modernindia.htm>> [3 Juli 2011]
- Husen, Ida Sundari. (2008). *Prosa*. Dalam Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra. (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Iloveindia. *Indian English Literature*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.iloveindia.com/literature/english/index.html>>. [20 Februari 2011].
- India - Family Life And Family Values. [online]. Tersedia dari: <<http://family.jrank.org/pages/859/India-Family-Life-Family-Values.html>> [29 Juni 2011]
- Indianchild. *Indian Family*. [online]. Tersedia dari: <http://www.indianchild.com/indian_family.htm> [10 Juni 2011].
- _____. *Dowry*. [online]. Tersedia dari: <http://www.indianchild.com/dowry_in_india.htm> [10 Juni 2011]
- Indian Holiday Pvt. Ltd. *Laxmangarh Fort Laxmangarh*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.indianholiday.com/tourist-attractions/rajasthan/forts-and-palaces/laxmangarh-fort-laxmangarh.html>>. [15 April 2011].
- Indian Tiger Welfare Society. *Indian Tiger*. [online]. Tersedia dari: <<http://www.indiantiger.org/white-tigers/white-bengal-tiger.html>>. [19 Februari 2011]
- Jacob, K.S. *India—Caste and Inequalities in Health*. [online]. Tersedia dari: <<http://spoonfeedin.wordpress.com/2009/08/22/india-caste-and-inequalities-in-health/>> [2 Juli 2011]
- Jeffries, Stuart. (2008). *Roars of anger*. [wawancara dengan The Guardian]. [online]. 16 Oktober. Tersedia dari: <<http://www.guardian.co.uk/books/2008/oct/16/booker-prize>> [30 Mei 2011].

- Johnson, Randall. (1993). "Editor's Introduction Pierre Bourdieu on Art Literature and Culture". Dalam Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production. Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- K, Chandra. *Outsourcing (Alih Daya) Dan Pengelolaan Tenaga Kerja Pada Perusahaan: (Tinjauan Yuridis terhadap Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan)*. [online]. Tersedia dari: <<http://jurnalhukum.blogspot.com/2007/05/outsourcing-dan-tenaga-kerja.html>> [18 April 2011].
- Krishnan, Suneeta. *Gender, Caste, Economic inequalities and Marital Violence in Rural south India*. Tersedia dari: <<http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=cfa262fd-9072-4300-af6c-44d1af70f4d9%40sessionmgr112&vid=1&hid=123>> [30 juni 2011]
- Kuiper, Kathleen. Ed. (2011). *The Culture of India*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Mapsofindia. Modern Indian Women. [online]. Tersedia dari: <<http://www.mapsofindia.com/culture/indian-women.html>> [3 juli 2011]
- Mutahir, Arizal. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana
- National Institute of Open Schooling. *Caste System in India*. [online]. Modul materi online mata pelajaran Sociology untuk program Senior Secondary. Hlm. 51-60. Tersedia dari: <<http://nos.org/331courseE/L-27%20CASTE%20SYSTEM%20IN%20INDIA.pdf>>. [11 April 2011].
- Narula, Smita. (2011). Dalam laporan untuk Center for Human Rights and Global Justice, *Every Thirty Minutes: Farmer Suicides, Human Rights, and the Agrarian Crisis in India*. New York: NYU School of Law. [online]. Tersedia dari: <<http://www.chrgj.org/publications/docs/every30min.pdf>> [3 Juli 2011]
- Nolen, Stephanie, (2001). "Cross-caste teen lovers brutally slain Families charged in torture, killing of Indian couple who defied ingrained tradition," *Globe and Mail* (Toronto), August 9, [online]. Dalam laporan berjudul *CASTE DISCRIMINATION: A GLOBAL CONCERN*, yang dikeluarkan oleh *Human Rights Watch* untuk *United Nations World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance. Durban, South Africa*,

September 2001. Tersedia dari:
 <<http://www.ambedkar.org/research/CasteDiscrimination.pdf> > [3 Juli 2011]

Pais, Arthur J. (2008). "Dangers of ignoring India's poor are greater". *The Rediff Interview* [online]. 2 Mei. Tersedia dari:
 < <http://www.rediff.com/news/2008/may/02inter1.htm>>. [24 Februari 2011].

Poonkodi, M. (2009). *The Voice of Servility and Dominance Expressed Through Animal Imagery in Adiga's The White Tiger*. [Review novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga]. Dalam jurnal *Language in India*, Volume 9 : 11 November 2009, ISSN 1930-2940. Tersedia dari:
 <www.languageinindia.com/nov2009/poonkodiadiga.pdf>
 [8 Januari 2011]

Rural Poverty Portal. *Rural Poverty In India*. [online]. Tersedia dari:
 <<http://www.ruralpovertyportal.org/web/guest/country/home/tags/india>> [2 Juli 2011]

Sebastian, A.J. (2009) . *Poor—Rich Divide in Aravind Adiga's The White Tiger*. [Review novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga]. Dalam *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences* (2009) Vol 1, No 2, hlm. 229-245. Tersedia dari:
 <www.japss.org/upload/6Poorrychdivide.pdf> [2 Januari 2011].

Singh, Krishna.(2009). *Aravind Adiga's The White Tiger: The Voice of Underclass—A Postcolonial Dialectics*. [Review novel *The White Tiger* karya Aravind Adiga]. Dalam *Journal of Literature, Culture and Media Studies*. Vol.-I Number 2. Winter. July-December 2009. Tersedia dari:
 <<http://www.inflibnet.ac.in/ojs/index.php/JLCMS/article/viewFile/35/33>> [8 Januari 2011].

Sivakumar, M. *Gender Discrimination and Women Development in India*. [online]. Tersedia dari: <http://mpira.ub.uni-muenchen.de/10901/1/MPRA_paper_10901.pdf> [29 Juni 2011]

Subrahmaniam, Vidya. (2008). *In Dalit student suicides, the death of merit*. [online]. 8 Mei. Tersedia dari:
 <<http://www.thehindu.com/news/national/article1999594.ece>> [3 Juli 2011]

Suprajitno, Stefanus. *Sastra Indo-Inggris dan Peranannya dalam Kesusastraan Inggris* . [online]. Tersedia dari:
 <http://docs.susastrajournal.com/terjemahan%20indonesia/Stefanus_Suprajitno.pdf>. [18 Oktober 2010].

Takwin, Bagus. (2006). *Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*. Dalam Adlin, Alfathri (ed). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Bandung: Jelasutra.

Themanbookerprize. (2008). *Aravind Adiga Becomes The Fourth Debut Novelist To Win The Coveted Prize*. [wawancara dengan Man Booker Site] [online]. 14 Oktober. Tersedia dari:
<<http://www.themanbookerprize.com/news/stories/1146>> [24 Februari 2011]

Tradechakra. *Poverty in India*. [online]. Tersedia dari:
<<http://www.tradechakra.com/indian-economy/poverty-in-india.html>> [30 Juli 2011]

Velkoff, Victoria, A. Women's Education. [online]. Tersedia dari:
<<http://www.census.gov/ipc/prod/wid-9803.pdf>> [3 Juli 2011]

Wax, Emily. (2008). *Indian schools try to dismantle barriers of caste system*. [online]. 27 Januari. Tersedia dari:
<http://www.boston.com/news/world/asia/articles/2008/01/27/indian_schools_try_to_dismantle_barriers_of_caste_system/> [1 Juli 2011]

Whitworth, Damian. (2009). *The Indian novelist explain how his provincial upbringing colours his view of modern Indian society*. [wawancara dengan The Times]. [online]. 18 Juli. Tersedia dari:
<http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts_and_entertainment/books.fiction/article6716331.ece> [30 Mei 2011].

Williams, Sandra. (2007). *India, Caste and Poverty*. [online]. 19 Mei. Tersedia dari: <<http://www.suit101.com/content/india-caste-and-poverty-a21629#ixzz1Q66mLDetG>> [1 Juli 2011]